

**PERAN JAWARA DALAM DINAMIKA POLITIK LOKAL DI
KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN**

SKRIPSI

Program Studi S-1 Ilmu Politik



Disusun Oleh:

ANITA

2006016004

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak/Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya saya menyatakan bahwa Skripsi dari Mahasiswi:

Nama : Anita

NIM : 2006016004

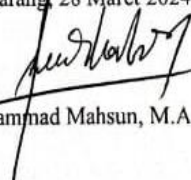
Jurusan : Ilmu Politik

Judul : **Peran Jawara Dalam Dinamika Politik Lokal Di Kabupaten Serang, Provinsi Banten**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Maret 2024


Muhammad Mahsun, M.A

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
PERAN JAWARA DALAM DINAMIKA POLITIK LOKAL DI
KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN

Disusun Oleh:


ANITA

(2006016004)

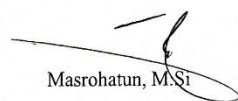
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 03 April 2024
dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

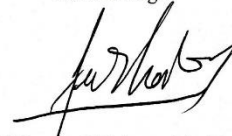

Ketua
Syamsudin, M.A
NIP. 190805051995031002

Sekretaris

Muhammad Mahsun, M.A
NIP. 198511182016011901

Penguji 1


Masrohatun, M.Si
NIP. 198806212018012001

Pembimbing 1


Muhammad Mahsun, M.A
NIP. 198511182016011901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi ataupun Lembaga Pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan yang dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 01 Mei 2024

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular official stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top center, with the text 'METERA' and 'PELAYANAN' on either side. Below the emblem, the name 'ANITA' is printed in a bold, sans-serif font. The stamp also contains some smaller, less legible text and a numerical code '2006016004' at the bottom.

2006016004

KATA PENGANTAR

Assalamualiakum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Peran Jawara dalam Dinamika Politik Lokal di Kabupaten Serang, Provinsi Banten". Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda agung Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman terang benderang ini sehingga berbagai ilmu dapat diperoleh dengan mudah. Dan semoga kelak kita selaku umatnya mendapatkan syafaat dari beliau.

Skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari dalam menyusun skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dalam penelitian, namun demikian mudah-mudahan skripsi ini nantinya dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya.

Meskipun demikian dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak dukungan, do'a, semangat, dorongan, arahan, dan bantuan-bantuan dari berbagai pihak secara moril ataupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Pada kesempatan kali ini, dengan ketulusan hati ijin penulis untuk mengucapkan banyak terima kasih yang tiada hentinya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan dan ruang untuk penulis belajar banyak ilmu, pengetahuan, dan pengalaman di UIN Walisongo Semarang dan segenap pimpinan di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung, memberi saran dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Nur Syamsudin, M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Muhammad Mahsun, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang senantiasa memberikan dukungan, arahan, semangat, dan saran terkait dengan proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas bimbingannya, mulai dari menentukan judul, pembuatan proposal, hingga dengan penyusunan skripsi ini sampai selesai, semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan dan kemudahan.
5. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mengajar berbagai ilmu pengetahuan dan berbagi pengalamannya yang dapat membantu penulis dalam menyelesaikan Program Studi Sarjana pada Prodi Ilmu Politik.
6. Seluruh Staff dan civitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu penulis dalam kebutuhan administratif penelitian skripsi ini.
7. Kedua orangtua tecinta dan tersayang, Bapak Ahmad dan Ibu Karyati yang telah merawat, membesarkan dengan penuh keikhlasan dan penuh cinta, mendidik, dan senantiasa memberikan ridho dan do'anya untuk penulis. Terima kasih atas dukungan, arahan, dorongan dan nasihat-nasihat yang selalu diberikan kepada penulis selama ini, tanpa Emak dan Bapak penulis tidak akan jadi apa-apa dan Emak Bapak lah yang menjadi *support system* penulis dalam menyelesaikan pendidikan swlama ini. Sekali lagi terima kasih tiada henti untuk kedua orangtua penulis, semoga keberkahan ilmu yang didapat mengalir kepadanya, semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan umur panjang untukmu. Ridho dan do'amu adalah kunci terhebat keberhasilanku.
8. Saudaraku Aa dan Tete, Aan Sutiana, Saepudin, Asmini, dan Kardi yang selalu memberikan do'a dan semangat untuk penulis. Terima kasih telah menjadi aa dan tete yang selalu mensupport, mendukung, memberikan nasihat kepada penulis dalam menempuh pendidikan selama ini. Dan tak lupa kepada Alm. Teh Njum yang selalu memberikan *support* dan menjadi tempat bercerita semasa hidupnya. Teh saya sudah lulus kuliah, tete janji akan datang di wisuda Nita, tapi takdir berkata lain. Semoga tete tenang di alam sana, dan bangga melihat Nita dapat menyelesaikan pendidikan ini.

9. Seluruh narasumber penelitian, Bapak Medi Subandi (Jawara Kabupaten Serang), Bapak Suhaedi (Politisi Kabupaten Serang), Bapak Leo Agustino (Akademisi UNTIRTA), Kak Farhan Udin (Murid Jawa), Kak Farhan Hidayat (Anggota Jawa), Ibu Sri (Ketua Perguruan Trimaung Sakti, Cikande-Serang), Tio Pratama (Masyarakat), Rizal (Masyarakat) yang telah bersedia membantu penulis dalam memberikan data-data yang dapat mendukung penelitian skripsi ini.
10. Kip-Kuliah, terima kasih telah memberi kesempatan penulis untuk menjadi salah satu penerima Beasiswa di UIN Walisongo Semarang tanpa Beasiswa ini penulis mungkin tidak dapat menempuh pendidikan tinggi.
11. Sahabat jannahnya penulis, Qori Silvyana Fitri (silpottt) terima kasih telah menjadi teman perantau yang tidak dapat saya deskripsikan kebaikannya, terima kasih atas segala hal yang telah dilakukan dalam membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan selama ini dan terima kasih telah menjadi penguat di tempat perantauan.
12. Sahabat seperjuangan, Nurul Aulia, Durrotul Lailiya, Badiatul Munawaroh, Nurkhanifah Yahyo, Maeytri Wahyuni, terima kasih atas waktu, dukungan, dorongan, dan kebaikan-kebaikan yang telah diberikan untuk penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang semoga hal tersebut kembali kepada kalian masing-masing.
13. Sahabatku, Ani, Wildah, Ayu, terimakasih telah menjadi sahabat sejati penulis yang tiada henti memberikan dukungan. Terima kasih Wildah yang telah membantu penulis dalam proses penelitian di Kabupaten Serang.
14. Teman-teman Posko 38 KKN MIT 16 UIN Walisongo Semarang, Sauhi, Ahmad, Ibnu, Faozi, Hanafi, Wisnu, Dindaa, Mbak Shofia, Nurul, Mbak Inay, Mba Aola, Mba Dinu, Mba Fati, dan Silvy yang telah menjadi bagian dari hidup penulis sekaligus keluarga baru selama menempuh kuliah di UIN Walisongo Semarang. Terima kasih telah memberikan warna diakhir proses pendidikan di Semarang, semoga kita senantiasa diberikan kesehatan dan kelancaran dalam proses hidup sesungguhnya, sukses buat kita semua. Semoga silaturahmi ini dapat terjaga sebagaimana mestinya.
15. Teman-teman Kos B12, terima kasih sudah menjadi saksi bisu dalam menyelesaikan skripsi ini dan menjadi rumah singgah selama penulis merantau.
16. Organisasi-organisasi yang telah memberi ruang kepada penulis untuk berkembang dan mengisi masa kuliah di UIN Walisongo, HMJ Ilmu Politik, F-Entrepreneurship,

FORSHA, BMC Walisongo Semarang, GBKI (Gerakan Belajar Kreatif Ikhlas), terima kasih untuk kesempatan yang telah diberikan dan kepada teman-teman didalamnya.

17. Teman-teman satu angkatan 2020 prodi Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang terima kasih atas pengalaman dan kebersamaannya dalam masa perkuliahan selama ini. Semoga kita dapat mencapai apa yang kita cita-citakan dan menjadi orang sukses di bidangnya masing-masing.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namun berjasa dalam proses hidup dan pendidikan penulis selama ini. Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dapat dibalaskan oleh Allah SWT. aamiin ya robbal alamiin.
19. Terakhir untuk diri saya sendiri, terima kasih sudah kuat hingga detik ini, terima kasih telah berjuang untuk segala hal yang membuat diri merasa ingin menyerah namun kamu tetap berjuang dan berusaha melangkah meskipun langkahmu perlahan dan kecil tapi kamu dapat menyelesaikannya. Yess I'm did it, kamu berhak mendapatkan apa yang sedang kamu usahakan dan jangan lupa perbanyak bersyukur atas apa yang telah dimiliki.

Demikian ucapan terima kasih yang penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga segala amal, bantuan dan kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak di atas dapat dibalas dan dilipat gandakan oleh Allah SWT. Jika terdapat kesalahan pada skripsi ini mutlak adanya dari penulis, karena sesungguhnya Allah yang maha penyempurna. Oleh karena itu meskipun skripsi ini dibuat dengan segala upaya yang dilakukan oleh penulis masih terdapat kekurangan didalamnya, maka penulis berlapang hati menerima adanya kritikan dan saran dari pembaca. Dengan besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pada umumnya bagi para pembaca. Aamiin,

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Semarang, 27 Maret 2024

Penulis



ANITA

NIM. 2006016004

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Dengan segenap usaha dan mengucapkan segala puji Syukur kepada Allah SWT yang tiada henti memberikan nikmatnya, Alhamdulillahirobbil'alamiin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu saya persembahkan karya kecil ini untuk:

Kedua Orangtua saya tersayang Bapak Ahmad dan Ibu Karyati, yang selalu memberi ridho dan do'anya kepada anak bungsiungya ini dalam setiap langkah hidup penulis termasuk dalam mencari ilmu.

Aa dan Teteh (Aan Sutiana, Saepudin, Asmini, Kardi, dan Alm. Jumiah) yang selalu memberikan dukungan, dorongan dan arahan kepada saya dalam menyelesaikan kuliah di UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

**Terus Berusaha, Bersabar, dan Bertawakal Dalam Menjalankan Kehidupan
Libatkan Allah Dalam Setiap Perjalanannya, Karena Skenario Terindah
Hanya Darinya**

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Ar-Rad: 11)

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran kelompok Jawara dalam dinamika politik lokal yang terjadi di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Untuk mengetahui peran politik Jawara tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian terhadap keterlibatan para Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah – Pandji Tirtayasa pada Pilkada Kabupaten Serang tahun 2020 dan dampaknya terhadap tata kelola pemerintahan. Studi ini menggunakan metode kualitatif yang mendahulukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam dan pemanfaatan data-data sekunder yang relevan dengan topik kajian. Dalam penelitian ini terdiri dari dua rumusan masalah, yaitu: *pertama*, bagaimana peran Jawara dalam mendukung kemenangan Bupati Kabupaten Serang pada pilkada tahun 2020?; *kedua*, bagaimana dampak dari peran politik Jawara tersebut terhadap pembangunan di Kabupaten Serang dan terhadap kehidupan para Jawara?

Studi ini mengkombinasikan tiga konsep teoritik dari Pierre Bourdieu, yakni habitus, modal, dan arena sebagai analisis studi. Ketiga teori ini digunakan sebagai kerangka teoritik untuk data atau hasil penelitian ini. Selain itu penulis melihat bahwa teori ini relevan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena ketiga teori ini saling melengkapi. Ketika membahas kekuasaan dan kepentingan seseorang dalam ranah politik maupun sosial, berkaitan dengan modal, arena dan habitus yang dimiliki oleh Jawara untuk mendukung kandidat yang didukung pada pilkada di Serang.

Hasil penelitian menunjukan bahwa peran politik Jawara sangat berpengaruh terhadap dinamika politik lokal yang terjadi di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dalam studi ini, para Jawara di Kabupaten Serang memiliki modal dan memanfaatkan arena serta habitus yang dimilikinya untuk mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah – Pandji Tirtayasa pada pilkada di Kabupaten Serang tahun 2020. Ini dibuktikan dengan beberapa temuan. *Pertama*, Jawara menggunakan modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, modal simblik dan beberapa pemanfaatan arena dan sumber daya yang dimilikinya. Modal dan sumber daya tersebut digunakan untuk memobilisasi masa. *Kedua*, adanya dampak terhadap pendidikan, perekonomian, dan prestasi untuk pemkab Serang. Dan dampak terhadap kelompok Jawara itu sendiri.

Kata Kunci: Dinamika Politik, Pilkada, Jawara, Serang

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Jawara in the local political dynamics in Serang Regency, Banten Province. To find out the political role of Jawara, this research focuses on the involvement of the Jawaras in supporting the victory of Ratu Tatu Chasanah – Pandji Tirtayasa in the 2020 local head election and its impact on local governance in Serang. This study uses a qualitative method which prioritizes data collection by conducting in-depth interviews and utilizing secondary data that is relevant to this study. This research consists of two research questions, first, what is the role of Jawara in supporting the victory of Ratu Tatu Chasanah – Pandji Tirtayasa 2020 local head election in Serang? second, what is the impact of the Jawara's political role on development in Serang and on the lives of the Jawara itself?

This study combines three theoretical concepts from Pierre Bourdieu, namely habitus, capital, and domain as study analysis. These three theories are as theoretical framework to analyze data or results. In addition, the main reason is I argue that this theory is relevant to the research topic in study, because these three theories complement each other. When discussing a power and interests in the political or social realm, this is definitely related to the capital, domain and habitus belong to Jawara to make sure a candidate can win 2020 local head election in Serang.

The research results show that the political role of Jawara greatly influences the local political dynamics in Serang Regency, Banten Province. In this study, the Jawara in Serang Regency have capital and utilize the arena and habitus to support the victory of Ratu Tatu Chasanah – Pandji Tirtayasa in 2020 local head election in Serang. To support this argument, I provide two main findings. First, Jawara used economic, cultural, social, and symbolic capital, then several arena Jawara to mobilize voters in 2020 local head election. Second, there is an impact on education, the economy and achievements for the Serang district government, and has the great impact on the Jawara itself.

Keywords: Political Dynamic, Local Head Election, Jawara, Serang

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SRIPSI	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II	28
KERANGKA TEORI	28
A. Habitus	29
B. Modal.....	31
B. 1. Modal Ekonomi.....	32
B. 2. Modal Budaya	33

B. 3. Modal Sosial.....	34
B. 4. Modal Simbolik.....	35
C. Arena.....	36
BAB III.....	39
PROFIL KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN.....	39
A. Landscape Kabupaten Serang, Provinsi Banten.....	40
A. 1. Kondisi Geografis dan Demografis.....	40
A. 2. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi.....	43
B. Sejarah Kabupaten Serang.....	46
C. Tokoh Berpengaruh Di Masyarakat.....	47
D. Dinamika Politik.....	49
D. 1. Partai Politik Dominasi.....	49
D. 2. Dinamika Pilkada Kabupaten Serang Tahun 2020.....	50
E. Mengenal Jawara Dan Peran Politiknya Di Kabupaten Serang.....	54
E. 1. Sejarah Munculnya Jawara.....	54
E. 2. Karakteristik Jawara Banten.....	55
E. 3. Jawara Era Kolonial dan Sekarang.....	57
E. 4. Dua Wajah Jawara: Jawara Keturunan dan Jawara Kapitalis.....	60
E. 5. Eksistensi Kelompok Jawara di Kabupaten Serang.....	62
F. Peran Politik Jawara di Kabupaten Serang.....	69
F. 1. Peran Jawara Dalam Pembentukan Provinsi Banten.....	69
F. 2. Keterlibatan Kelompok Jawara dalam Pemerintahan Kab. Serang...	70
BAB IV.....	76
PERAN JAWARA DALAM MENDUKUNG KEMENANGAN RATU TATU CHASANA – PANDJI TIRTAYASA PADA PILKADA TAHUN 2020 DI KABUPATEN SERANG.....	76
A. Kekuatan P3SBBI (Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia).....	77
B. Kekuatan Jawara dalam Memobilisasi Massa.....	79

B. 1. Keyakinan, Pengetahuan, dan Norma sebagai Habitus Jawara.....	80
B. 2. Modal Ekonomi, Budaya, Sosial, dan Simbolik	83
B. 3. Arena yang Dimanfaatkan oleh Jawara.....	89
BAB V.....	98
DAMPAK PERAN POLITIK JAWARA DALAM PEMBANGUNAN DI	
KABUPATEN SERANG	98
A. Dampak Peran Politik Jawara Terhadap Pembangunan Publik.....	99
A. 1. Peningkatan Ekonomi Kreatif	100
A. 2. Jurus Kaserangan Sebagai Wujud Baru Untuk Pemberdayaan Pendidikan Kabupaten Serang	101
A. 3. Pembangunan Seni Budaya Serang	104
B. Dampak Peran Politik Jawara Terhadap Kelompok Jawara	107
B. 1. Meningkatnya Pemberdayaan Paguron di Kabupaten Serang.....	107
B. 2. Peningkatan Elektabilitas Kelompok Jawara	110
B. 3. Meluasnya Posisi Jawara di Ruang-ruang Strategis Kabupaten Serang 111	
BAB VI.....	117
PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Refleksi Teoritik	118
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA.....	127
LAMPIRAN DOKUMENTASI	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Serang

Gambar 2. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Serang, 2016-2020

Gambar 3. Hasil Perhitungan Suara

Gambar 4. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Suara

Gambar 5. Pengamanan Kegiatan Pemerintahan

Gambar 6. Audiensi Pengajuan Program Pemberian Gendang

Gambar 7. Penghargaan Jurus Kaserangan Kepada Para Jawara

Gambar 8. Observasi Perkumpulan Jawara se-Kabupaten Serang

Gambar 9. Acara AKCF 2019

Gambar 10. Silaturahmi Pendekar Se-Kabupaten Serang

Gambar 11. Pencantuman Jurus Kaserangan Sebagai Mulok SD dan SMP

Gambar 12. Pelestarian Seni Budaya Serang

Gambar 13. Tingkatan Kelas Elit di Kabupaten Serang

Gambar 14. Pemberian Gendang kepada Paguron

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Serang

Tabel 2. Tingkat Pendidikan di Kabupaten Serang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendekar atau orang-orang kuat di Indonesia cukup dikenal luas di kehidupan masyarakat, mereka memiliki beragam nama atau sebutan di masing-masing daerahnya dan membentuk banyak organisasi untuk kepentingan-kepentingan sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Kepentingan-kepentingan tersebut dapat berasal dari individu para pendekar maupun dari organisasi yang menaunginya. Para pendekar yang tersebar di Indonesia memiliki nama yang berbeda, seperti di Madura disebut Blater, di Suamtera Barat disebut dengan kelompok Parewa yang juga memiliki karakter yang mirip dengan para pendekar lainnya (Pribadi, 2015). Kemudian di Banten disebut dengan Jawara, sehingga daerah Banten pula terkenal dengan sebutan tanah Jawara atau gudangnya para Jawara (Hidayat, 2007).

Studi ini hendak mengkaji peran dan dampak Jawara dalam politik lokal di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Jawara sendiri adalah bagian dari kelompok masyarakat yang ada di Banten. Mereka terkenal di kalangan masyarakat karena kegagahan dan kharismatik yang dimilikinya. Namun, kemunculan Jawara di Banten tidak dapat dilepaskan dari sejarah terdahulu ketika struktur sosial dan budaya yang mulai hancur karena kolonialisme Belanda berhasil menaklukan Kesultanan Banten. Sehingga sejarah yang terbentuk akibat terjadinya perebutan kekuasaan oleh kolonial Belanda membuat masyarakat menjadi sangat fanatik terhadap agama, bersifat agresif, dan memiliki semangat pemberontak yang tinggi untuk menghancurkan para kolonial dan mengusirnya dari wilayah Banten. Dalam masyarakat Banten yang pernah mengalami tekanan sosial politik yang sangat dalam, membuat masyarakat Banten memiliki budaya kekerasan dan pembrontakan yang utamanya dimainkan oleh sosok Jawara, yang mana sosok Jawara ini memiliki kekuatan tersendiri dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang lain. Seperti memiliki kekuatan supranatural (magi), kegagahan, dan keunggulan dalam

kekebalan tubuh membuat para Jawara disegani dan ditakuti oleh masyarakat. Ini berdampak pada eksistensi Jawara sebagai orang kharismatik, disegani, sehingga menimbulkan tokoh yang heroik, itulah kultur yang dimiliki seorang Jawara. Namun saat ini Jawara memiliki peran yang cukup luas dimasyarakat, seperti menjadi pemimpin pergerakan persilatan, padepokan, dan menjadi pemimpin pada pergerakan sosial, serta memiliki peran penting dalam tatanan sosial politik masyarakat di Banten (Hudaeri, 2003).

Hingga saat ini kelompok Jawara sudah tersebar di wilayah-wilayah Banten, seperti di Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, dan wilayah lainnya. Meskipun peran dan kedudukan tradisional Jawara sudah tergeser oleh modernisasi, namun keberadaannya kini masih menjadi perhatian di kehidupan masyarakat Banten. Sebagai elit tradisional yang berpengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat Banten, keberadaan Jawara juga mempengaruhi dan cenderung condong terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah pusat maupun daerah. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan Jawara di Banten adalah orang-orang yang ikut serta dan aktif dalam berpartisipasi politik baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain sosok Jawara yang memiliki keyakinan untuk berjuang dan bela diri atas kekuatan yang dimilikinya, mereka memiliki doktrin **“bela diri, bela bangsa, dan bela negara”** yang tidak lepas dari perilaku politik mereka dalam kepentingan pribadi. Doktrin dari bela diri tersebut dipahami sebagai cara berjihad untuk mengejar kepentingan materi pribadi (Liwang, 2016). Hungtinton dan Joan Nelson (1994:5 dalam Agustino 2009:188-189) menjelaskan bahwa upaya itu banyak dilakukan dengan cara Jawara melibatkan diri dalam aktivitas politik baik berpartisipasi dalam pemilu dan pilkada maupun ikut serta di dalam tata kelola pemerintahan daerah Banten, sehingga partisipasi individu maupun organisasi Jawara sangat berpengaruh dalam menentukan kebijakan-kebijakan pemerintah yang menyangkut kehidupan mereka sendiri (Agustino, 2009). Namun studi yang telah penulis lakukan menemukan bahwa Jawara terlibat dalam politik elektoral dan tata kelola pemerintahan di Kabupaten Serang.

Peran-peran Jawara maupun organisasi persilatan yang masuk pada politik praktis, bukan hanya terjadi di daerah Kabupaten Serang saja melainkan di sejumlah daerah lainnya yang ada di Indonesia. Peran Jawara, orang kuat, preman, maupun perguruan persilatan tersebut menarik kajian sejumlah sarjana seperti yang dilakukan oleh Liwang (2016) yang menunjukkan bahwa kelompok pemilik modal atau yang serupa dengan Jawara memiliki peran politik yang kuat sehingga menjadi kelompok yang mendominasi kemenangan Adnan Purichta pada pemilukada Kabupaten Gowa tahun 2015. Selanjutnya studi yang sama juga dilakukan oleh Assegaf (2013) menjelaskan bahwa peran Jawara sangat mempengaruhi kemenangan pada pilkada Kabupaten Lebak tahun 2008. Keterlibatan Jawara dalam pilkada tersebut merupakan sebagai kelompok partisipan, sehingga mereka memperhitungkan arah dan tujuan dalam dukungan mereka. Bahkan posisi Jawara di Kabupaten Lebak banyak yang menempatkan diri menjadi kader organisasi politik untuk memobilisasi massa terhadap kepentingan yang dimilikinya. Selain Liwang dan Assegaf, studi Hamid (2010) tentang Jawara juga memberikan gambaran bahwa Jawara memiliki pengaruh yang besar dalam tatanan politik lokal di Indonesia. Kajian yang dilakukan oleh para sarjana di atas menunjukkan adanya peran-peran penting kelompok Jawara dalam tatanan politik di Indonesia. Namun dalam kajian tersebut tidak menjelaskan apa saja peran-peran penting yang dilakukannya dan dampaknya terhadap kelompok Jawara maupun daerahnya sendiri. Sehingga dengan kesempatan berikutnya studi ini ingin memperkaya studi-studi yang sudah ada dengan memfokuskan terhadap peran Jawara dalam politik elektoral dan dampaknya di Kabupaten Serang.

Kabupaten Serang adalah salah satu Kabupaten yang ada di Banten yang memiliki jumlah Jawara cukup banyak dibandingkan dengan daerah yang lain. Para Jawara tersebut memiliki peranan yang luas dalam kehidupan sosial-politik di Banten yang berdampak pada proses dan peristiwa politik seperti dalam pelaksanaan pengisian anggota DPRD Banten, Pemilihan Gubernur Banten dan proses pelaksanaan pilkada Kabupaten/Kota yang ada di Banten. Banten yang dikenal dengan tanah Jawara, memiliki jejak historis politik yang tidak dapat dilepaskan dari campur tangan sosok Jawara. Dapat dilihat dari fungsi Jawara pada

era kolonialisme adalah sebagai pengontrol moral dan mengamankan ketertiban masyarakat, namun indikasinya saat ini Jawara sudah beranjak dari awalnya sebagai kelompok pelindung masyarakat, kini menjadi aktor ekonomi dan politik informal di berbagai wilayah Banten salah satunya yang terjadi di Kabupaten Serang (Efendi, & Roselina, Winda, 2018).

Tubagus Chasan Sochib merupakan sosok Jawara yang ternama di Banten pada tahun 1990an, beliau adalah tokoh utama yang mendirikan organisasi persilatan di Banten termasuk di Kabupaten Serang. Tubagus Chasan Sochib merangkul seluruh Jawara-Jawara yang tersebar di berbagai wilayah yang ada di Banten, sehingga jejaring yang dimilikinya menghadirkan berbagai organisasi masyarakat yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap kehidupan dan tatanan pemerintahan. Salah satu organisasi besar Jawara di Banten adalah Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (PPPSBBI) yang saat ini masih memiliki eksistensi tinggi di masyarakat maupun di pemerintahan, organisasi tersebut berdiri pada tahun 1960-an. Tubagus Chasan Sochib ini selain tokoh utama dalam mengorganisir para Jawara ia juga merupakan aktor utama dalam pembentukan Provinsi Banten dan menjadi aktor di balik layar pemerintahan lokal yang melakukan pembentukan organisasi Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (PPPSBBI) (Asshegaf, 2013).

Sedangkan di Kabupaten Serang sendiri yang menjadi tempat penelitian memiliki jumlah Jawara yang tercatat cukup banyak dibandingkan dengan daerah lain, yaitu sebanyak 36.600 orang dari 366 paguron (wawancara, Medi Subandi 09 Oktober 2023) sehingga kelompok Jawara di Kabupaten Serang masih memiliki eksistensi yang cukup tinggi di masyarakat, selain itu Serang juga menjadi tempat kesekretariatannya organisasi Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (PPPSBBI). Adanya Jawara yang tersebar di berbagai wilayah yang ada di Banten menghadirkan perguruan pendekar persilatan dari tiap wilayah yang saat ini sudah menjadi organisasi besar dan memiliki kekuatan tinggi untuk memobilisasi massa maupun melakukan agenda kepentingan lainnya. Sehingga jejaring organisasi tersebut dapat memberikan kekuatan politik terhadap elit lokal

yang memiliki kepentingan politik tertentu. Seperti halnya fenomena dinasti yang dibangun oleh keluarga Jawara yaitu Tb. Chasan Sohib yang mampu menempatkan anak perempuan pertamanya Ratu Atut Chosiyah menjadi Wakil Gubernur Banten pada tahun 2002-2007, namun setelah Djoko Munandar tertangkap KPK akibat kasus korupsi Ratu Atut Chosiyah menggantikan posisi tersebut dan menjadi Gubernur Perempuan pertama di Indonesia.

Dinasti politik yang di bangun oleh Tb. Chasan Sohib dengan menjadikan Ratu Atut Chosiyah sebagai Gubernur Banten tidak dapat dilepaskan dari sejarah historis dirinya sebagai Jawara besar Banten yang memiliki kekuatan politik berkat relasi Jawara dan modal yang dimilikinya. Yang dimana Tb. Chasan Sohib ini sebelum masuk pada dunia politik dan berkuasa di pemerintahan Banten, ia menjalankan karir nya dengan bisnis-bisnis besar dan menjadi pengusaha di Banten serta titik beratnya ketika ia menjadi pengawal bisnis beras dan jagung antarpulau Jawa-Sumatera. Berkat kekayaan yang telah dimilikinya selama berbisnis ia dapat menghasilkan modal ekonomi untuk mendorong anak-anaknya masuk pada ranah politik. Sehingga modal yang dimiliki oleh keluarga Tb. Chasan Sohib ini cukup beragam dan menjadi kekuatan keluarga tersebut menguasai Banten. Namun lebih dari itu kekuatan besar yang mendorong Ratu Atut Chosiyah menjadi Wakil Gubernur pada saat itu adalah dengan kekuatan sang Ayah yang menggerakkan seluruh Jawara Banten untuk mendukung Ratu Atut Chosiyah yang berpasangan dengan Djoko Munandar maju pada Pilgub tahun 2001 dan berhasil menjadi pasangan terpilih, sampai dengan ditetapkannya sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur pada periode 2002-2007 (Hidayat, 2007).

Kemudian sejalan dengan perjalanan politik keluarga Tb. Chasan Sohib, Ratu Tatu Chasanah adalah adik Ratu Atut Chosiyah yang merupakan anak kedua dari Tb. Chasan Sohib yang maju pada pilkada di Kabupaten Serang pada tahun 2020. Dimana kemenangan Ratu Tatu Chasanah pada pilkada di Kabupaten Serang tahun 2020 tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran-peran Jawara. Karena posisi Jawara bukan hanya sebagai kelompok masyarakat yang berebut kekuasaan dan sumbangsih pada pemberian suara saja, melainkan pada posisi pendulang suara

terhadap calon pemenang yang dapat terpilih menjadi Bupati Kabupaten Serang. Sehingga kedudukan Jawara mampu memberikan andil besar dalam kemenangan calon kandidat Bupati Kabupaten Serang, yang dapat memobilisasi masyarakat Kabupaten Serang (Sukri, 2020). Namun dalam hal lain apakah kelompok Jawara ini digerakan oleh Bupati terpilih untuk memberikan suara dari kelompok Jawara, atau hanya sebagai partisipan yang memberikan sumbangsih dukungan suara pribadi, dan/atau adanya strategi *money politic* yang dilakukan. Untuk itu studi ini fokus pada dua hal yang akan diteliti yaitu bagaimana peran-peran politik Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah pada pilkada Kabupaten Serang tahun 2020 dan dampaknya terhadap pembangunan di Kabupaten Serang.

Penelitian ini penting dilakukan dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, studi tentang politik dan Jawara ini bisa menyumbangkan suatu pengetahuan soal perdebatan atau fenomena yang terjadi mengenai bagaimana kekuatan elit lokal dan/atau elit tradisional (para Jawara, preman, kiai, atau orang-orang kuat yang memiliki khas tersendiri dan jejaring kelompok masyarakat) berperan dalam politik lokal dan demokrasi di Indonesia. *Kedua*, memberi sumbangsih pada studi tentang Jawara Banten yang sudah dikembangkan oleh sarjana-sarjana lain. *Ketiga*, melengkapi dan memperkaya pengetahuan baru terhadap peran Jawara dalam dinamika politik lokal yang terjadi di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul "Peran Jawara dalam Dinamika Politik Lokal di Kabupaten Serang, Provinsi Banten".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang sudah dipaparkan di atas, penulis mencoba merumuskan penelitiannya dan berusaha berfokus pada peran Jawara dalam dinamika politik lokal yang terjadi di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Maka penulis membuat rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah pada pilkada tahun 2020 di Kabupaten Serang?
2. Bagaimana dampak dari peran politik Jawara tersebut dalam pembangunan di Kabupaten Serang dan terhadap para Jawara itu sendiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi peran Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah pada pilkada tahun 2020 di Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui dampak dari peran politik Jawara tersebut dalam pembangunan di Kabupaten Serang dan terhadap para Jawara itu sendiri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi baru untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menyajikan informasi ilmiah di bidang politik mengenai peran Jawara dalam dinamika politik lokal di Indonesia terutama yang terjadi di Kabupaten Serang, Provinsi Banten.
 - c. Penelitian ini dapat menyajikan sebuah informasi baru untuk penulis dan pembaca, baik dalam kalangan akademis ataupun non-akademis dalam bidang politik khususnya tentang politik dan Jawara.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas sehingga bisa menambah pengetahuan baru kepada peneliti-peneliti selanjutnya tentang peran Jawara dalam dinamika politik lokal yang terjadi di Indonesia.
 - b. Adanya penelitian ini dapat menyuguhkan informasi dan menjadi ilmu pengetahuan baru untuk penulis dan para pembaca serta masyarakat khususnya Banten dalam memahami keberadaan Jawara di Banten yang memiliki peran dalam dunia politik lokal di Kabupaten Serang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang telah dilakukan, penulis berupaya menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya atau yang biasa disebut dengan *literature rievew*, tentunya sesuai dengan topik yang sama dalam penelitian ini. Upaya mengkaji *literatur rievew* dari penelitian terdahulu ini untuk melihat cara pandang yang berbeda, dan dapat menjadi sebuah pelengkap atas penelitian yang dilakukan oleh penulis, sehingga penulis bisa meletakkan hasil dari penelitian tersebut. Topik peran Jawara terhadap dinamika politik lokal ini telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Untuk itu penulis melakukan *literature rievew* untuk melihat perbedaanya, penulis juga mengelompokkan hasil dari *literature rievew* tersebut menjadi dua kelompok pembahasan, diantaranya:

1. Pengaruh Kelompok Masyarakat Dominan

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Muslim, dkk (2015) dengan judul “Dinamika Peran Sosial Politik Ulama dan Jawara di Pandeglang Banten”, mendapatkan hasil bahwa dalam kekuasaan Jawara lebih mendominasi pada politik praktis, sehingga hal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap sistem sosial-politik di Pandeglang Banten. Pada realitas sosial saat ini, peran sosial-politik Jawara sudah mencapai kematangannya yang memberikan pengaruh besar dan mendominasi di masyarakat. Disebutkan juga bahwa adanya wacana politik dinasti di Banten didominasi oleh kelompok Jawara. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Putri, dkk (2020) dengan judul “Relasi Patron Klien Pasangan Wahidin Halim dan Andika Hazrumy dengan Jawara dan Ulama dalam Kemenangan Pemilihan Gubernur Banten Tahun 2017” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa relasi patron klien terjadi di antara pasangan Wahidin Halim dan Andika Hazrumy dengan Jawara dan Ulama. Dimana sosok Jawara dan ulama sebagai elit tradisional di masyarakat memiliki kekuatan tersendiri untuk memobilisasi masyarakat sekitar untuk memilih pasangan tersebut. Selain itu Jawara juga memiliki peran dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan masa kampanye yaitu setiap pelaksanaan festival seni dan persilatan untuk mendapatkan suara dari massa Jawara dan masyarakat.

Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Liwang (2016) dengan judul “Kekuatan Dan Strategi Politik Dalam Pemilihan Analisis Terhadap Kemenangan Adnan Purichta Dalam Pilkada Kabupaten Gowa” mendapatkan hasil bahwa strategi yang digunakan oleh kandidat calon yang menang tersebut yaitu dengan memanfaatkan relasi yang dimiliki mulai dari birokrasi, partai politik dan juga ormas serta kampanye yang dilakukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan dominan dalam kemenangan ini muncul dari kelompok pendekar yang mana sosok orang kuat yang menggambarkan sosok Jawara tersebut memiliki pengaruh besar dalam memobilisasi masyarakat sekitar.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Akbar, Ali & Al-Hamdi, Ridho (2020) dengan judul “Modal Sosial Parabela Dalam Mendukung Kemenangan Pasangan Calon Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Buton Pasca Orde Baru” mendapatkan hasil bahwa kekuatan orang kuat seperti Jawara menjadi salah satu kekuatan yang besar dalam kelompok masyarakat. Kelompok tersebut menjadi pengaruh dan faktor utama dalam memperoleh kekuatan politik, sehingga mereka menjadi sosok yang mendominasi di masyarakat. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Iwansyah, dkk (2016) dengan judul “Modal Jaro Dalam Arena Politik Lokal: Studi Kasus di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor” mendapatkan hasil bahwa Jawara merupakan modal simbolik dalam arena politik yang memiliki pengaruh tinggi pada wilayah pedesaan. Simbol ke-Jawaraan ini memiliki legitimasi yang cukup berpengaruh terhadap masyarakat, sehingga dalam memobilisasi massa untuk mendapatkan suara lebih banyak menjadi lebih mudah. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Athoullah (2020) dengan judul “Jawara Dalam Perubahan Sosial Di Masyarakat Banten” dengan hasil menunjukkan bahwa Jawara mendominasi ranah politik praktis di beberapa wilayah di Banten, hal tersebut dimaknai sebagai sebuah proses dinamika politik sosial. Peran Jawara yang mendominasi disini sebagai pilar politik yang bersumber dari Partai Golkar dan sebagai penyokongnya. Adanya kedudukan dan peran Jawara menciptakan budaya tersendiri sehingga Jawara tidak hanya mewakili sebuah karakter seseorang namun juga menjadi kelompok dominan dalam masyarakat yang memiliki nilai, norma, sikap, dan pandangan hidup tersendiri.

2. Dinamika Politik Lokal

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Akmal (2020) dengan judul “Dinamika Politik Lokal dan Keamanan pada Proyek Eksplorasi Migas Medco Aceh Timur” mendapatkan hasil bahwa kompleksitas masalah politik yang terjadi di ranah lokal tidaklah bisa di hindari, karena seringnya terjadi tumpang tindih informasi ataupun peraturan. Sehingga memunculkan konflik antara elit lokal dengan yang lainnya, yang menjadikan situasi sosial politik menjadi berubah. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Ernas (2015) dengan judul “Politik Simbol Dan Harmoni Sosial: Makna Satu Tungku Tiga Batu dalam Dinamika Politik Lokal di Fakfak Papua Barat” mendapatkan hasil bahwa dinamika politik yang terjadi di ranah lokal ini terjadi karena adanya simbol yang berupaya untuk mempersuasi dan memanipulasi kesadaran publik dengan suatu simbol tertentu, hal tersebut diciptakan oleh elit-elit lokal yang memiliki kekuasaan dan pengaruh tinggi.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Nofriadi, dkk (2023) dengan judul “Dinamika Politik Identitas Etnis di Aceh (Studi Kasus Terhadap Kemenangan Irwandi-Nova Pada Pilkada 2017)” mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dinamika politik yang terjadi di Aceh ini disebabkan oleh munculnya politik identitas pada pilkada tahun 2017 yang meraup secara penuh terhadap minoritas. Adanya konflik identitas tersebut memunculkan politisasi serta mobilisasi etnis yang memberikan pengaruh terhadap politik lokal di Aceh. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Syahidah (2022) dengan judul “Peran Kiai dalam Kontestasi Politik Lokal di Madura” mendapatkan hasil bahwa kontestasi politik yang terjadi pada tingkat lokal mengakibatkan persaingan yang kuat antara elit-elit lokal yang sedang bertarung pada ranah politik. Peran kiai dalam dinamika politik lokal Madura sangat mendominasi dalam memberikan pengaruh terhadap mobilisasi masyarakat.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Nasir, Akbar & Atmojo, Muhammad Eko (2022) dengan judul “Dinamika Politik Pembentukan Daerah Otonomi Batu Kabupaten Balanipa Tahun 2014-2019” mendapatkan hasil bahwa dinamika politik yang terjadi di Kabupaten Balanipa ini terjadi akibat pembentukan DOB Kabupaten Balanipa terjadi di berbagai kalangan elit politik lokal dan juga masyarakat.

Dijelaskan juga bahwa adanya dinamika politik lokal yang terjadi ini melibatkan elit lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Ramadan, Arya Pangestu, & Naslwan (2022) dengan judul “Peran Aktor Politik Lokal Menguatkan Civil Society di Kabupaten Kotawaringin Barat” mendapatkan hasil bahwa dinamika politik lokal yang terjadi di Kotawaringin Barat ini dilatarbelakangi dengan adanya peran aktor politik lokal dalam penguatan *civil society*, dan ditandai dengan kesadaran partisipasi politik yang didorong atas peranan dalam pemberdayaan *civil society*. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa dalam membangun SDM yang berkompeten pada bidang sosial dan bidang politik juga terjadi dalam proses dinamika politik lokal.

Dari beberapa *literature review* di atas dapat penulis bedakan bahwa karya ilmiah di atas memiliki perbedaan kajian dengan karya ilmiah yang dikaji dan ditulis oleh penulis. Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk bisa menjadi sarana yang memperkuat penelitian dari sarjana-sarjana sebelumnya, yang mencoba mengkaji tentang peran kelompok masyarakat atau dari elit masyarakat itu sendiri di dalam dinamika politik lokal di Indonesia. Berdasarkan referensi dan kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang ditulis oleh penulis belum pernah dikaji sebelumnya. Karena pada penelitian yang telah dipaparkan di atas tidak membahas bagaimana peran-peran penting Jawara dalam dinamika politik lokal yang terjadi berbagai wilayah di Indonesia salah satunya yang terjadi di Kabupaten Serang. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Serang, Provinsi Banten, dengan fokus kajian terhadap peran dan dampak politik Jawara Kabupaten Serang. Penulis mencoba untuk melakukan analisis mengenai peran dan dampak politik Jawara dalam politik elektoral yakni pada pelaksanaan pilkada di Kabupaten Serang tahun 2020.

F. Kerangka Teori

Dalam menjawab pertanyaan penelitian penulis menggunakan kerangka teoritik dari Pierre Bourdieu yakni *modal*, *arena*, dan *habitus*. Namun sebelum menjelaskan teori tersebut penulis akan menjelaskan definisi konseptual guna memberikan penjelasan terhadap konsep-konsep penting yang digunakan dalam

kajian ini. Kemudian penulis menjelaskan landasan teori sebagai landasan berpikir untuk menganalisis dan menjawab pada persoalan pada kajian ini. Sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahaminya.

1. Definisi Konseptual

a. Jawara

Jawara adalah sub-kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Jawara memiliki arti pendekar atau jagoan, yang mana sosok Jawara ini memiliki kekuatan tersendiri baik dalam hal spiritual maupun ilmu kebatinan. Sosok Jawara biasanya memiliki perbedaan dengan masyarakat yang lainnya, seperti kesaktian (magi) yang meliputi keseraman dan kegagahan. Jawara memiliki kharismatik diri yang berbeda, sosok Jawara juga memiliki kekebalan tubuh dari senjata tajam dan kekuatan fisik dalam bersilat, sehingga ditakuti dan disegani oleh masyarakat (Munjin, 2018).

Istilah Jawara sendiri sudah ada sejak dahulu, Jawara dapat dimaknai dengan kata "juara" atau "pemenang" menunjukkan seseorang yang berhasil mengalahkan lawannya dalam sebuah pertarungan, dengan kesaktian dan kekuatan yang ia miliki. Sosok Jawara terdahulu merupakan seorang jaro, yaitu seorang pemimpin di sebuah kejaroon atau pedesaan. Dalam masyarakat Banten para Jawara memiliki berbagai macam paguron (padepokan) yang mekoordinir murid-murid dari para sosok Jawara yang tersebar diberbagai wilayah yang ada di Banten. Adapun paguron yang sering dikenal yaitu Terumbu, Bandrong, Paku Banten, Jalak Rawi, Cimande, Si Pecut dan sebagainya. Setiap dari perguron tersebut masing-masing memiliki jurus dan ciri yang berbeda-beda, bahkan memiliki sejarah pendirian atau kemunculannya masing-masing. Namun, kini semua paguron yang disebutkan di atas menjadi satu dan ada dalam sebuah organisasi Jawara besar di Banten yaitu PPPSBBI (Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia) yang dibawah pimpinan H. Tb. Chasan Sochib (Hudaeri, 2003).

Tihami (1992:200 dalam Hamid, 2010) mengungkapkan pendapatnya mengenai Jawara bahwa Jawara adalah orang yang memiliki kekayaan, baik dari

segi kekayaan materil maupun non-materil sehingga para Jawara dekat dengan kalangan kiayi dan mampu menjadikan mereka sebagai bagian dari kepemimpinan yang memiliki pengaruh pada kehidupan masyarakat di Banten. Pada dasarnya kekuatan fisik dan magis (kecerdasan, kekebalan, spiritualitas) yang dimiliki oleh seorang Jawara ini diperoleh dari kiayi sehingga sering dikatakan Jawara adalah khadamnya para kiayi. Selain itu para Jawara juga merupakan elit tradisional yang ada di Banten karena mempunyai ciri khas. Ciri khas dari Jawara tersebut seperti mempunyai kemampuan pencak silat dan juga dipercayai mempunyai kesaktian batin. Sedangkan profil fisik yang dimiliki Jawara yaitu seorang pendekar yang berbusana hitam, membawa golok, memiliki kemampuan bersilat, dan memiliki ilmu kekebalan tubuh sehingga tidak mempan dari sabetan golok, serta memiliki ilmu hikmah (supranatural) yang didapatkan dengan cara berguru atau dari keturunan (Hamid, 2010). Sehingga para kelompok Jawara ini dapat menempatkan diri sebagai elit sosial yang berpengaruh dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Banten.

b. Dinamika Politik

Untuk memahami makna dinamika politik perlu dipahami juga arti dari masing-masing kata tersebut. Dinamika politik sendiri memiliki dua suku kata yaitu kata “dinamika” dan “politik”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “dinamika” adalah bagian dari ilmu fisika yang memiliki hubungan antara benda yang bergerak dengan benda yang menggerakkan, artinya suatu hal yang memberikan perubahan pada suatu objek. Sedangkan “politik” adalah segala bentuk urusan dan tindakan (kebijakan, investigasi, dan lain-lain) yang berkaitan dengan urusan pemerintahan di dalam negeri atau terhadap negara lain, atau cara bertindak seseorang dalam melakukan sesuatu. Sedangkan menurut para ahli seperti Aristoteles yang mengungkapkan bahwa politik adalah sebuah usaha atau cara yang dilakukan untuk memperoleh hal yang menjadi tujuan, maka apapun bentuk usaha yang dilakukan dalam mencapai suatu tujuan atau keinginan tersebut dimaknai dengan politik (Italia, 2016). Sedangkan menurut Miriam Budriardjo dalam bukunya yang berjudul *Dasar Dasar Ilmu Politik*

(2008:13-15) mengemukakan bahwa politik adalah sebuah usaha untuk mencapai kehidupan yang baik, artinya politik disini dapat dimaknai sebagai bentuk cara dalam mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan Menurut Slamet Santosa (2004:5 dalam Ikbal, 2020) menjelaskan bahwa:

“Dinamika adalah sebuah tingkah laku yang memberikan pengaruh secara langsung kepada orang lain dalam melakukan sesuatu dan hal tersebut berjalan secara timbal balik. Artinya, dinamika itu sendiri mencakup interaksi dan *interdependensi* yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain atau antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Hal ini terjadi akibat dari adanya sebuah perubahan yang ingin dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok tersebut.

Menurut H. Bonner dalam Slamet Santosa (2004:11 dalam Ikbal, 2020) mengatakan bahwa:

“Interaksi merupakan hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih ketika perilaku orang yang satu mempengaruhi orang lain, sehingga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku orang lain atau sebaliknya”.

Sedangkan *interdependensi* adalah adanya kebergantungan antara suatu gejala dengan gejala yang lainnya, yang terjadi dalam kehidupan. Dapat diartikan bahwa adanya ketergantungan pada individu yang satu dengan yang lain, lembaga satu dengan yang lain, atau individu dengan lembaga. Ini akan sangat bergantung juga pada sistem politik yang dibangun dalam suatu negara. Sehingga semakin demokratis maka hubungan antara individu dengan pemerintah, baik lembaga maupun aktor politik maka akan semakin seimbang. Demokratis lokal adalah bagian penting dari sistem demokrasi nasional yang tidak dapat terpisahkan keberadaannya, karena arena politik lokal juga memiliki suhu politik yang tinggi. Pada tingkat lokal demokrasi akan terlihat lebih nyata, dan partisipasi masyarakat akan tampak terlihat bagaimana partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pemerintah, baik

kegiatan yang diadakan oleh pemerintah pusat, lokal, maupun pemerintah setempat (Ikbal, 2020).

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan di atas memiliki makna bahwa dinamika politik adalah suatu hal yang terjadi dalam tatanan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, dengan indikator yang mempengaruhi yaitu adanya interaksi dan *interdependensi* antara anggota kelompok satu dengan kelompok yang lain. Dalam hal ini, dinamika politik lokal yang terjadi di Kabupaten Serang dapat dilihat dari bagaimana interaksi kalangan Jawara dengan elit politik lokal terhadap sosial politik yang terjadi di kehidupan masyarakat Kabupaten Serang.

Menurut Kadarisman, dkk (2021) menjelaskan bahwa pengertian dari “dinamika politik” adalah suatu pergerakan politik yang terjadi dalam pemerintahan dan hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat secara timbal balik. Sehingga dalam gagasan politik yang dijalankan oleh negara tersebut harus bertujuan untuk mensejahterakan rakyat dan bukan hanya pada salah satu pihak yang artinya tidak mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum (Kadarisman, dkk, 2021).

Dinamika politik adalah sebuah isu yang sudah lama muncul di kehidupan berbangsa dan bernegara, dinamika politik ini terjadi di tingkat nasional maupun lokal. Dinamika politik merupakan hal yang berkaitan dengan persoalan partisipasi dan demokrasi dalam sebuah negara, isu partisipasi ini sebenarnya sudah lama di bahas mulai dari tingkat nasional bahkan di tingkat lokal. Karena dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tentunya masyarakat harus berpartisipasi dalam menjalankan dan mengikuti agenda-agenda pemerintah (Kadarisman, dkk, 2021). Sehingga dinamika politik dapat dipahami sebagai gambaran sejauh mana proses politik akan berjalan dalam kehidupan politik di suatu negara yang mampu mencerminkan nilai-nilai demokrasi didalamnya dan akuntabilitas sehingga negara tersebut dapat dikatakan sebagai negara yang telah berhasil dalam menjalankan prinsip demokrasi untuk kepentingan masyarakat dan negara (Ikbal, 2020).

2. Landasan Teori

a. Teori Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu adalah seorang sosiolog yang terkenal dan merupakan intelektual publik. Bourdieu lahir di Denguin, Prancis pada tanggal 1 Agustus 1930, dan meninggal pada tanggal 23 Januari 2002 di Prancis. Walaupun ia telah meninggal kini namanya menjadi abadi karena telah banyak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap teori sosiologi yang umum. Bourdieu terkenal karena ia dapat menghadirkan istilah-istilah seperti "kekerasan simbolik", "modal", "arena" dan "habitus".

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Pierre Bourdieu yang dapat membantu penulis dalam menganalisis terhadap studi yang dilakukan. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu tiga konsep dari Bourdieu *modal*, *arena*, dan *habitus*. Maka untuk memahami lebih dalam terhadap studi peran Jawa dalam dinamika politik yang terjadi di ranah lokal, alangkah baiknya kita memahami pengertian dan konsep dari "Teori Pierre Bourdieu" terlebih dahulu. Pemahaman tentang modalitas yang digunakan oleh aktor politik dalam mendapatkan kekuasaannya, tidak lepas dari kerangka teori "modal" yang merupakan titik awal dalam melihat bagaimana seseorang mencapai kekuasaannya dengan menggunakan modal yang dimilikinya. Dan karena modal seseorang dapat bertarung pada ranah tertentu untuk kepentingan-kepentingannya.

Modal adalah sebuah hal yang harus dimiliki oleh seseorang yang dipergunakan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Pada umumnya dalam arena politik modal memiliki peran penting dalam mendapatkan sebuah kekuasaan pada tingkat lokal maupun nasional, hal ini dapat dilihat pada beberapa kerajaan atau segelintir keluarga dalam ranah politik atau pemerintahan yang menduduki jabatan strategis dan dikuasi oleh keluarga tersebut yang memang memiliki modal untuk memobilisasi massa. Artinya modal sendiri bermakna bahwa suatu hal yang menjadi dasar atau bekal seseorang dalam mencapai suatu keinginannya maupun kepentingan tertentu.

Modal juga dapat dikatakan sebuah alat perjuangan dalam mencapai hal yang menjadi target seseorang.

Dalam hal ini Pierre Bourdieu mengelompokkan konsepnya ke dalam tiga pembahasan diantaranya:

1. *Habitus*, yaitu segala bentuk status, kekuasaan, dan legitimasi yang diakumulasikan sebagai modal simbolik. Menurut Bourdieu *habitus* ini bukan hanya sekedar kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang, namun sebuah struktur mental yang dipergunakan oleh aktor untuk menghadapi dunia sosial. *Habitus* yang dimiliki aktor tersebut diperoleh dari kurun waktu ia menduduki suatu posisi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, *habitus* setiap individu akan berbeda-beda, tergantung lamanya kedudukan orang tersebut dalam kehidupan sosial. *Habitus* akan terbentuk dalam proses interaksi langsung dengan masyarakat pada ruang dan waktu tertentu, menurut model teoritisnya Bourdieu dalam setiap pembentukan sosial yang terstruktur akan melalui bidang-bidang yang disusun secara hierarkis (ekonomi, politik, pendidikan, sastra, dan lain-lain) (Krisdinanto, 2014).
2. *Modal*, modal merupakan sebuah aset yang harus dimiliki individu untuk mencapai tujuannya. Modal juga dapat digunakan dalam lingkungan sosial dalam menentukan posisi pada suatu ranah tertentu. Menurut Bourdieu, ada empat jenis modal yaitu: modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Teori modal ini dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1996:114) ia mendefinisikan “modal” sebagai “seperangkat sumber daya dan wewenang yang benar-benar dapat digunakan untuk kepentingan tertentu”. Sehingga teori ini sangat berkaitan erat dengan persoalan kekuasaan yang dimiliki oleh sekelompok elit masyarakat, yang dapat digunakan untuk memobilisasi massa ataupun kepentingan politik lain. Titik awal Bourdieu dalam mencetuskan teori modalnya ini berangkat dari permasalahan dominasi yang terjadi di ranah publik.

Pada persoalan dominasi yang terjadi dalam masyarakat politik, persoalan dominasi ini menjadi sangat utama dalam aktualisasi kekuasaan yang direbutkan oleh masyarakat. Sehingga masyarakat yang memiliki modal akan mendapatkan lebih besar kemungkinan untuk mendapatkan kekuasaan dibandingkan dengan

masyarakat yang lain (Siregar, 2016). Dominasi ini kata Halim (2018) terjadi dengan ketergantungan pada situasi, sumber daya (modal) dan strategi dalam menggunakan modalnya tersebut. Pemetaan hubungan kekuasaan didasarkan pada kepemilikan modal dan komposisi dari kepemilikan modal itu sendiri. (Halim, 2018).

3. *Arena*, arena dapat dimaknai sebuah ruang sosial kehidupan, arena bisa didefinisikan sebagai tempat pertarungan dan lingkungan perjuangan untuk mendapatkan jaringan, atau relasi hubungan-hubungan objektif antarberbagai posisi yang diinginkan. Dalam arena tertentu para aktor politik bersaing satu sama lain untuk mendapatkan sumber daya yang berbeda atau kekuatan simbolik untuk dirinya. Posisi-posisi tersebut dapat ditentukan dengan banyaknya modal yang dimilikinya (Sari, Yuliana Windi, 2021).

Dalam hal ini, ketiga konsep teori dari Bourdieu termasuk modal didalamnya menjadi hal yang cukup terlihat dan dominan yang dimiliki oleh setiap aktor politik yang menjadi kekuatan dalam mendapatkan kepentingan tertentu. Bourdieu mendefinisikan bahwa modal sosial memiliki potensial yang tinggi, karena muncul dari jaringan sosial yang terlembagakan yang terus menerus terbentuk dalam sebuah pengakuan. Hal tersebut dapat memberikan berbagai bentuk dukungan kolektif kepada setiap anggotanya. Bourdieu juga menekankan bahwa modal sosial adalah hal saling yang berhubungan, baik ekonomi, budaya, atau bentuk modal sosial (sosial kapital) lainnya (Halim, Abd, 2014).

Dengan demikian setiap orang perlu memiliki modal untuk mencapai tujuannya baik bidang politik maupun non politik, agar ranah yang dimilikinya menjadi kekuatan dalam mencapai tujuan dalam meraih posisi tertentu. Modal sosial juga dapat memberi pengaruh terhadap legitimasi seseorang dalam mendapatkan dominasinya. Modal dapat dipertukarkan dan diakumulasikan antara modal yang satu dengan modal yang lainnya. Sehingga akumulasi dari modal-modal tersebut menjadi hal yang penting dalam ranah kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang (Siregar, 2016).

G. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian adalah salah satu cara untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran dan pengetahuan penulis dalam melakukan penelitian secara kritis. Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (2010 dalam Sugiyono, 2019) mengatakan bahwa metode dalam penelitian adalah sebuah cara yang sistematis yang dilakukan dalam pengumpulan sebuah data yang dibutuhkan dan mempresentasikan hasilnya. Craswell (2014, dalam Sugiyono, 2019) menegaskan bahwa metodologi penelitian adalah suatu proses kegiatan berupa pengumpulan data, analisis, dan pembuatan interpretasi yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian itu sendiri. (Sugiyono, 2019).

Adapun rangkaian metode dalam penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *field resourch* yaitu penelitian lapangan yang melihat pada realita yang terjadi di lapangan dengan apa adanya dengan pendekatan studi kasus yang terjadi di Kabupaten Serang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, sebuah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang didapatkan melalui ucapan atau tulisan dan perilaku, yang diperoleh dari subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, apapun yang diteliti menjadi objek kajian. Objek penelitian disini adalah objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi terhadap dinamika yang terjadi pada objek tersebut. Yang menjadi instrument dalam penelitian kualitatif ini adalah orang atau *human intstrument* (Sugiyono, 2019). Pada rancangan penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring penulis melakukan penelitian secara langsung ke lapangan, dan masuk pada objek penelitian. Selalin itu dalam penelitian ini penulis berpartisipasi langsung di lapangan, dengan melakukan pencatatan atau merekam secara detail dan teliti serta menganalisis hasil informasi yang didapatkan pada informan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang lebih menekankan pada pendeskripsian atau penyajian fakta-fakta dengan tulisan yang telah ditemukan di lapangan, pada hal ini

lebih menitikberatkan pada sikap, perilaku, keyakinan, persepsi, dan lain-lain yang saling berhubungan dengan individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu hasil yang diperoleh peneliti tidak disajikan dalam bentuk statistik atau berupa angka dan data perhitungan lainnya, yang kemudian dianalisis dengan teori yang telah ditentukan oleh penulis. Dengan melalui metode dan pendekatan ini dapat memperoleh data-data alamiah dari subjek penelitian sehingga dapat menjawab dari pertanyaan-pertanyaan penelitian secara rinci dan mendalam.

Penelitian lapangan ini dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung pada informan penelitian terhadap apa yang menjadi objek penelitian, data tersebut dikumpulkan selama penelitian berlangsung yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam konteks yang sama (Sugiyono, 2019). Adapun tujuan penggunaan metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti serta dapat menganalisisnya berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Sehingga dari studi lapangan ini dapat dideskripsikan dengan detail agar mudah untuk dipahami dengan baik.

Penulis menggambarkan dan menyajikan suatu permasalahan yang perlu ditelaah mendalam terkait bagaimana peran Jawara dalam dinamika politik yang terjadi di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Oleh karena itu, model penelitian deskriptif ini layak digunakan dalam penelitian studi lapangan yang penulis lakukan. Dalam hal ini penulis langsung terjun ke lapangan, yang menjadi lokasi dalam penelitiannya yaitu di Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini dapat berupa perkataan atau tindakan yang diperoleh dari subjek penelitian, adapun dokumen atau data lainnya sebagai data tambahan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengumpul data. Data primer ini diambil secara langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, baik menggunakan rekaman, catatan,

maupun alat bantu tertentu. Data primer merupakan data utama yang perlu didapatkan ketika di lapangan, peneliti dapat memperoleh data tersebut dengan cara mengumpulkannya dengan melakukan wawancara, dokumentasi, observasi, dan teknik lainnya yang berkaitan secara langsung. Pada penelitian tentang peran Jawara dalam dinamika politik lokal di Kabupaten Serang, Provinsi Banten ini dapat diperoleh dengan melakukan wawancara dan pengambilan dokumentasi yang mendukung dengan fenomena yang sedang diteliti. Dalam hasil penelitian ini, nama pemberi informasi (informan) adalah nama samaran atau dalam hal ini hanya inisial yang digunakan sebagai bentuk kerahasiaan pemberi informasi.

Adapun data yang telah diperoleh oleh penulis yaitu dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait, mulai dari akademisi, politisi, dan kelompok Jawara di Kabupaten Serang, Banten sesuai dengan kriteria pada penelitian penulis sehingga penulis mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung, atau sumber data tidak memberikan secara langsung kepada pengumpul data. Data sekunder ini biasanya berwujud data dokumentasi atau data yang telah tersedia dari sumber-sumber terdahulu. Menurut Arikunto (1992, dalam Sugiyono, 2019) Data sekunder ini berasal dari data yang berupa teks arsip (dokumen), dari buku, jurnal ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi (terbit maupun tidak terbit). Artinya data sekunder adalah data yang diambil dari data yang telah tersedia sebelumnya, dengan melakukan *literature resource* dari data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, penulis dapat dari buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, maupun catatan-catatan tertentu dari sumber dokumen yang berhubungan dengan fokus dalam penelitian ini baik yang sudah di publikasi maupun belum di publikasi. Sehingga dengan adanya sumber data kedua ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan membantu penulis dalam melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan dan dapat memperkuat hasil pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019) pada bagian pengumpulan data penelitian kualitatif merupakan hal yang utama dalam sebuah penelitian, ia menyampaikan bahwa dalam pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi atau dari ketiga macam pengumpulan data tersebut agar data yang diperoleh dapat memberikan data yang konperhensif, pada teknik pengumpulan data ini meliputi:

a. Observasi

Menurut Subagyo (1991) observasi adalah pengamatan yang disengaja dan sistematis terhadap suatu fenomena yang sedang diteliti yang selanjutnya dilakukan pencatatan dari hasil observasi tersebut. Pada penelitian ini, penulis mengamati bagaimana proses prilaku politik para Jawara yang dilihat langsung dari lapangan. Dalam hal ini penulis dapat mengidetifikasikan bagaimana para Jawara melakukan politik praktis, bagaimana hubungannya antara Jawara dan elit politik lokal, dan strategi Jawara dalam memobilisasi massa dalam kehidupan sosial politik dengan melalui acara perkumpulan para Jawara se-Kabupaten Serang. Observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dilakukan di Aula Joglo Kabupaten Serang yang merupakan tempat untuk acara-acara tertentu baik acara pemerintahan maupun yang lainnya termasuk acara perkumpulan Jawara se-Kabupaten Serang yakni acara “Penguatan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Bidang Ekososbud” pada tanggal 12 Desember 2023.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Menurut Subagyo (1991) wawancara merupakan proses penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada orang yang memberikan informasi penelitian (informan penelitian). Wawancara mendalam ini dilakukan guna mendapatkan data dengan jelas dan mendetail terhadap fokus penelitian, dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan) untuk menemukan informasi yang dibutuhkan secara tepat dan terbuka. Hasil wawancara yang dilakukan selanjutnya disajikan

dalam bentuk penjelasan deskriptif berdasarkan keadaan dan data yang tersedia (Subagyo, 1991).

Pada penelitian ini, informan yang diwawancara yaitu politisi, akademisi, dan juga Jawara yang ada di Kabupaen Serang.

Alasan penulis dalam pemilihan informan pada penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (1) **Politisi** sebagai aktor politik di Kabupaten Serang memiliki pengalaman dan mengetahui secara langsung bagaimana peran Jawara dalam dinamika politik yang terjadi di Kabupaten Serang. Politisi dapat merefleksikan apa yang terjadi di lapangan terhadap peran dan dampak yang diberikan oleh sosok Jawara dalam ranah politik. (2) **Akademisi** merupakan sosok intelektual tentunya dalam bidang ilmu politik, yang memiliki pengetahuan terhadap proses dinamika politik lokal dengan kerangka berpikir kritis yang diimbangi dengan teori-teori didalamnya. Sehingga dapat melihat bagaimana peran Jawara dapat berpengaruh dalam dinamika politik lokal di Kabupaten Serang termasuk dalam mendukung kemenangan Bupati Kabupaten Serang pada Pilkada 2020. (3) **Jawara** adalah sosok yang menjadi aktor utama dalam penelitian. Yang mana studi ini berfokus pada peran Jawara dalam dinamika politik lokal di Kabupaten Serang, sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana mereka berperan pada renah politik praktis maupun politik elektoral. Dan peran-peran penting yang seperti apa yang dilakukan oleh sosok Jawara dalam mendukung kemenangan kandidat calon Bupati Kabupaten Serang pada Pilkada 2020 lalu. Jawara yang dijadikan informan mulai dari tingkatan desa, kecamatan, dan kabupaten baik Jawara guru maupun murid. (4) **Masyarakat** merupakan bagian penting dari penelitian ini, pengambilan informan dari masyarakat ini dikarenakan untuk memvalidasi dan mengambil data terkait bagaimana masyarakat Serang memandang posisi Jawara saat ini. (5) Ketersediaan dalam memberikan informasi yang lengkap, detail dan akurat sesuai dengan yang diperlukan penulis dalam penelitian.

Setelah memenuhi kriteria sebagai informan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah proses *rekrutment* informan. Proses perekrutan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: *Pertama*, peneliti menemui informan dan

dengan jujur menceritakan kepada informan tentang maksud dan tujuan penulis. *Kedua*, menanyakan kepada informan apakah bersedia menjadi narasumber atau informan dalam penelitian yang dilakukan, kemudian memberikan surat pengajuan permohonan narasumber penelitian sebagai bukti bahwa sedang dilakukannya penelitian guna memenuhi kebutuhan skripsi. *Ketiga*, meminimalkan dampak-dampak yang mungkin merugikan informan penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019) dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen yang digunakan untuk mengambil data dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Pada teknik pengambilan data dokumentasi ini merupakan cara yang mendalam untuk mencari data-data yang berkaitan dengan suatu hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat, jurnal, paragraf, notulensi rapat, agenda, dan dokumen resmi lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, data yang diperoleh adalah valid dan sesuai dengan fakta yang ada serta tidak berdasarkan perkiraan.

Terkait dokumentasi dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang berupa catatan, dokumen arsip, jurnal, dan dokumen lainnya terkait keberadaan Jawara di Kabupaten Serang dan peran politiknya dalam dinamika politik lokal. Data ini dapat berupa data tertulis dan data dalam bentuk visual yang dapat memperkuat arah penelitian. Penulis akan menggunakan data tersebut sebagai data pendukung yang melengkapi data utama yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mempelajari dan mensintesis data yang diperoleh dari observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumen, secara sistematis dengan memilih data yang paling penting untuk dipelajari dan memenuhi kebutuhan penelitian serta memilih data yang tidak diperlukan. Kemudian membuat

kesimpulan untuk mempermudah para pembaca baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini digunakan metode induktif yaitu dengan melakukan kajian terhadap data yang diawali dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber data lain. Selanjutnya data dikumpulkan bersama-sama, data yang terkumpul diteliti, dianalisis, dan dirangkai menjadi satu kesatuan, kemudian diklasifikasikan, dan kemudian memeriksa keabsahan data, serta menganalisis data berdasarkan kemampuan penulis dalam menarik kesimpulan penelitian (Moleong, 2007).

Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Dalam proses reduksi data pada penelitian ini, penulis akan menyeleksi data-data yang diperoleh dari lapangan dengan mengklasifikasikannya sesuai dengan kebutuhan penelitian dan mempertimbangkan data-data yang sebenarnya diperlukan dalam penelitian ini, hasil dari reduksi data tersebut, kemudian dilanjutkan pada proses penyajian data, data tersebut disajikan sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan pada tahap reduksi data dalam bentuk teks. Selanjutnya penulis melakukan verifikasi data atau menarik kesimpulan agar dapat melihat lebih jelas kebenaran di balik fenomena yang penulis teliti dan dapat dipahami secara menyeluruh oleh pembaca.

Setelah mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Data tersebut kemudian disusun dan dianalisis berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan berdasarkan teori yang digunakan, dan disajikan sesuai dengan klasifikasi pembahasan yang menjadi fokus penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian skripsi ini, penulis membagi skripsi menjadi enam bab yang akan disusun secara sistematis yaitu sebagai berikut:

Bab I pada bab ini penulis menjelaskan alasan awal mengapa memilih judul penelitian ini, menjelaskan kejadian dari fenomena yang diteliti dengan menyajikan data dan fakta secara induktif sesuai konteks penelitian yang terurai pada bagian

latar belakang penelitian. Selain itu dilengkapi juga dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan untuk membantu pembaca dalam memahami secara singkat isi setiap bab pada penelitian ini.

Bab II penulis memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang mana teori tersebut berkaitan dengan permasalahan yang diteliti sehingga menjadi acuan untuk memahami dan menginterpretasikan hasil data penelitian dan jawaban permasalahan topik yang dikaji. Penyusunan kerangka teori ini didasarkan pada hal-hal yang menjadi objek penelitian dengan menggunakan teori yang kemukakan oleh Pierre Bourdieu yaitu teori “modal, arena, dan habitus”.

Bab III penulis memaparkan gambaran umum mengenai Kabupaten Serang. Dalam hal ini adalah: kondisi geografis dan demografi, budaya, sosial dan politik, pendidikan, dinamika politik yang terjadi di Kabupaten Serang serta membahas sejarah singkat Jawa dan peranannya di Kabupaten Serang.

Bab IV penulis menyajikan hasil analisis penelitian pada studi yang dilakukan mengenai peran dan dampak Jawa dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah pada Pilkada 2020 di Kabupaten Serang. Bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah pertama dimana dijelaskan terkait peran Jawa dalam mendukung kemenangan bupati Kabupaten Serang pada Pilkada tahun 2020, mulai dari cara mendukung seorang Jawa, cara memobilisasi massa, peran-peran penting dalam proses kampanye, modal dan arena yang digunakan oleh kelompok Jawa tersebut.

Bab V ini berisi hasil analisis dari penelitian yang menjawab dari rumusan masalah yang kedua, mengenai dampak dari peran politik Jawa terhadap pembangunan di Kabupaten Serang baik fisik maupun non fisik, dan terhadap kelompok Jawa itu sendiri. Studi ini menemukan dua dampak dari peran Jawa tersebut yang dapat dikelompokkan *pertama*, dampak peran Jawa terhadap pembangunan di Kabupaten Serang; *kedua*, dampak terhadap kelompok Jawa itu sendiri termasuk di dalamnya berdampak pada perguruan persitalan para Jawa.

Bab VI pada bab ini, penulis menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan singkat agar mudah dipahami oleh pembaca, serta memberikan refleksi teoritik untuk pengembangan dan pembelajaran terhadap topik yang teliti.

Daftar Pustaka berisi rujukan atau sumber referensi yang digunakan penulis dalam penyusunan hasil penelitian skripsi ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada bab II ini akan menjelaskan tentang kerangka teori yang digunakan untuk membantu dalam memahami dan menganalisis jawaban dari pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan kerangka teori yang dicetuskan oleh Pierre Bordieu, dalam teorinya ia membagi kedalam tiga konsep yaitu habitus, modal, dan arena. Alasan untuk mengangkat teori ini karena teori ini memberikan gambaran yang sesuai dengan keadaan di lapangan dan dapat membantu penulis dalam menjawab persoalan, bagaimana seseorang yang memiliki modal akan lebih mudah mendapatkan kekuasaan yang sedang diperjuangkan dalam suatu arena tertentu dan arena pun dapat menjadi modal tambahan untuk orang tersebut. Hal tersebut tidak lepas dari kebiasaan seseorang yang terstruktur oleh keadaan sosial yang ia jalani, sehingga ketiga konsep teori tersebut tidak dapat dipisahkan ketika membahas sebuah kekuasaan yang diperjuangkan oleh seseorang.

Peran Jawara dalam dinamika politik lokal ini memberikan gambaran bahwa para Jawara memiliki modal kuat untuk dapat masuk pada ranah politik praktis. Para Jawara mampu memberikan dukungan penuh dalam membantu kemenangan Bupati Kabupaten Serang pada Pilkada 2020. Artinya modal adalah sebuah hal yang harus dimiliki oleh seseorang yang dipergunakan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Pada umumnya dalam ranah politik modal memiliki peran penting dalam mendapatkan sebuah kekuasaan pada tingkat lokal maupun nasional, hal ini dapat dilihat pada beberapa kerajaan atau segelintir keluarga dalam ranah politik atau pemerintahan yang menduduki jabatan strategis dan dikuasi oleh keluarga tersebut yang memang memiliki modal untuk memobilisasi massa. Artinya modal sendiri memiliki makna bahwa suatu hal yang menjadi dasar seseorang dalam mencapai suatu keinginannya. Modal juga dapat dikatakan sebuah alat perjuangan dalam mencapai target seseorang dalam sebuah ranah yang sedang diikuti dan menjadi ruang untuk mendapatkan keterpilihannya

di masyarakat. Adapun penjelasan lebih rinci dari pembahasan di atas sebagai berikut:

A. Habitus

Pierre Bourdieu mengemukakan mengenai habitus ini adalah segala bentuk status, kekuasaan, dan legitimasi yang diakumulasikan sebagai modal simbolik. Menurut Bourdieu habitus ini bukan hanya sekedar kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang, namun sebuah struktur mental yang dipergunakan oleh aktor untuk menghadapi dunia sosial. Habitus yang dimiliki aktor tersebut diperoleh dari kurun waktu ia menduduki suatu posisi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, habitus setiap individu akan berbeda-beda, tergantung lamanya kedudukan orang tersebut dalam kehidupan sosial. Habitus akan terbentuk dalam proses interaksi langsung dengan masyarakat pada ruang dan waktu tertentu, menurut model teoritisnya Bourdieu dalam setiap pembentukan sosial yang terstruktur akan melalui bidang-bidang yang disusun secara hierarkis (ekonomi, politik, pendidikan, sastra, dan lain-lain) (Krisdinanto, 2014).

Habitus juga merupakan sebuah hasil dari sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir ke dunia dan melakukan interaksi dengan masyarakat pada ruang dan waktu tertentu. Menurut Bourdieu habitus juga mencakup pada pemahaman dan pengetahuan seseorang yang dimilikinya dalam memahami isi dunia dan isinya, sehingga dapat memberikan kontribusi pada realitas dunia maupun dirinya sendiri. Habitus bukan dari bawaan lahir, alamiah, atau kodrat manusia, akan tetapi habitus ini terbentuk dari adanya pembelajaran dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan sosial. Hal tersebut terjadi secara halus dan akan menjadi sebuah sikap atau kebiasaan seseorang, yang dapat menggambarkan diri seseorang dan menjadi suatu identitas tertentu pada setiap individu. Habitus memiliki kaitan erat dengan arena, karena segala bentuk tindakan dan praktik-praktik sosial dibentuk karena adanya juga suatu arena yang melingkarinya, sehingga habitus ini juga dipahami sebagai aksi budaya setiap manusia. Habitus yang dimiliki setiap orang dapat bertahan lama dan juga dapat berubah sewaktu waktu. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, sehingga

Bourdieu juga memberi *define* bahwa habitus merupakan sistem disposisi yang berlangsung lama dan dapat berubah-ubah (*durable, transposable disposition*), yang dapat berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang tersruktur dan terpadu secara objektif yang terlahir dari sejarah tadi (Siregar, 2016).

Habitus ini mengacu pada sekumpulan disposisi yang terlahir dan tercipta dari adanya interkasi dan formulasi dengan melalui struktur sosial yang objektif dan sejarah dari personal. Habitus individu (kapasitas diri, tendensi, dan kemampuan untuk mengenali dan melakukan suatu aktivitas) sedemikian rupa. Sedangkan disposisi sendiri merupakan sebuah perwujudan dari adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh setiap individu, hubungan dan struktur yang telah eksis sebelum tiap individu tersebut terbentuk secara sosial. Sehingga disposisi ini membuat kita dapat mengenali segala kemungkinan yang dapat dilakukan secara aksi pada ranah tertentu, dan pada saat bersamaan pula disposisi ini juga dapat membuat kita tidak mengenali segala kemungkinan yang lain. Dengan demikian secara keseluruhannya, disposisi merupakan sekumpulan kebiasaan yang objektif yang dapat membentuk menjadi habitus (prinsip improvisasi beraturan yang memiliki sifat generative dan tertanam secara berkelanjutan) (Harker, Richard. dkk, 2009).

Bourdieu mengemukakan dalam kata-kata “habitus”

“Memproduksi praktik-praktik yang cenderung dapat memproduksi kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam kondisi objektif produksi generatifnya, dan sementara menyesuaikan diri dengan tuntutan yang tersurat sebagai potensi objektif dalam suatu situasi. Sebagaimana terdefiniskan struktur kognitif dan pemotivasi yang menyusun habitus”
(loc.cit)

Lebih dari itu ada yang perlu digaris bawahi dan penting untuk diketahui mengenai konsep habitus dari Bourdieu. Bagi Bourdieu habitus tidak lagi sebuah rencana yang berlokasi pada kebiasaan-kebiasaan yang objektif dalam ketaksadaran budaya, melainkan sebuah prinsip yang permanen dalam praktik itu sendiri yang

bersifat generatif/melahirkan (persepsi dan praktik aksi) dan sekaligus menstrukturkan (mendefinisikan batas-batas terhadap apa yang dikonsepsi sebagai persepsi dan praktik). Sehingga habitus diartikan pada sekumpulan disposisi (kapasitas dan kemampuan yang dapat dilakukan dengan aksi) yang diperoleh dari berbagai posisi sosial dalam suatu ruang (arena) tertentu, dan mengimplikasinya dalam posisi itu sendiri. Umpamanya dalam tingkah laku seseorang dilakukan “penyesuaian diri” dalam menghadapi ruang baru sehingga dapat menggunakan habitus yang terimplikasikan dalam sikap-sikap tubuh mereka. Oleh karena itu, tempat dan habitus seseorang dapat membentuk basis jaringan, relasi sosial, persahabatan, cinta, dan hubungan pribadi yang lainnya, yang juga dapat mengubah keadaan sosial, kelas-kelas teoritis menjadi kelompok-kelompok yang nyata. Habitus juga dapat dipahami sebagai suatu pengetahuan, pemahaman, dan norma kehidupan seseorang dalam menghadapi sesuatu (Harker, Richard. dkk, 2009).

B. Modal

Teori modal ini dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1996:114 dalam Siregar, 2016) ia mendefinisikan “modal” sebagai “seperangkat sumber daya dan wewenang yang benar-benar dapat digunakan untuk kepentingan tertentu”. Sehingga teori ini sangat berkaitan erat dengan persoalan kekuasaan yang dimiliki oleh sekelompok elit masyarakat, yang dapat digunakan untuk memobilisasi massa ataupun kepentingan politik lain. Titik awal Bourdieu dalam mencetuskan teori modalnya ini berangkat dari permasalahan dominasi yang terjadi di ranah publik. Pada persoalan dominasi yang terjadi dalam masyarakat politik, persoalan dominasi ini menjadi sangat utama dalam aktualisasi kekuasaan yang direbutkan oleh masyarakat. Sehingga masyarakat yang memiliki modal akan mendapatkan lebih besar kemungkinan untuk mendapatkan kekuasaan dibandingkan dengan masyarakat yang lain (Siregar, 2016). Dominasi ini kata Halim (2018) terjadi dengan ketergantungan pada situasi, sumber daya (modal) dan strategi dalam menggunakan modalnya tersebut. Pemetaan hubungan kekuasaan didasarkan pada kepemilikan modal dan komposisi dari kepemilikan modal itu sendiri.

Elit masyarakat yang memiliki modal kuat akan lebih mudah untuk mendapatkan suatu kekuasaan yang diinginkannya. Dalam konsep teori modal

yang dicetuskan oleh Fierre Bourdieu ini setidaknya memiliki empat macam modal, yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal simbolik, dan modal budaya yang dapat dipergunakan seseorang untuk mencapai apa yang sedang diperjuangkan. Modal-modal tersebut dapat dipergunakan untuk menarik massa, memberikan peluang besar terhadap elit masyarakat dalam mengambil keputusan dan kekuasaan, serta memberikan pemusatan dalam suatu domain tertentu. Menurut Bourdieu modal sendiri memiliki fungsi untuk memberikan suatu bentuk hubungan sosial di dalam lingkaran pertukaran, sehingga menampilkan sosok diri yang langka yang memang dicari dalam suatu bentuk sosial tertentu.

Modal merupakan sebuah aset yang harus dimiliki individu untuk mencapai tujuannya. Modal juga dapat digunakan dalam lingkungan sosial dan politik untuk menentukan posisi pada suatu ranah tertentu dan saling ketergantungan (Halim, 2018).

B. 1. Modal Ekonomi

Modal ekonomi ini mengacu pada sumber daya yang dimiliki oleh seseorang, dengan bentuk kapital. Sumber daya material ini memiliki kekuatan yang tinggi ketika dipergunakan untuk mendapatkan suatu hal yang sedang diperjuangkan. Adapun sumber daya ini seperti uang, mesin, bahan mentah dan termasuk segala bentuk bahan yang berwujud nyata yang dipergunakan untuk beroperasi. Bourdieu melihat modal ekonomi ini sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang, karena dengan modal ekonomi tersebut seseorang dapat segera mendapatkan pencapaiannya termasuk dalam ranah sosial dan politik. Sebagai modal, modal ekonomi ini berpengaruh untuk meaktualisasikan strategi dalam suatu ranah pertarungan. Pada ranah politik, mobilisasi massa bukan lah hal yang mudah seseorang dapat menggunakan modal ekonomi secara fleksibel untuk diserahkan kepada orang lain.

Contoh ini dapat dilihat di Negara Indonesia, ketika para pengusaha berusaha untuk terjun di bidang politik. Mereka memiliki modal kapital yang cukup tinggi yang dapat dipergunakan dalam mengambil ranah kekuasaan pada ranah politik. Modal ekonomi yang dimiliki oleh para pengusaha tersebut dapat dipertukarkan

menjadi modal sosial (untuk menjadikan modal kapital menjadi modal sosial dengan mendapatkan kedudukan di pemerintahan). Selain modal ekonomi dapat dipertukarkan dengan modal lainnya, modal ini juga dapat diakumulasikan dengan bertambahnya modal yang dimilikinya. Sebab ketika seorang pengusaha memiliki modal ekonomi yang kuat bertambah dengan modal sosial yang telah didapatkannya pada bidang politik (sebagai pejabat publik), sehingga para pengusaha yang awalnya hanya memiliki satu modal yang dimilikinya tersebut, bertambah dua modal dan menjadi tiga modal yang dimiliki setelahnya. Yaitu modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik sebagai pejabat publik (Siregar, 2016).

B. 2. Modal Budaya

Modal budaya ini didefinisikan sebagai hal yang memiliki nilai budaya dan pola-pola konsumsi pada kehidupan seseorang. Menurut Bourdieu modal budaya berperan sebagai relasi sosial yang dapat dipertukarkan dengan modal lainnya. Modal budaya ini memiliki cakupan yang luas, seperti seni, bentuk Bahasa, budaya adat, dan bentuk-bentuk budaya sejenisnya. Istilah ini diperluas pada segala bentuk barang, baik materi maupun simbol, dari bentuk-bentuk budaya yang dimiliki oleh seseorang dapat memberikan perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai seseorang yang jarang dan layak untuk dicari dan dibutuhkan dalam sebuah forum sosial maupun politik tertentu.

Modal ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk budaya yang melekat pada diri seseorang, seperti keterampilan, sikap, penampilan diri, cara bergaul yang dilakukan seseorang, pengetahuan yang dimiliki, Bahasa dan sebagainya. Secara keseluruhan modal budaya ini dapat dihasilkan secara formal maupun warisan yang didapatkan, tata karma, budi pekerti, cara bertutur kata, dan cara berperilaku juga termasuk sebagai modal budaya yang dapat dipergunakan dalam memobilisasi masa untuk memperjuangkan apa yang sedang perjuangkan pada suatu arena tertentu.

B. 3. Modal Sosial

Modal sosial ini dapat diartikan sebagai modal yang didapatkan melalui hubungan-hubungan dan jaringan yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupannya. Modal sosial yang sudah termanifestasikan oleh hubungan-hubungan dan jejaring yang luas, dapat menjadi sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial yang sedang diperjuangkan. Modal sosial ini dimiliki oleh pelaku yang memiliki hubungannya dengan pihak lain yang sudah memiliki kekuasaan tertentu.

Dalam interaksi sosial, modal sosial inilah yang menjadi hal penting bagi seorang individu yang memiliki hubungan baik dengan individu lain. Dalam perspektif sosiologi, hubungan antara individu dengan individu lain menjadi fondasi utama yang terjalinnya suatu hubungan pada kehidupan sosial maupun politik. Ketika hubungan sosial yang sudah terbentuk dengan baik, maka akan membangun hubungan sosial yang lebih besar yang berangkat dari satu individu. Modal sosial ini terikat dengan dunia sosial, yang merupakan sebuah jaringan antara individu maupun terlembaga, saling mengenal satu sama lain, dan saling mengakui. Hal tersebut dapat dipergunakan ketika seseorang menginginkan suatu pencapaian dengan melibatkan hubungan yang sudah dibangun tersebut. Sehingga keterlibatan orang lain yang sudah memiliki hubungan dengannya, akan memberikan kekuatan dalam memperluas jaringan berikutnya dan dapat memobilisasi massa lebih banyak.

Ikatan dan jaringan hubungan ini berfungsi sebagai modal sosial untuk membentuk dan memelihara posisi seseorang pada ranah tertentu. Aktor yang memiliki modal sosial yang kuat dapat dengan mudah mendapatkan kedudukan. Modal sosial dapat dikatakan juga sebagai koneksi yang menghubungkan orang-orang secara tidak fisik yang ditempatkan bersama-sama. Orang dapat berinteraksi dan berjejaring dalam berbagai pengaturan maupun terlembagakan, seperti sekolah, klub, organisasi, bisnis, dan sejenisnya

B. 4. Modal Simbolik

Modal simbolik ini mengacu pada drajat diri seseorang, yang dapat diperoleh melalui perjuangan sendiri maupun warisan yang diterima secara alamiah. Modal ini tidak terlepas dari sebuah kekuasaan simbolik seseorang, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan apa yang sedang diinginkan, setara dengan apa yang diperoleh dengan melalui kekuasaan fisik maupun modal ekonomi, yang berangkat dari keberhasilan dalam memobilisasi massa.

Modal simbolik dapat dimaknai sebagai modal yang memberikan petunjuk dengan tidak mencolok mata kepada pemiliknya, namun bisa juga memperlihatkan drajat atau status tinggi pemiliknya. Modal simbolik ini juga dapat berupa fisik maupun non fisik, seperti kantor yang luas, rumah yang mewah, dan barang-barang fisik yang dapat memberikan simbolik pada pemiliknya. Sedangkan modal simbolik non fisik ini berupa status, otoritas, dan legitimasi yang dimiliki oleh seseorang.

Hal yang dapat diolah dan dapat dijadikan modal mampu di transformasikan menjadi modal simbolik yang dapat memberikan kekuatan seseorang saat bertarung pada ranah tertentu, dan bisa membangkitkan kekuatan tanpa melakukan kekerasan. Kekuatan simbolik dan kapital simbolik sangat berkaitan erat untuk memungkinkan seseorang dalam mencapai kesetaraan maupun kekuasaan.

Dalam hal ini, keempat macam modal dari Bourdieu termasuk modal sosial didalamnya menjadi modal yang cukup terlihat dan dominan yang dimiliki oleh setiap individu. Bourdieu mendefinisikan bahwa modal sosial memiliki potensial yang tinggi, karena muncul dari jaringan sosial yang terlembagakan yang terus menerus terbentuk dalam sebuah pengakuan. Hal tersebut dapat memberikan berbagai bentuk dukungan kolektif kepada setiap anggotanya. Bourdieu juga menekankan bahwa modal sosial adalah hal yang saling berhubungan, baik ekonomi, budaya, atau bentuk modal sosial (sosial kapital) lainnya (Halim, Abd, 2014).

Dengan demikian setiap orang perlu memiliki modal untuk mencapai tujuannya baik bidang politik maupun non politik, agar ranah yang dimilikinya menjadi kekuatan dalam mencapai tujuan posisi tertentu. Modal sosial juga dapat memberi pengaruh terhadap legitimasi seseorang dalam mendapatkan dominasinya. Modal dapat dipertukarkan dan diakumulasikan antara modal yang satu dengan modal yang lainnya. Adanya akumulasi dari modal-modal tersebut menjadi hal yang penting dalam ranah kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang (Siregar, 2016). Sehingga keempat modal tersebut nantinya akan dianalisa oleh penulis, dan dapat memberikan pemahaman terhadap modal apa saja yang dimiliki oleh para Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanan pada Pilkada 2020 di Kabupaten Serang.

C. Arena

Menurut Pierre Bourdieu arena adalah suatu batas wilayah dalam sebuah ruang sosial, arena bisa didefinisikan sebagai tempat yang didalamnya terdapat pertarungan atau perjuangan untuk mendapatkan jaringan, atau relasi hubungan-hubungan objektif antarberbagai posisi yang diinginkan. Dalam arena tertentu para aktor politik bersaing satu sama lain untuk mendapatkan sumber daya yang berbeda atau kekuatan simbolik untuk dirinya. Posisi-posisi tersebut dapat ditentukan dengan banyaknya modal yang dimilikinya (Sari, Yuliana Windi, 2021).

Konsep arena ini dapat disebut juga ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat seseorang untuk bersaing dalam mendapatkan apa yang sedang dipertarungkan, baik sumber daya, kekuasaan, maupun kekuasaan simbolik. Persaingan ini terjadi karena adanya tujuan tertentu dari setiap agen/aktor untuk mendapatkan sumber-sumber tertentu sehingga dapat memberikan perbedaan antara satu sama lain. Arena merupakan suatu kekuatan persial yang bersifat otonom dan memiliki keberlangsungan perjuangan yang dilakukan oleh aktor dalam mencapai posisi-posisi tertentu. Posisi-posisi tersebut didapatkan karena berlatarbelakang dengan modal yang dimiliki oleh tiap individu yang sedang bersaing. Sehingga aktor yang memiliki banyak modal akan dengan mudah bersaing untuk mendapatkan posisi atau sumber daya materiil ataupun simbolik

yang sedang di perjuangnya tersebut. Tujuan dari hal tersebut untuk memastikan adanya perbedaan yang dapat membantu terhadap status aktor seseorang dalam kehidupan sosial. Sehingga dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut setiap aktor akan mendapat sumber modal yang baru yang dapat dipergunakan untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut.

Secara teoritisnya arena ini dapat terbentuk dalam suatu bidang yang ada dalam kehidupan, arena yang dimaksud seperti arena sosial, arena politik, arena pendidikan, arena ekonomi, dan sejenisnya. Tiap-tiap individu memiliki usaha masing-masing dalam mendapatkan posisi tertentu, individu yang memiliki relasi cukup luas akan memudahkannya untuk masa yang akan datang. Dalam arena apapun individu akan menempatkan diri pada posisi yang tersedia, dalam hal ini setiap individu akan terlibat dalam kompetisi pada perebutan kekuasaan atau kepentingan dalam arena tersebut, dan berusaha untuk mencapai pada posisi yang diinginkan dengan berbagai modal yang dimilikinya.

Konsep arena yang digunakan oleh Bourdieu (1983, dalam Harker, Richard, dkk 2009). bukan hanya sekedar ruang sosial yang memiliki berbagai posisi, melainkan lebih sebagai “ranah kekuasaan”. Hal tersebut dilihat dari adanya tuntutan yang membuat ranah tersebut harus dinamis, yang artinya ranah dapat berubah sesuai dengan apa yang terjadi dan diperjuangkan oleh seseorang yang dimana suatu ranah tersebut memiliki potensi eksis tertentu, untuk didapatkan oleh aktor. Lebih lanjut pembahasan mengenai arena kekuasaan adalah hal yang dapat digambarkan dengan peraturan yang bersifat otonom yang didalamnya berlangsung dalam bingkai perjuangan posisi-posisi. Perjuangan ini dipandang oleh Bourdieu sebagai alat untuk mentransfrotasi atau mempertahankan suatu kekuasaan. Posisi-posisi tersebut ditentukan oleh modal khusus yang dimiliki dan dapat digunakan oleh pelaku dalam arena tersebut. Posisi yang diinginkan oleh pelaku harus memiliki modal yang sepadan dengan apa yang sedang diperjuangkan. Ketika suatu posisi tercapai hal ini berkaitan langsung dengan habitus, posisi dan habitus dapat berinteraksi untuk menghasilkan postur tubuh (sikap badan) untuk mendapatkan kekuatan yang lebih sehingga dapat digunakan dalam memperjuangkan kekuasaan pada ranah tertentu (pengambilan posisi) (Harker, Richard. dkk, 2009).

Salah satu contoh penggunaan konsep arena Bourdieu ini, ditunjukkan dalam hasil analisisnya tentang sistem pendidikan tinggi di Prancis yang ia pandang sebagai ranah tersendiri. Ranah ini ditunjukkan pada suatu pendidikan tinggi yang meliputi dari seluruh fakultas, *grande ecole*, *petite ecole*, dan sekolah-sekolah tinggi teknik. Aspek utama yang mengkarakteristikan seluruh institusi (*esthablishment*) ini digambarkan dari seluruh bagian mahasiswa beserta aspirasinya yang mereka pegang untuk kualitas pendidikan. Mahasiswa beserta aspirasinya adalah salah satu bentuk integritas antara praktik pendidikan dan struktur-struktur objektif untuk mendapatkan posisi atau keinginan pada ranah tersebut (melalui perjuangan dan kekuasaan material dan simbolik). Jadi, para mahasiswa di Paris, sebagaimana juga dengan rekan-rekan mereka diberbagai lapisan lainnya di dunia Barat, berhadapan dengan harapan dari prospek kerja mereka yang sangat bergantung dengan kualitas pendidikan dan gelar mereka serta peringkat yang mereka miliki (simbol dan secara objektif) dalam sekolah-sekolah yang sedang mereka jalani di ranah pendidikan. Oleh karena itu, konsepsi ranah bukan hanya sebuah konstruksi secara teoritis, akan tetapi konstruksi yang hanya didapat dan ditentukan oleh riset empiris dan penelitian etnografis. Sehingga sebuah ranah diberlakukan sebagai sebuah kasus khusus dan karenanya dapat memberikan segala kemungkinan yang terjadi dalam mendapatkan posisi atau keinginan tertentu oleh setiap pelaku (Harker, Richard. dkk, 2009).

BAB III

PROFIL KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN

Pada Bab III akan berisi terkait gambaran umum Kabupaten Serang, Provinsi Banten yang menjadi tempat penelitian. Pada bab berisi beberapa sub pembahasan yang menggambarkan tempat penelitian dan disertai dengan pembahasan yang lain mulai dari dinamika politik, sejarah hadirnya Jawara Banten termasuk di Kabupaten Serang dan peranannya dalam masyarakat. Pada sub bab tersebut nantinya akan dijelaskan beberapa poin yang menggambarkan kondisi tempat maupun fokus dari objek penelitian yang dilakukan oleh penulis.

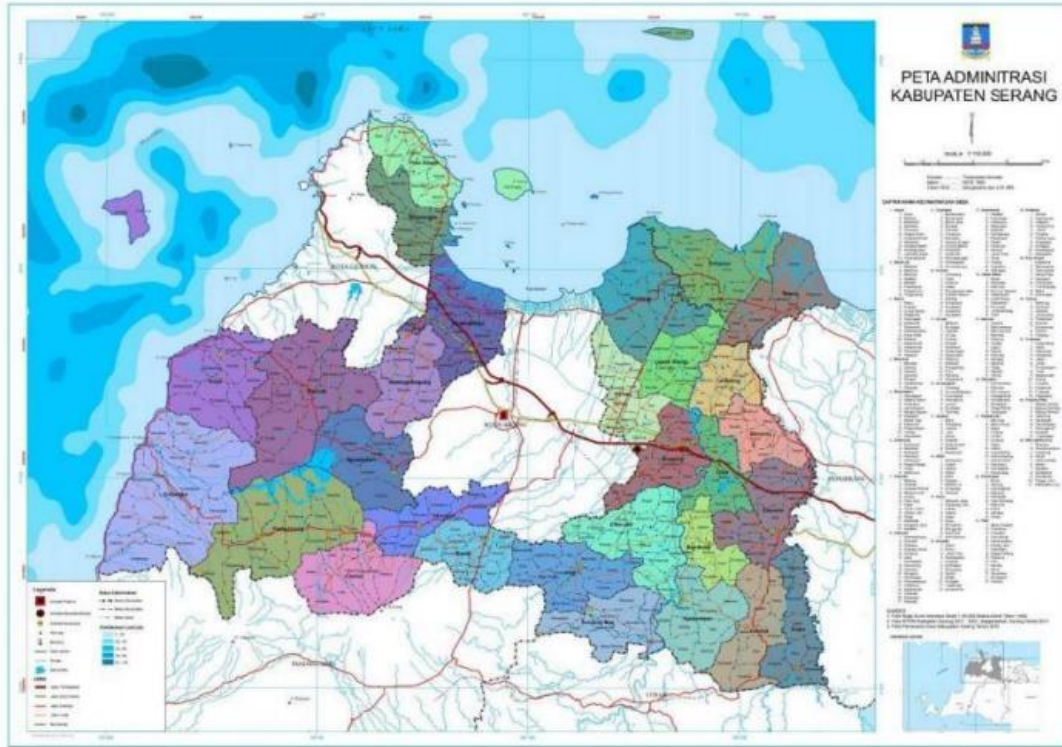
Pada sub bab *pertama* yaitu berisi tentang *landscape* Kabupaten Serang mulai dari kondisi geografis dan demografis, kondisi sosial budaya; *kedua*, sejarah Kabupaten Serang; *ketiga*, tokoh berpengaruh di masyarakat; *keempat*, dinamika politik; *kelima*, mengenal Jawara dan peran politik di Kabupaten Serang; *keenam*, peran politik Jawara di Kabupaten Serang. Sub bab-sub bab tersebut berisi mengenai kondisi Kabupaten Serang mulai dari kondisi geografis, kondisi pendidikan, keagamaan, budaya dan sejarah dari pada Kabupaten Serang itu sendiri. Selanjutnya untuk bisa mengantarkan pembaca dalam memahami studi yang dilakukan oleh penulis, para pembaca disajikan dengan beberapa sub bab yang membahas terkait munculnya Jawara di Banten termasuk di Kabupaten Serang yang dimana mereka dapat masuk ke dalam ranah politik. Kemudian dijelaskan pula bagaimana Jawara tersebut mempertahankan eksistensinya di masyarakat Banten. Bahkan hingga saat ini para Jawara memiliki pengaruh terhadap dinamika politik lokal.

Adapun tujuan dari sub bab yang ada di bab III ini agar pembaca lebih mengerti dan mengetahui bagaimana kondisi Kabupaten Serang dan mengenal kelompok Jawara. Sehingga para pembaca tidak kesulitan dalam memahami hasil dari penelitian yang ada di bab selanjutnya. Adapun rincian atau penjelasan lebih mendalam terkait isi dari bab III sebagai berikut:

A. Landscape Kabupaten Serang, Provinsi Banten

A. 1. Kondisi Geografis dan Demografis

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Serang



Sumber: LPPD Kabupaten Serang, 2011-2031

Kabupaten Serang adalah salah satu Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Banten, Ibu Kotanya berada di Ciruas namun pusat pemerintahannya masih berada di Kota Serang termasuk kantor pusat Bupati. Lokasi Kabupaten Serang cukup strategis karena dapat dilalui jalan tol Jakarta-Merak, Kabupaten Serang terletak di ujung barat bagian utara Pulau Jawa dan menjadi pintu utama untuk menghubungkan antara Pulau Sumatera dengan Pulau Jawa dengan jarak ± 70 Km dari Kota Jakarta, Ibu Kota Indonesia. Secara geografis wilayah Kabupaten Serang terletak pada koordinat $5^{\circ}50'$ sampai dengan $6^{\circ}21'$ lintang selatan dan $105^{\circ} 0'$ sampai dengan $106^{\circ}22'$ bujur timur. Jarak terpanjang Kabupaten Serang menurut garis lurus dari utara ke selatan adalah sekitar 60 km dan jarak terpanjang dari barat ke timur adalah 90 km, sedangkan kedudukan secara administratifnya berbatasan dengan Kabupaten Tangerang di sebelah Timur, Kota Cilegon dan Selat Sunda di sebelah Barat, Kabupaten Lebak dan

Pandeglang di sebelah Selatan, dan Kota Serang dan Laut Jawa berada di sebelah Utara.

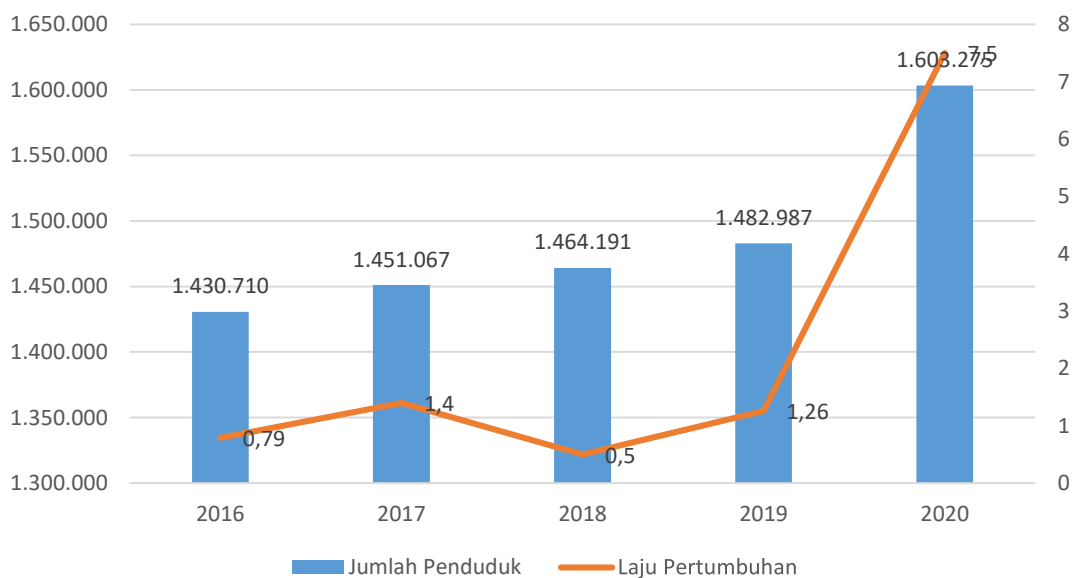
Secara administratif luas wilayah Kabupaten Serang tercatat 1.467,35 Km², yang terdiri dari 29 kecamatan dan 320 desa. Kecamatan yang memiliki luas wilayah paling besar di Kabupaten Serang yaitu Kecamatan Cinangka yang mencapai 111,47 Km² atau sebesar 7,60 % dari total wilayah Kabupaten Serang. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu Kecamatan Bandung dengan luas wilayah 25,18 Km² atau sebesar 1,72 % dari total wilayah Kabupaten Serang. Selain itu jika dilihat dari jumlah desanya, Kecamatan dengan jumlah desa terbanyak yaitu terdapat di Kecamatan Cikeusal dengan total 17 desa, sedangkan Kecamatan dengan jumlah desa terkecil yaitu Kecamatan Binuang dan Kecamatan Gunungsari dengan total masing-masing 7 desa. Dari jumlah wilayah yang terbagi kedalam 29 kecamatan tersebut, Kabupaten Serang memiliki pulau yang letaknya berada di wilayah perairan yakni tercatat sebanyak 17 pulau yang salah satunya yaitu Pulau Sangiang, Pulau Panjang, Pulau Tunda dan Pulau Tarakan (BPS Kabupaten Serang, 2016).

Sedangkan secara demografis, berdasarkan data BPS Kabupaten Serang 2016 penduduk yang tercatat secara administrative adalah sebanyak 1.430.710 jiwa dan terus meningkat hingga di tahun 2020 menjadi sebanyak 1.603.257 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki di Kabupaten Serang pada tahun 2020 sebanyak 817.116 jiwa, sedangkan jumlah dengan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 786.141 jiwa. Kecamatan yang dengan jumlah penduduk laki-laki paling terbanyak yaitu berada di Kecamatan Cikande yaitu sebanyak 55.059 jiwa, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk laki-laki tersedikit berada di Kecamatan Gunungsari yakni sebanyak 12.059 jiwa. Demikian pula dengan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk perempuan terbanyak berada di Kecamatan Cikande yaitu sebanyak 53.732 jiwa, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk perempuan tersedikit berada di Kecamatan Gunungsari yakni sebanyak 11.517 jiwa. Jika dilihat dari laju pertumbuhan penduduk ditiap tahunnya (2016-2020) laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Serang mengalami flukatif pertumbuhan dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk yaitu sebesar 2,37 persen,

dan selama periode 2016-2020 laju pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar 7,5 persen.

Untuk melihat laju pertumbuhan yang terjadi di Kabupaten Serang pada periode 2016-2020 dapat dilihat pada grafik di bawah:

Gambar 2. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Serang, 2016-2020



Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Serang

Jumlah penduduk tertinggi di Kabupaten Serang pada tahun 2020 berada di Kecamatan Cikande yang dimana dengan jumlah penduduk sebanyak 108.791 jiwa (6,79 persen), disusul dengan Kecamatan Kramatwatu sebanyak 98.202 jiwa (6,13 persen) dan Kecamatan Ciruas sebanyak 82.393 jiwa (5,14 persen). Sedangkan dengan jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Gunungsari dengan jumlah penduduk sebanyak 23.711 jiwa (1,48 persen), disusul dengan Kecamatan Binuang dengan jumlah penduduk 31.539 jiwa (1,97 persen) dan Kecamatan Bandung dengan jumlah penduduk 37.279 jiwa (2,33 persen). Berdasarkan dari komposisi umur, penduduk Kabupaten Serang didominasi dengan penduduk usia muda (*expansive pyramid*) yang menunjukkan bahwa tingkat kelahiran cukup tinggi. Jumlah penduduk berdasarkan pada kelompok di Kabupaten Serang pada tahun 2020 paling banyak pada

kelompok umur 0-9 tahun sebanyak 19,23 persen, selanjutnya diikuti dengan kelompok umur 10-19 tahun sebanyak 18,49 persen, kelompok umur 20-29 sebanyak 16,26 persen, kelompok umur 30-39 sebanyak 15,11 persen, kelompok umur 40-49 sebanyak 13,48 persen, kelompok umur 50-59 sebanyak 9,47 persen, dan kelompok umur 60+ sebanyak 7,24 persen (RPJMD Kabupaten Serang, 2021-2026).

Berdasarkan rasio penduduk Kabupaten Serang pada kelompok umur secara keseluruhan penduduk usia produktif sebanyak 71,88% dan penduduk lansia sebanyak 6,92%. Sehingga dengan jumlah penduduk usia produktif (penduduk muda) yang besar akan berpotensi dengan jumlah penduduk yang akan terjun ke dalam lapangan pekerjaan (BPS Kabupaten Serang, 2016).

A. 2. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi

Kabupaten Serang sebagai pusat pemerintahan di Provinsi Banten memiliki penduduk yang cukup majemuk dan ragam budaya yang khas sehingga menjadi kearifan lokal hingga saat ini, budaya sunda di Kabupaten Serang tidak dapat dilepaskan pada masa kerajaan pasundan. Jika dilihat dari segi agama Penduduk di Kabupaten Serang mayoritas beragama Islam, dan sebagian pemeluk agama lainnya, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Serang

No	Keterangan	Jumlah
1	Islam	99,14%
2	Kristen	0,80%
3	Potestan	0,65%
4	Katolik	0,16%
5	Buddha	0,04%
6	Hindu	0,02%
7	Kepercayaan	0%

Sumber: serangkab.bps.go.id

Dari tabel di atas bahwa masyarakat Kabupaten Serang mayoritas beragama Islam, sehingga tidak heran Serang dinamakan dengan kota santri. Sehingga banyak

masyarakat yang menempuh dan menimba ilmu dengan para kiyai yang ada di Serang, dan masuk kedalam paguron pencak silat sebagai sarana identitas diri dari masyarakat Banten. Dengan demikian tidak heran jika di Kabupaten Serang memiliki berbagai paguron pencak silat yang dulunya di dirikan oleh Tb. Chasan Sochib dan memiliki jumlah anggota lebih dari 100 tiap paguronnya sehingga Kabupaten Serang memiliki jumlah Juara yang lebih banyak dibandingkan dengan wilayah yang lain (Hudaeri, 2003).

Kemudian dari segi tradisi dan potensi budaya yang dimiliki Kabupaten Serang relative beragam sehingga Kabupaten Serang memiliki kekuatan tinggi baik dari sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang potensial, yang dapat membangun daerah Kabupaten Serang menjadi lebih pesat. Masyarakat Kabupaten Serang memiliki dasar yang religius, kekeluargaan, dan gotongroyongan yang saat ini masih cukup kental dalam kehidupan kesehariannya. Adapun budaya dan tradisi Kabupaten Serang, yaitu:

- a. Upacara Tradisional: Upacara Ngaruk Panjang Mulud, Ruat Laut, Bedolan Bendungan Pamarayan, Syahadat Bumi, Ritual Keceran, Dalailan, dan Paperahan.
- b. Makanan Tradisional: Cucur, Pasung, Angeun Lada, Sate Bandeng, Rabeg, Pecak Bandeng, Nasi Uduk, Jojorong, dan Gipang.
- c. Ungkapan Tradisional: Bahasa Tradisional yang dapat digunakan sebagai Bahasa isyarat/rahasia.
- d. Seni: Kesenian Ubrug, Debus, Pencak Silat.

Selanjunya dari segi Bahasa masyarakat Kabupaten Serang, Warga Kabupaten Serang menggunakan beberapa Bahasa yang digunakan dalam kesehariannya, yaitu Bahasa Indonesia (Resmi), Bahasa Sunda, Bahasa Jawa Serang (Jaseng), dan Bahasa Lampung Cikoneng (Perpustakaan Jabar, 09 Februari 2024)

Kemudian dari segi pendidikan masyarakat di Kabupaten Serang didominasi dengan kelulusan Sekolah Dasar (SD) yang dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan data Kemindikbud Kabupaten Serang jumlah penduduk yang tercatat dalam pendidikan adalah kelompok penduduk yang

Tabel 2. Tingkat Pendidikan di Kabupaten Serang

No	Keterangan	Jumlah
1	Melek Huruf	97,83%
2	Penduduk dengan pendidikan SD Sederajat	98,25%
3	Penduduk dengan pendidikan SMP Sederajat	84,95%
4	Penduduk dengan pendidikan SMA Sederajat	61,78%

Sumber:.opendata.serangkab.go.id

Adapun jumlah instansi pendidikan di Kabupaten Serang tercatat relatif tinggi, yaitu sebagai berikut; jumlah TK dan RA sebanyak 338 instansi, jumlah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 730 instansi, jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 203 instansi, dan Sekolah Lanjut Tingkat Akhir (SLTA) yang terdiri dari SMA sebanyak 80 Sekolah, SMK sebanyak 94 Sekolah, dan MA sebanyak 94 Sekolah. Dari data yang tercantum pada table 2 maka dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat di Kabupaten Serang paling banyak tamat pendidikan ditingkat SD Sederajat.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan asset besar untuk menunjang kesejahteraan masyarakat. Sehingga pemerintah dan masyarakat harus dapat bekerja sama untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki pada tiap daerah masing-masing. Adapun sumberdaya yang dapat dikelola bisa diambil dari sumberdaya alam, sumberdaya sosial dan sumberdaya yang memiliki potensi untuk menciptakan lapangan pekerjaan atau menciptakan perkembangan kegiatan ekonomi, yang dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi bagi daerah tersebut (Hasanah, Faujatul. dkk, 2021). Selama pada saat periode 2015-2019 struktur sosial ekonomi di Kabupaten Serang telah memiliki pergeseran dari banyaknya kelompok lapangan usaha sekunder ke kelompok lapangan usaha tersier. Dari beberapa sektor usaha yang memberikan ketahanan pangan diantaranya dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Selain itu juga daerah Kabupaten Serang memiliki banyak potensi alam yang dapat dijadikan sebagai potensi penghasilan ekonomi bagi warga seperti terdapat pada bidang perdagangan, pelayanan masyarakat, industri dan potensi lainnya seperti pariwisata jasa wisata yaitu penginapan dan perhotelan, wisata pegunungan, wisata bahari,

wisata kajian, wisata kuliner, wisata seni budaya, wisata ziarah/religi, olahraga pendidikan, olahraga prestasi dan rekreasi dan kewirausahaan pemuda yang lainnya.

B. Sejarah Kabupaten Serang

Kabupaten Serang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Banten, yang mana Banten sendiri adalah hasil pemekaran dari Provinsi Jawa Barat yang telah ditetapkan pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2000 tentang pembentukan Provinsi Banten. Kabupaten Serang terletak pada bagian barat yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta. Sejarah Kabupaten Serang tidak dapat dilepaskan dari masa Kerajaan Banten pada abad ke-16.

Pada masa Kerajaan Banten, Kabupaten Serang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kesultanan Banten, wilayah ini dikuasai oleh Belanda pada tahun 1813 sekaligus dijadikan sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda pada masa itu. Namun, pada tahun 1949 wilayah Kabupaten Serang ini bergabung dengan wilayah Provinsi Jawa Barat hingga tahun 2000, yang mana pada tahun 2000 Provinsi Banten telah diresmikan menjadi Provinsi Baru di Indonesia sesuai dengan penetapan UU No. 23 Tahun 2000. Selain itu, Kabupaten Serang juga pernah menjadi sejarah penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, yang mana pada masa pergerakan wilayah Serang ini menjadi pusat perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah Belanda. Pada masa perjuangan tersebut, tokoh proklamator Indonesia yaitu Soekarno pernah menjadi tahanan politik di Kota Serang pada tahun 1930-an (Serangkab, 17 Januari 2024).

Asal usul nama Kabupaten Serang ini diambil dari sejarah terdahulu, nama Serang ini dulunya adalah nama tempat yang bernama “Sarangan”. Nama tersebut diambil dari sebuah pohon yang ada di wilayah Serang yang tumbuh subur, pohon tersebut memiliki “sari” yang dipercaya memiliki arti esensi atau inti, dan “angan” yaitu lokasi dari pohon tersebut. Sejak itulah nama “Sarangan” muncul yang mengartikan dimana tempat pohon sari itu tumbuh di wilayah Serang, dan menjadikan nama “Sarangan” menjadi nama salah satu Kabupaten di Provinsi Banten yaitu Kabupaten Serang, dengan memiliki moto “*Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe*” (*serangkab.go.id*). Arti dari Motto Kabupaten Serang tersebut memiliki makna yang

kuat untuk masyarakat Serang, motto ini memberikan harapan dan do'a yang tinggi agar masyarakat Serang mengutamakan kerja keras untuk mencapai kemakmuran dan keadilan, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan tanpa mengharapkan adanya pujian, penghargaan serta imbalan apapun atas kerja kerasnya tersebut, dan berjuang dengan ikhlas (Serangkab, 17 Januari 2024).

Seiring berjalannya perubahan, Kabupaten Serang mengalami perubahan yang signifikan dan kemajuan dari berbagai sektor salah satunya sektor ekonomi dan pariwisata. Saat ini Kabupaten Serang menjadi salah satu daerah yang memiliki banyak wisata di Provinsi Banten dan banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal seperti wisata alam dan sejarah. Wisata yang populer dan sering dikunjungi oleh wisatawan di Kabupaten Serang seperti pantai Anyer, Taman Wisata Alam Carita, Curug Cibereum, Masjid Agung Banten, dan masih banyak wisata lainnya. Selain itu Kabupaten Serang juga memiliki kuliner yang khas seperti emping melinjo, sate bandeng, rujak Serang, dan dodol Serang.

C. Tokoh Berpengaruh Di Masyarakat

Penggambaran kata “tokoh” adalah orang yang tertemuka dan diakui oleh masyarakat baik di bidang politik, agama, pendidikan, kebudayaan maupun dibidang yang lainnya. Dengan begitu kehadiran tokoh sangat berpengaruh terhadap kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama. Tokoh sejarah di Kabupaten Serang tidak terlepas dari para ulama dan Jawara yang telah memberikan perannya pada masa perjuangan melawan kolonial Belanda. Pada masa penjajahan, Serang menjadi pusat pemerintahan di Banten sehingga ulama dan Jawara menjadi tokoh masyarakat penting dalam melindungi masyarakat Banten.

Para Jawara Banten memiliki tugas sebagai kemandan wilayah banten yang sedang dijajah oleh kolonial Belanda sekaligus menjadi kontrol sosial masyarakat. Masyarakat Banten yang dulunya mendapatkan tekanan sosial yang tinggi dari penjajah Belanda, melahirkan para individu yang memiliki jiwa-jiwa pemberontak, keras, dan pemberani yang memunculkan panggilan sang Jawara. Sehingga tokoh-tokoh heroik ini sering dijadikan sebagai pemimpin Desa, penjaga kemandan Desa,

maupun menjadi guru atau pendekar silat dan guru ilmu magis diberbagai wilayah yang ada di Banten termasuk di Kabupaten Serang.

Selain dari para Jawara, Kabupaten Serang tidak dapat dilepaskan dari peranan para ulama dan kiayi yang mana tokoh agama ini sangat memiliki kekuatan religius yang tinggi. Karena peran-peran mereka yang menjadikan Jawara sebagai tangan kanannya para kiayi Banten, masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat religius karena basis Islam yang kuat sejak pemerintahan Sultan Maulana Hasanudin, sehingga akan sangat sulit diruntuhkan oleh kekuatan apapun bahkan oleh kolonialisme itu sendiri. Namun sejak masa Orde Baru yang merupakan koalisi dari Suharto, ABRI dan teknokrat melihat Islam sebagai entitas yang mengancam keamanan bagi sistem negara. Rezim Orde Baru menggunakan Golkar sebagai alat untuk memobilisasi suara demi mempertahankan dominasi kekuatan politiknya sendiri. Di Banten, Golkar menjadi partai besar yang dipegang oleh Tubagus Chasan Sohib yang merupakan Jawara Banten sekaligus pemegang Golkar dan tokoh yang memperjuangkan pendirian Provinsi Banten. Sehingga Golkar mengambil masyarakat struktural seperti Jawara yang di jadikan sebagai tokoh yang mengendalikan mesin kerja Orde Baru dalam menguasai politik daerah (Perpustakaanbnpnjabar, 09 Februari 2024).

Selanjutnya ketika Orde Baru memberlakukan kebijakan yang menyingkirkan Islam politik meminjam istilah Rusli Karim (1999) sebagai depolitisasi Islam, sehingga sebisa mungkin Islam jauh dari ranah politik. Namun kuatnya peran kiayi Banten pada masa pemerintahan tersebut tidak membuat adanya formulasi baru terhadap perkembangan ideologis yang membawa pada Islam yang kultural. Akan tetapi pada masa Orde Baru peran tersebut mengalami pergeseran akibat adanya dari kekuatan Golkar yang membawa eksistensi Jawara kepada masyarakat, sehingga pengaruh Jawara pada masa itu memperoleh kekuatan yang besar pada sistem Orde Baru yang dimainkan oleh Jawara. Seiring berjalannya waktu posisi Jawara sangat mendominasi di kehidupan politik Banten, dan dalam dimensinya kelompok Jawara ini memiliki karakteristik yang lebih unggul dan dikehendaki oleh pemerintah untuk dijadikan bagian dari pemegang dan keamanan tatanan pemerintah Banten (Bandiyah, 2017). Sehingga adanya kedudukan dan peran Jawara di masyarakat Banten saat ini

menciptakan budaya tersendiri yang sedikit berbeda dengan budaya dominan masyarakat Banten, sehingga sosok Jawara tidak hanya menggambarkan sosok yang kuat dan berkarismatik tetapi juga memiliki nilai, norma, dan pandangan hidup yang khas yang menjadikan kelompok Jawara menjadi tokoh yang memiliki pengaruh tinggi terhadap masyarakat Serang.

D. Dinamika Politik

D. 1. Partai Politik Dominasi

Partai politik merupakan organisasi nasional yang dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia yang memiliki tujuan, cita-cita, dan harapan yang sama dalam memperjuangkan rakyat, hal tersebut tertuang dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-undang (UU) Nomor 2 Tahun 2011 tentang Partai Politik (Portal Kesbangpol Bandung, 09 Februari 2024). Partai politik adalah organisasi yang melingkupi aktivis-aktivis politik yang berusaha untuk mendapatkan kekuasaan pada pemerintahan. Untuk mendapatkan kekuasaan, partai politik menjadi motor penggerak jalannya politik, seseorang yang menjadi kader politik akan leluasa masuk ke dalam ranah politik baik di lokal maupun nasional. Seperti yang disampaikan oleh Suahedi (informan penelitian) bahwa ketika ingin memiliki kekuasaan dan masuk dalam ranah politik agar dapat membuat suatu kebijakan maka masuklah kedalam partai politik. Dalam hal ini, adanya partai politik sebagai organisasi pemerintahan memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi politik, sarana sosialisasi politik, sarana rekrutmen politik, sarana pendidikan politik dan pengatur konflik politik. Setiap partai politik memiliki tujuan utama, yaitu untuk meraih kekuasaan yang sebesar-besarnya melalui pemilihan umum dengan tujuan menentukan dan membuat suatu kebijakan, sehingga partai politik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan perubahan dalam dunia politik. Dengan demikian besarnya suatu organisasi (partai politik) akan memberikan kekuatan yang besar terhadap seseorang yang masuk kedalam kader partai politik tersebut, dan dapat menyebabkan para pemimpinnya memonopoli kekuasaan yang ada dan memberikan peluang untuk para kadernya mengisi posisi yang strategis (Suyanto, 2014).

Kabupaten Serang merupakan Kabupaten yang didominasi oleh partai Golkar, yang mana partai tersebut merupakan motor politik dari tokoh utama pendiri Banten sekaligus Jawara besar Banten yaitu Tb. Chasan Sohib yang saat ini pegang kuat oleh anak dan cucunya. Partai Golkar kini mendominasi panggung politik di Banten termasuk di Kabupaten Serang yang pada masanya mengantarkan anak Tb. Chasan Sohib yaitu Ratu Atut Chosiyah menjadi Gubernur Banten (2007-2015), namun pada periode selanjutnya (2012-2017) ia terpidana kasus suap Pilkada Lebak dan kasus pengadaan alat kesehatan di tahun 2013 yang membuatnya masuk ke dalam jeruji besi dan terhentikan sebagai Gubernur Banten pada masa itu (Kompas, 09 Februari 2024). Namun terpidananya Ratu Atut Chosiyah dari kasus korupsi tidak membuat runtuh dinasti politiknya, indikasinya partai Golkar saat ini masih menjadi partai besar di Kabupaten Serang, bahkan di tingkat Provinsi Banten.

Pasalnya partai Golkar dapat memberikan jembatan untuk keluarga atau kerabat dari Tb. Chasan Sohib untuk mendapatkan posisi strategis dalam dunia perpolitikan. Tercatat dari partai Golkar yang menduduki jabatan di wilayah Banten seperti Andika Harzummy (anak Ratu Atut Chosiyah) menjadi wakil Gubernur Banten (2017-2022), Tubagus Haerul Jaman (adik tiri Ratu Atut Chosiyah) sebagai Wali Kota Serang dan menjabat selama dua periode (2011-2018), Tanto W Arban (menantu Ratu Atut Chosiyah) sebagai Wakil Wali Kota Pandeglang selama dua periode (2016-2024), dilanjut dengan Ratu Tatu Chasanah (adik kandung Ratu Atut Chosiyah) sebagai Bupati Serang selama dua periode (2016-2024), Airin Rachmi Diany (adik ipar Ratu Atut Chosiyah) sebagai Wali Kota Tangerang Selatan selama dua periode (2011-2021), Pilar Saga Ichsan (anak Ratu Tatu Chasanah) sebagai Wakil Walikota Tangerang Selatan (2021-2024), dan sejumlah kerabat Ratu Atut Chosiyah yang lainnya yang menjabat di kursi legislatif berkat bergabung dengan partai Golkar (Kompas, 09 Februari 2024).

D. 2. Dinamika Pilkada Kabupaten Serang Tahun 2020

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan kegiatan pergantian kepala daerah yang dilakukan secara langsung dan menjadi trobosan politik yang terjadi secara signifikan. Hal ini terjadi setelah adanya gagasan dari Presiden Republik Indonesia ke-3 (tiga) yaitu B.J. Habibie yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia

perlu melaksanakan pemilihan langsung mulai dari Presiden, Gubernur, sampai dengan Bupati/Walikota. Dengan adanya gagasan tersebut, Mahkamah Konstitusi (MK) melakukan pembuatan sebuah keputusan untuk melangsungkan serangkaian pemilihan tersebut, dengan membuat keputusan yang berupa Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang dibuat pada tanggal 29 September 2004. Undang-Undang tersebut berisi tentang pelaksanaan pemilihan kepala daerah yang menjelaskan bahwa kepala daerah dan wakil kepala daerah dipilih dalam satu pasangan calon. Pasangan calon kepala daerah diajukan dan dipasangkan oleh partai politik atau koalisi dari partai politik. Pemilih kepala daerah dan wakil kepala daerah harus memilih pasangan calon yang telah diusung oleh salah satu partai politik atau gabungan dari partai politik pada pelaksanaan pilkada langsung. Pelaksanaan pilkada ini harus dilakukan secara demokratis dengan menerapkan asas pemilihan langsung, umum, bebas, jujur, rahasia, dan adil (Asshegaf, 2013).

Dengan adanya Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tersebut telah memberikan dampak yang baik terhadap keberlangsungan kualitas demokrasi Indonesia, termasuk tatanan politik lokal. Masyarakat Indonesia dapat merasakan secara langsung keikutsertaan dalam berpartisipasi terhadap politik melalui proses pilkada di daerahnya masing-masing. Dengan adanya pilkada di tiap daerah, memberikan ruang terbuka untuk masyarakat dalam melibatkan diri untuk menentukan arah perkembangan dan perubahan di daerahnya sendiri, dengan mengikuti dan memilih calon kepala daerah yang akan membawa arah perubahan dan perkembangan daerahnya tersebut. Namun tidak bisa dipungkiri juga adanya pilkada dapat memberikan dominasi bagi para elit lokal untuk berkuasa (Asshegaf, 2013).

Pelaksanaan pilkada 2020 di Kabupaten Serang dilaksanakan sesuai dengan PKPU Kabupaten Serang No. 89/HK.03.01-KIT/12604/KPU/VI/2020 tentang Penetapan Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Serang Lanjutan 2020 pada tanggal 9 Desember 2020 yang di ikuti dengan dua pasangan calon yaitu dari pasangan calon dengan nomor urut 01 yakni Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa yang menjadi sebagai calon petahana. Dengan lawannya yaitu pasangan

calon dengan nomor urut 02 yakni Nasrul Ulum dan Eki Baihaki yang merupakan putra dari mantan Bupati Serang selama dua periode yaitu Taufik Nuriman pada tahun 2005-2015. Pada pelaksanaan Pilkada 2020 KPU Kabupaten Serang telah menetapkan daftar pemilih tetap (DPT) dengan jumlah 1.132.717 yang terdiri dari 573.728 dari pemilih berjenis kelamin laki-laki dan 558.989 pemilih berjenis kelamin perempuan. Jumlah DPT tersebut hasil dari adanya tambahan dari Data Pemilih Sementara (DPS) yang awalnya 1.129.426 dan menjadi 1.132.717 sehingga dapat dihitung bertambah sebanyak 3.291 pemilih. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor mulai dari adanya pemilih pindahan, pemilih baru, pemilih yang sudah meninggal, sehingga memberikan perubahan pada jumlah pemilih, dengan jumlah 3.065 TPS (Kompas, 09 Februari 2024).

Proses pelaksanaan pilkada tahun 2020 secara resmi dilaksanakan sesuai dengan PKPU RI Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 15 Tahun 2019 Tentang Tahapan, Program, Dan Jadwal Penyelenggaraan Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur, Bupati Dan Wakil Bupati, Dan/Atau Wali Kota Dan Wakil Kota Tahun 2020 yang dilaksanakan pada tanggal 09 Desember 2020.

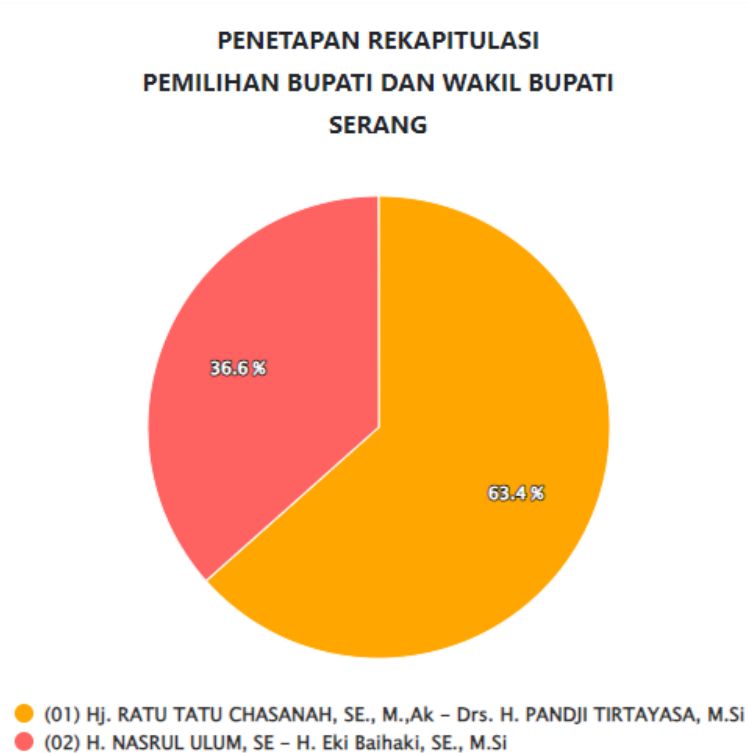
Pelaksanaan Pilkada di Kabupaten Serang pada tahun 2020 di ikuti oleh dua pasangan calon yaitu dari pasangan Hj. Ratu Tatu Chasan – Pandji Tirtayasa sebagai pasangan petahana, dengan pasangan Nasrul Ulum – Eki Baihaki. Paslon nomor urut 01 diusung oleh beberapa partai diantaranya Partai Golkar, PDI Perjuangan, Hanura, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), NasDem, Partai Amanan Nasional (PAN), Partai Beringin Karya, dan yang terakhir Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Sedangkan paslon nomor urut 02 diusung oleh Partai Gerindra dan Demokrat (Bahtiar Rifa'i, 2020). Kedua pasangan calon tersebut ditetapkan pada Rapat Pleno yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Serang pada tanggal 23 September 2020 yang dilaksanakan di kantor KPU Kabupaten Serang. Ratu Tatu Chasan merupakan calon yang berlatar belakang dari kelompok Jawa banten, sehingga memiliki basis kekuatan yang tinggi dalam memperoleh suara di Kabupaten Serang melalui suara Jawa. Hal tersebut di

sampaikan oleh Sekretaris P3SBBI (Persatuan Pendekar Pencak Silat dan Seni Budaya Banten Indonesia) yaitu Bapak Medi Subandi.

“Ibu Tatu terlahir dari kaum Pendekar (Jawara Banten) yaitu anak dari pendiri Banten dan sekaligus pendiri organisasi besar Jawara di Banten (P3SBBI) sehingga Jawara terlibat langsung dan mendukung secara full kemenangan bu Tatu” (**wawancara, Medi Subandi, 09 Desember 2023**)

Selain itu, para tokoh masyarakat terkemuka di Banten seperti ulama, abuya, ketua partai pengusung dan juga para Jawara Banten ikut mendampingi Tatu pada pendaftaran peserta pilkada 2020 lalu. Banyaknya para *strong men* yang berada dibalik paslon nomor urut 01 memberikan basis suara yang tinggi sehingga dapat dengan mudah memobilisasi dalam mendukung kemenangan dari paslon Ratu Tatu Chasanah – Pandji Tirtayasa. Adapun perolehan suara yang didapat oleh kedua paslon pada pilkada 2020 di Kabupaten Serang, sebagai berikut:

Gambar 3. Hasil Perhitungan Suara



Sumber: <https://pilkada2020.kpu.go.id/>

Gambar 4. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Suara

HASIL PENETAPAN REKAPITULASI PEMILIHAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI 2020		
	NAMA PASLON	JUMLAH SUARA
1	(01) HJ. RATU TATU CHASANAH, SE, M,AK - Drs. H. PANDJI TIRTAJASA, M,SI	429.054
2	(02) H. NASRUL ULUM, SE - H. DR. DIMPATI, SE, M,SI	247.310

Sumber: <https://pilkada2020.kpu.go.id/>

Sesuai dengan hasil perolehan suara di atas yaitu paslon nomor urut 01 memperoleh 429.054 suara, sedangkan paslon nomor urut 02 memperoleh 247.301 suara. Paslon nomor urut 01 lebih unggul daripada paslon nomor urut 02 maka pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati terpilih pada pilkada 2020 di Kabupaten Serang dimenangkan oleh paslon nomor urut 01 yakni Hj. Ratu Tatu Chasanah – Pandji Tirtayasa. Penetapan pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati terpilih Kabupaten Serang, KPU Kabupaten Serang menggelar Rapat Pelno Terbuka untuk mengumumkan pasangan calon terpilih pada pilkada 2020 berdasarkan dengan Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Serang Nomor 4/HK.03.1jKpt/3604/KPU-Kab/1/2021 tentang Penetapan pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Serang tahun 2020 yang dilaksanakan pada Jum’at, 22 Januari 2021 bertempat di Hotel Harison Ultima Ratu Kebon Jahe Kota Serang (Pemkab Serang, 27 Februari 2024)

E. Mengenal Jawara Dan Peran Politikanya Di Kabupaten Serang

E. 1. Sejarah Munculnya Jawara

Runtuhnya struktur politik kesultanan Banten memberikan dampak yang signifikan dalam tatanan masyarakat, adanya dampak sosilogis membuat pergeseran dimensi stratifikasi sosial masyarakat Banten. Masyarakat Banten yang dulunya mendapatkan tekanan tinggi oleh para kolonialisme melahirkan individu yang keras, penentang, dan pembontak untuk menghadapi para penjajah Belanda. Sehingga memunculkan aktor yang khas di kalangan masyarakat Banten, yang biasa disebut Jawara. Asal usul kata “Jawara” diambil kata juara, yang berarti pemenang yang dipandang masyarakat umum sebagai orang hebat. Dulunya Jawara atau juara dimaknai sebagai orang yang memimpin pedesaan yang dinamakan “jaro” atau sebutan saat ini yaitu kepala desa. Hal tersebut dikarenakan Jawara

memiliki kekuatan dan karakteristik yang khas dibandingkan dengan masyarakat yang lain, sehingga kelompok ini sering dijadikan pemimpin desa untuk melindungi, menjaga, dan mengayomi masyarakat desa (Asshegaf, 2013).

Jawara merupakan salah satu sebutan yang khas untuk para pendekar yang ada di suku sunda, terkhusus di Banten sendiri yang merupakan daerah dengan julukan Tanah Jawara. Para kelompok Jawara ini hadir ditengah-tengah masyarakat dengan kegagahan dan kekuatannya dalam ilmu magis ataupun ilmu kanoraganya. Kata Jawara ini hanya terdapat di suku sunda, yang mana orang sunda lebih mengenali sosok yang memiliki ilmu agama, bela diri, pencak silat, kanoraga ini biasanya disebut dengan Jawara. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh informan penelitian.

“istilah Jawara ini di ambil dari Bahasa sunda (pendekar) dalam arti *sohor* (terkenal) kalo Bahasa nasionalnya mah pendekar Banten” (**wawancara, Suhaedi, 05 Desember 2023**).

“Jawara ini pada dasarnya merujuk pada sejarah politik yang terjadi di Banten, mereka merupakan tokoh-tokoh sentral di masa lalu yang kemudian mendalami ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu kanuraga sehingga menjadi elit tradisional di masyarakat Banten” (**wawancara, Leo Agustino, 06 Desember 2023**).

Artinya sosok Jawara ini sudah ada sejak era kolonial Belanda, dengan memiliki peran yang cukup penting dalam melawan penjajahan Belanda. Istilah Jawara bukan hanya merujuk pada pengambilan Bahasa sunda, akan tetapi lebih dari itu munculnya Jawara ini terlahir dari pada sejarah politik Banten. Para Jawara merupakan tokoh-tokoh sentral dimasa lalu yang membantu para Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada masa itu, yang melindungi wilayah Banten dari kolonial Belanda dan mengontrol keamanan masyarakat Banten.

E. 2. Karakteristik Jawara Banten

Sebagai kelompok masyarakat yang memiliki khas tersendiri, kelompok Jawara dinilai mampu memberikan perbedaan yang signifikan dengan masyarakat lainnya. Sepanjang sejarah Banten tidak dapat dilepaskan dengan kata Jawara,

seperti yang sudah disampaikan pada pembahasan di atas bahwa Banten memiliki julukan sebagai Tanah Jawara, karena berdirinya Provinsi Banten tidak dapat dilepaskan pula dengan peran penting dari kelompok-kelompok Jawara dan keberadaan Jawara yang banyak yang menyanggah status tersendiri bagi dirinya. Selain itu, para Jawara memiliki khas ataupun aksesoris yang menjadi ciri khasnya antara lain:

- Berpakaian serba hitam
- Memiliki nada tinggi dalam berbicara
- *Menyoreh* (menaruh) senjata tajam seperti golok dipinggang
- Mampu bela diri
- Memiliki ilmu kebatinan
- Pandai bersilat
- Kekbalan tubuh dari senjata tajam
- Pribadi yang keras

Kerasnya para Jawara diakibatkan dari predikat pada saat melawan penjajah Belanda, yang dituntut gurunya untuk mampu bertarung atau bersilat sehingga jiwa-jiwa pemberontak muncul dimasyarakat Banten untuk mempertahankan wilayah Banten.

“jangan ngaku orang Banten kalau tidak bisa silat, jangan ngaku orang Banten kalau misalkan selain silat, sholatnya tidak terjaga, makanya itu slogan kami (Jawara) di kelompok pendekar Banten itu *sholat, silat silaturahmi*” (wawancara, **Medi Subandi, 09 Desember 2023**).

Dengan demikian karakteristik yang paling melekat pada Jawara Banten ialah seseorang yang pandai bersilat, sehingga tidak heran jika orang Banten keluar dari wilayah Banten selalu ditanyakan dengan soal Jawara dan dianggap mampu berpencak silat. Akan tetapi adanya modernisasi memberikan transformasi baru terhadap kelompok Jawara di Banten termasuk di Kabupaten Serang. Yang dulunya Jawara dianggap orang keras dan kasar kini karakter tersebut telah perlahan luntur dari diri Jawara, namun jiwa pesilatnya masih melekat pada diri Jawara itu sendiri.

E. 3. Jawara Era Kolonial dan Sekarang

a. Era Kolonial

Sejak Kesultanan Banten ditaklukan oleh pemerintah kolonial Belanda, pemberontakan dan perlawanan sengit tidak bisa hindari oleh masyarakat Banten dengan para penjajah. Daerah Banten dianggap sebagai daerah yang paling rusuh di Jawa oleh pemerintah kolonial Belanda, sehingga membuat masyarakat Banten bergerak dan memberontak kepada para penjajah, hal tersebut pula yang menjadi julukan bagi orang Banten sebagai orang kasar dan pemberontak. Bukan hanya itu akibat dari adanya penjajahan Belanda terhadap Banten membuat masyarakat Banten pada saat itu menjadi orang yang sangat fanatik dalam hal agama, bersifat agresif, dan memiliki semangat pemberontak.

Kedudukan Jawara pada era kolonial ini tidak lepas dari sosok sang kiyai yang merupakan guru mereka. Kiyai tidak hanya dikenal sebagai guru pesantren ataupun guru agama akan tetapi beliau juga mengajarkan bela diri atau pencak silat dan ilmu kebatinan terhadap muridnya. Kemampuan sosok kiyai dalam ilmu keagamaan memberikan bekal kepada muridnya untuk memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat. Para kiyai dahulu tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama islam akan tetapi diberikan juga ilmu persilatan atau *kanuragan*. Jawara sebagai seorang yang memiliki keunggulan fisik dan kekuatan magis dapat memanipulasi kekuatan-kekuatan supranatural, seperti dengan menggunakan *jimat*, sehingga pada era dahulu kelompok Jawara sangat disegani oleh masyarakat (Hudaeri, 2003).

Selain itu, Jawara memiliki peranan penting pada masa penjajahan untuk mempertahankan wilayah Banten dari kolonial Belanda. Peran-peran penting tersebut diantaranya; a) sebagai kontrol sosial, b) keamanan wilayah, c) melawan penjajah Belanda, d) menjaga masyarakat dari para penjajah. Peran-peran penting Jawara ini yang menjadi titik awal sebagai kelompok berpengaruh di kehidupan masyarakat Banten.

b. Era Serakarang

Jawara merupakan sub-kelompok masyarakat Banten yang memiliki peran penting dan memainkannya hingga saat ini. Meskipun peran dan kedudukan Jawara sebagai tokoh atau simbol tradisionalnya sudah sedikit bergeser, namun

keberadaannya saat ini masih menjadi perhatian masyarakat. Adanya modernisasi membuat persepsi negative terhadap kelompok Jawara berubah. Yang dahulunya sering di identikan dengan khas berpakaian serba hitam, tutur kata kasar (*sompral*), membawa golok ataupun *jimat* kini sudah mulai beradaptasi dengan adanya perubahan zaman. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya fakta bahwa para kelompok Jawara ini memiliki peranan penting dalam sejarah politik Banten dan juga dalam struktur birokrasi pemerintahan di daerah Banten.

Seiring berjalannya zaman, peran dan kedudukan Jawara pun bergeser ke ranah strategis dalam masyarakat maupun pemerintahan. Para Jawara saat ini telah memasuki banyak sektor kehidupan, mulai dari sektor ekonomi, bisnis, politik, dan pendidikan.

“peran Jawara sekarang mah dalam keseharian masih menjadi sebagai kontrol sosial tapi sudah terlembagakan menjadi LSM, lalu menjadi kontrol sosial dalam kegiatan-kegiatan pemerintahan (pembangunan infrastruktur, kebijakan baik bidang pendidikan, kesehatan, keagamaan dan perekonomian) tergantung dimana posisi mereka ditempatkan” **(wawancara, Suhaedi, 05 Desember 2023).**

Kelompok-kelompok Jawara saat ini telah memiliki ruang tersendiri di masyarakat, yaitu dengan adanya organisasi Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (PPPSBBI) sehingga paguron-paguron yang ada di setiap daerah yang ada di Banten berastu dalam satu organisasi tersebut. Adapun kelompok Jawara yang ada di Kabupaten Serang saat ini telah mencapai 36.600-40.000 anggota dari tiap paguron yang ada di Kabupaten Serang.

“jadi paguron yang ada di Kabupaten Serang pada tahun 2020 jumlahnya ada 366 paguron, dan setiap paguron pencak silat nya itu kita punya anggota di atas 100 jadi jika di hitung bisa mencapai 36.600an” **(wawancara, Medi Subandi, 09 Desember 2023).**

Hingga saat ini kelompok Jawara Banten terkhusus di Kabupaten Serang memiliki eksistensi yang cukup tinggi, karena keterlibatan mereka terhadap kehidupan sosial masyarakat dan pemerintahan Kabupaten Serang mampu

memberikan kontribusi secara langsung. Jawara di era sekarang tidak lagi seperti Jawara era kolonial yang harus melawan kolonial Belanda, kini para Jawara fokus terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian para Jawara ini sekarang sudah memiliki ruang atau paguron masing-masing yang dapat dikelola dengan baik untuk memberikan kebermanfaatan untuk masyarakat dan pemerintah.

“Jawara saat ini juga masih ada, saya masih percaya kalo Jawara di Banten termasuk di Kabupaten Serang dan disini ya (Cikande) para Jawara itu masih ada karena ya Jawara kan budaya atau tokoh tradisional Banten ya jadi mereka masih ada di tengah-tengah masyarakat” (**wawancara, Rizal, 22 April 2024**).

Meskipun Jawara saat ini tidak lagi seperti Jawara dahulu, masyarakat masih mengakui keberadaannya di kehidupan masyarakat Serang. Pendekar ataupun Jawara yang saat ini ada di tengah-tengah masyarakat merupakan Jawara yang bukan mengarah kepada premanisme melainkan kepada para Jawara atau yang dikenal sebagai pendekar bela diri, pendekar yang menjadi pengontrol sosial, guru silat, dan yang telah masuk kepada ormas. Para Jawara saat ini dinilai tidak lagi seperti Jawara yang dulu yang dikenal dengan kekerasannya, kesombongannya, kekasaarannya dan hal yang menggambarkan Jawara terdahulu. Meskipun demikian Jawara saat ini mereka yang ikut menertibkan kehidupan masyarakat, yang dimana saat ini Jawara telah menjadi ormas dan telah terorganisir dengan baik (wawancara, Tio Pratama, 01 Mei 2021). Adapun stigma buruk terhadap Jawara saat ini mengacu pada oknum-oknum yang mengatasnamakan Jawara namun sikap dan prilakunya tidak seperti Jawara aslinya, mereka lebih dikenal dengan pemberontak, minum, dan perusak. Mereka mengenakan pakaian hitam layaknya Jawara walaupun tidak memiliki logo dan identitas keJawaraan namun dampaknya pada pandangan masyarakat terhadap kelompok Jawara Serang. Lebih dari itu masyarakat Kabupaten Serang masih mempercayai bahwa para Jawara tersebut masih ada dan akan tetap ada di kehidupan orang Banten, karena Jawara ini sudah menjadi bagian budaya Banten sejak dahulu.

E. 4. Dua Wajah Jawara: Jawara Keturunan dan Jawara Kapitalis

Sebagai bagian dari kelompok masyarakat, Jawara merupakan kelompok masyarakat yang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Kehadiran Jawara membantu tatanan sosial lebih aman karena Jawara turut andil dalam kontrol sosial maupun pengamanan kegiatan. Kelompok Jawara hadir berkat adanya penjajahan di Banten, terlebih para Jawara di era kolonial menggambarkan sosok seorang yang kuat, menguasai ilmu persilatan, berjiwa kasar, memiliki semangat pemberontak. Namun lebih dari itu, Jawara juga dikenal sebagai seorang yang memimpin di suatu pedesaan/kelurahan, yang disebut “jaro” atau dengan sebutan saat ini adalah kades.

Semenjak kemerdekaan Indonesia dan hilangnya penjajahan di atas Bangsa ini, para Jawara tidak lagi melakukan pemberontakan seperti para Jawara dahulu. Pasalnya, saat ini musuh para Jawara sudah tidak lagi ada seperti dahulu sehingga kelompok Jawara tidak lagi ditugaskan untuk mengamankan negara atau daerah-daerah jajahan kolonial Belanda termasuk Banten sudah memiliki pengamanan yang kuat dari Tentara Nasional Indonesia (TNI), sehingga peran Jawara untuk mengamankan wilayah Banten tidak lagi menjadi tugas utama. Indikasinya Jawara saat ini memberikan persepsi yang baru terhadap masyarakat. Kini Jawara memiliki dua wajah yang mencerminkan sosoknya sebagai Jawara, hal tersebut disampaikan oleh narasumber penelitian yang mengatakan bahwa:

“Jawara dulu dan sekarang ini memberikan dua sisi gambaran, yang pertama itu Jawara yang memang terlahir dari keluarga Jawara yang sudah pasti memiliki ilmu agama, kebatinan, persilatan, spiritual, pandai berdebus, dan juga sosok yang kuat di masyarakat. Nah sisi yang kedua ini Jawara bukan lagi digambarkan dengan prespsi tadi tapi lebih ke orang-orang tinggi yang bukan jago kanoragan saja tapi mampu menganyam pendidikan tinggi, elit-elit di masyarakat (baik dibidang politik, kapital, dan sosial)” (**wawancara, Leo Agustino, 06 Desember 2023**).

Sebagai sub kelompok masyarakat yang sudah ada sejak dulu dan masih eksis sampai sekarang, para Jawara ini mampu mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Walaupun prespsi masyarakat saat ini sudah berubah namun perubahan ini menjelma menjadi sosok Jawara yang lebih positif. Karena Jawara

tidak lagi dianggap hanya semata mampu bersilat, berbusana hitam, membawa golok, namun memiliki nilai keilmuan dan juga pendidikan yang mampu merubah tatanan masyarakat maupun pemerintahan.

“yang dimaksud Jawara punya dua wajah tadi, yang mana ada Jawara yang belum tentu Jawara seperti terlahir dari keturunan kiyai, *menak* (Banten) dan/atau dari keluarga Tubagus dan tidak jago secara keagamaan, silat dan ilmu spiritual namun ia punya kuasa ekonomi, dan punya kaki kanan dari kelompok Jawara asli (*strongmen* dan/atau elit tradisional) yang mampu terjun ke lapangan (sehingga elit ini bisa disebut Jawara). Selanjutnya ada Jawara turunan atau bawaan sendiri yang memang terlahir dari keluarga *menak*, kiyai, kemampuan dalam ilmu kanuraga dan dari keluarga Jawara dan/atau mampu belajar dan mendalami ilmu kanuragan lalu ia mahir dalam bidangnya” (wawancara, Leo Agustino, 06 Desember 2023).

Perepsi tentang Jawara di atas memberikan gambaran baru terhadap karakteristik Jawara saat ini, dimana Jawara terdahulu merupakan para Jawara yang memang terlahir dari keluarga Jawara atau Jawara “bawaan sendiri” karena mereka memiliki ilmu kanuragan, persilatan, spiritual dan mendalami ilmu agama yang diturunkan oleh para kiyai. Namun saat ini persepsi baru muncul terhadap Jawara bahwa wajah Jawara saat ini bukan hanya seseorang yang mampu bersilat, memiliki ilmu kanuragan dan karakteristik yang lainnya, tapi lebih dari itu seseorang yang memiliki pendidikan tinggi, memiliki kuasa ekonomi, dan memiliki kaki kanan dari sosok Jawara asli atau elit tradisional Banten sehingga mampu membantu mengeksekusi dilapangan dan memberikan popularitas terhadap tokoh tersebut. Dengan demikian elit tersebut bisa disebut dengan Jawara. Namun dari kedua sisi wajah Jawara di atas masih memberikan pengaruh besar terhadap eksistensi Jawara di masyarakat Banten, sehingga dapat memberikan ruang-ruang atau posisi strategis di masyarakat atau di pemerintahan Kabupaten Serang.

E. 5. Eksistensi Kelompok Jawara di Kabupaten Serang

a. Peran Penting di Masyarakat

Sebagai tokoh tradisional dengan simbol diri yang khas sejak zaman dahulu para Jawara memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Banten. Sejak era kolonialisme peran Jawara dalam kehidupan sosial politik mampu memberikan kepercayaan dan penghormatan dari masyarakat terhadap kelompok Jawara, hal ini disebabkan kontribusi Jawara dalam menata kehidupan masyarakat Banten. Peran-peran Jawara pada masa lalu yang menojolkan dari sisi keberaniannya dalam melawan para penjajah, memberikan ruang besar untuk kelompok Jawara ini memegang wilayah-wilayah yang pada saat itu ditaklukan oleh kolonial Belanda. Sehingga dengan hal tersebut tidak heran jika julukan Jawara di ambil juga dari kata “*jaro*” atau saat ini sebutan untuk kades sebagai pemimpin desa/kelurahan. Jawara juga dianggap sebagai seorang yang juara atau menang dalam pertarungan. Peran-peran penting itulah yang selanjutnya dapat meberikan penghargaan kepada para Jawara sebagai pahlawan oleh masyarakat Banten.

Peranan Jawara dalam melawan penjajahan memperkuat eksistensi para Jawara dikehidupan masyarakat, tak heran jika sosoknya dihormati, disegani, dan ditakuti oleh masyarakat biasa. Karena keberanian dan semangat tinggi pemberontak menjadikan sosok Jawara sebagai elit tradisional masa lalu yang sampai saat ini masih eksis di Banten. Peran-peran Jawara seperti sebagai kontrol sosial, pengaman wilayah, melakukan perlawanan kepada kolonial Belanda sudah bergeser seiring berjalannya zaman. Saat ini peran Jawara bertransformasi ke berbagai bidang seperti bidang pendidikan, ekonomi, politik maupaun keagamaan, sehingga peran Jawara saat ini sudah bukan lagi melawan para kolonial, melakukan pengamanan akan tetapi lebih kepada kontrol sosial secara penuh dan juga mampu membawa aspirasi masyarakat kedalam gerbang pemerintahan daerah. Dalam mempertahankan eksistensinya di masyarakat Banten terkhusus di Kabupaten Serang, para Jawara terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan masyarakat maupun pemerintahan.

“Jawara itu dalam mempertahankan eksistensinya, mereka hadir di tengah-tengah masyarakat dengan menjaga keamanan kegiatan seperti di tempat hiburan, hajatan, acara pemerintah, pengawalan pejabat dan juga pengamanan jalan ketika sedang ada hajatan besar” (**wawancara, Suhaedi, 05 Desember 2023**).

Para Jawara mampu mempertahankan eksistensinya dan memperkuat posisinya dengan berurusan langsung dengan hajatan masyarakat ataupun pemerintah. Jawara saat ini telah memiliki organisasi (*paguron silat*) yang terorganisir dengan baik, sehingga dengan mudah untuk mengelola setiap anggotanya dalam mengawal dan ikut terlibat dalam hajatan masyarakat maupaun di pemerintahan. Seperti yang disampaikan oleh informan bahwa pada acara hajatan (resepsi pernikahan) di salah satu kampung organisasi Jawara Badan Pembinaan Potensi Keluarga Besar (BPPKB) Banten turut membantu dalam acara tersebut dengan melakukan pengamanan dari orang-orang yang akan merusak acara seperti preman, orang mabuk, dan orang-orang yang membuat keributan lainnya. Indikasinya para Jawara menonjol ditengah-tengah masyarakat karena para Jawara memiliki potensi yang kuat untuk kehidupan masyarakat. Dengan demikian mereka mampu mempertahankan eksistensinya dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun politik di berbagai daerah yang ada di Banten termasuk di Kabupaten Serang.

b. Kemunculan Organisasi Yang Terlembagakan

Organisasi adalah tempat berkumpul sebagian orang dari orang banyak lainnya, konsep organisasi secara statis merupakan sebuah struktur atau jaringan hubungan kelompok tertentu. Sedangkan dalam konsep dinamisnya organisasi merupakan suatu proses aktivitas yang dilakukan secara langsung oleh anggota didalamnya. Dalam artian organisasi adalah sekumpulan orang yang berkumpul dalam satu wadah atau lembaga secara bersama baik dalam hubungan formal maupaun non formal yang bertujuan untuk mencapai cita-cita bersama (Novi V, 2023).

Keberadaan para Jawara yang saat ini masih eksis di masyarakat Banten, tidak dapat di lepaskan dengan adanya organisasi-organisasi yang menjadi wadah

mereka. Organisasi Jawara Banten yang sampai saat ini menjadi wadah perkumpulan Jawara adalah Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (PPPSBBI), organisasi tersebut merupakan organisasi besar yang menaungi berbagai paguron silat yang ada di Banten. Sehingga dengan adanya organisasi tersebut para Jawara banten dapat terorganisir dengan baik. Adanya organisasi yang sudah terlembagakan ini membantu para Jawara untuk hadir di tengah-tengah masyarakat dan memperkenalkan paguron mereka sendiri di hadapan publik. Hal tersebut dilakukan untuk terus mempertahankan keberadaannya sebagai elit tradisional yang memiliki peranan penting dalam sejarah kolonialisme dan pembentukan Provinsi Banten.

”sekarang mah Jawara sudah memiliki organisasi sendiri dan sudah menjadi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) jadi mereka bisa terorganisir dalam lembaganya sendiri” **(wawancara, Suhaedi, 05 Desember 2023)**.

Adanya perguruan (paguron) pencak silat di Kabupaten Serang, memberikan warna dan kekuatan baru bagi para Jawara untuk masuk dalam dunia sosial maupun politik. Paguron-paguron tersebut memiliki tingkatan wilayah mulai dari tingkat Kampung, Desa/Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, hingga tingkat Nasional. Seperti paguron Silambawiqri merupakan paguron yang ada di salah satu daerah Kabupaten Serang yaitu berlokasi di Kecamatan Cikeusal, paguron ini merupakan paguron yang dipimpin oleh Bapak Medi Subandi, S.H yang menjabat sebagai Sekretaris Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (PPPSBBI) Korda 2 Kabupaten Serang. Adanya paguron Silambawiqri menjadi contoh sebagai paguron yang dapat mempertahankan eksistensi Jawara hingga saat ini, bahkan paguron tersebut dapat menjadi ruang organisasi di sekolahan salah satunya di SMK Ikhlas Jawilan, Serang, Banten. Sehingga tidak heran jika paguron Silambawiqri memiliki anggota yang berasal dari berbagai Desa ataupun Kecamatan di Kabupaten Serang yang mampu membuat murid Jawara terkenal di kehidupan masyarakat sekitar.

Kemunculan organisasi Jawara mulai dari tingkat Kampung sampai Provinsi bahkan Nasional, ini berdampak pada keberlangsungan hidup para Jawara di Kabupaten Serang. Pelembagaan paguron yang terorganisir ini dapat membantu

melahirkan para Jawara Banten untuk masa depan. Hal ini dikarenakan untuk mempertahankan warisan dari budaya Banten dalam menjaga nama Jawara, yang merupakan bagian dari khas dan simbol (elit tradisional) daerah Banten yang mendapat julukan Tanah Jawara.

c. Posisi Strategis dan Peran Jawara di Kabupaten Serang

Pada masyarakat Banten yang telah melewati masa kontruksi sosial akibat dari jajahan kolonial Belanda, melahirkan budaya kekerasan yang dimainkan oleh kelompok Jawara. Sejarah Jawara ini populer pada era kolonialisme hingga sekarang, Jawara dikenal dengan keberaniannya dalam melawan penjajah. Para Jawara ini memiliki karakter yang khas dari masyarakat lainnya, mereka menguasai bela diri, ilmu keagamaan, ilmu kebatinan, dan semangat pemberontak yang tinggi. Pada zaman kesultanan Banten, para Jawara memiliki peranan penting dalam membantu sultan dan para kiyai Banten. Jawara membantu sultan dalam pengusiran penjajah Belanda sedangkan terhadap kiyai Jawara ini membantu dalam mendampingi kiyai berdakwah. Pada era kolonialime Jawara dikenal sebagai tokoh yang heroik, berkharisma dan berpegang teguh pada ajaran Islam. Sehingga para Jawara menempatkan posisi dimasyarakat sebagai pemimpin di pedesaan (jaro) (Edi Sofwan, 2009).

Kelebihan Jawara yang telah ditegaskan di pembahasan awal maka Jawara dipandang menjadi pemipin masyarakat dan merupakan “elit tradisional” hingga seiring berjalannya waktu Jawara dianggap sebagai “elit sosial” yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Saat ini para Jawara telah memiliki posisi-posisi strategis di kehidupan masyarakat Serang dan memiliki pengikut (anak murid) yang setia dengan perintahnya. Kepemimpinannya yang kharismatik dapat memberikan ia tumpuan untuk bisa menempatkan posisi yang di inginkan, sehingga dengan daya tarik tersebut para Jawara mendapatkan perbedaan dalam tatanan sosial masyarakat. Namun demikian keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh seorang Jawara dapat memberikan posisi strategis untuk dirinya, posisi tersebut dapat berupa kepemimpinan dan juga pengamanan disuatu daerah (Hudaeri, 2003).

Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh (Irfani, 2011) tentang Jawara Banten: Sebuah Kajian Sosial, Politik dan Budaya yang menjelaskan bahwa

keterlibatan Jawara dalam pemerintahan ini menghasilkan posisi-posisi strategis untuk para Jawara kehidupan masyarakat maupun pemerintahan. Sehingga dari akibat keterlibatan tersebut banyak Jawara yang menduduki jabatan sebagai pemimpin di pemerintahan lokal maupun pusat, menjadi kader partai politik, menjadi anggota DPRD Provinsi maupun Kabupaten/Kota, dan bahkan menjadi anggota DPR pusat. Sebagaimana yang telah disampaikan di pada pembahasan di atas peranan Jawara dalam kepemimpinan yang menjadi elit sosial di Banten ini memberikan pengaruh yang signifikan. Dengan kekuatan, kharismatik, dan jiwa heroik nya tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Banten dari era kolonialisme hingga saat ini. Dalam konteks tersebutlah eksistensi kelompok Jawara di Banten termasuk di Kabupaten Serang masih tinggi di masyarakat, baik dalam hal kepemimpinan maupun menaruh arah politiknya kepada para Jawara. Adapun posisi strategis tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan

Pada posisi pertama Jawara menempatkan diri sebagai pemimpin di pedesaan yang sering dengan sebutan “jaro”. Seorang “jaro” ini memimpin pedesaan pada zaman kesultanan Banten, “jaro” atau pemimpin pedesaan ini jika di artikan zaman sekarang adalah Kepala Desa (kadesa). Pada zaman Kesultanan Banten “jaro” diangkat oleh Sultan Tubagus utama, dan tugas “jaro” ini membantu dalam mengurus kepentingan kesultanan yaitu dalam hal memungut upeti dan mengerahkan kerja bakti. Namun setelah Kesultanan Banten ditaklukan dan dihapus oleh pemerintah Belanda sampai pada tahun 1844, jaro diangkat oleh pemerintah kolonial Belanda berdasarkan saran dan ajuan dari pemuka-pemuka desa. Sejak tahun 1844 berakhir “jaro” dipilih oleh rakyat dan kemudian pilihan tersebut diajukan untuk disetujui oleh pemerintah. Posisi Jawara selanjutnya dalam kepemimpinan yaitu sebagai Guru Silat maupun Guru Ilmu Batin, sejarah persilatan di Banten ini memiliki akar kelahiran yang sangat panjang. Dalam *Serat Chentini* disebutkan bahwa pada masa pra-Islam ada suatu tempat atau disebut dengan istilah “*paguron*” atau “*padepokan*” di daerah yang berdekatan dengan Gunung Karang, Pandeglang, Banten. Munculnya persilatan ini didasari karena adanya kondisi yang

berantakan dalam tatanan sosial masyarakat Banten. Dengan demikian para Jawara ini ditugaskan untuk melawan para kolonial Belanda yang ingin merebut kesultanan Banten (wilayah Banten), sehingga Jawara membekali dirinya dengan ilmu persilatan dan menurunkannya kepada murid atau anak buah di “*paguron*” yang dipimpinnya. Selain dengan bekal ilmu persilatan para Jawara ini dibekali dengan ilmu kebatinan, ilmu kebatinan ini lah yang menjadi khas para Jawara dalam kekebalan tubuh. Para Jawara biasanya melakukan aksi “debus” (seni budaya Banten) yang memperlihatkan kemampuan tubuh kebalnya dari senjata tajam. Sehingga “debus” ini menjadi sorotan pada diri seorang Jawara (Hudaeri, 2003).

2. Pengamanan

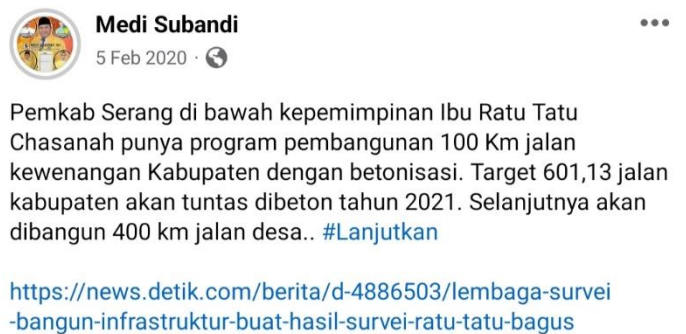
Selain mendapatkan posisi sebagai pemimpin, Jawara juga menempatkan diri sebagai pengamanan atau satuan tugas (satgas). Para Jawara ini menyebutkan dirinya sebagai julukan “tentara wakaf” yakni tentara yang tidak mendapat gaji resmi dari pemerintah setempat atau yang berwenang. Posisi ini merupakan peran tradisional seorang Jawara dari masa kolonialisme. Posisi Jawara dalam melakukan pengamanan daerah maupun kegiatan pemerintah, ini di koordinir oleh organisasi P3SBBI. Para Jawara biasanya yang tergabung dalam posisi keamanan ini diterjunkan pada acara-acara yang dilaksanakan secara formal maupun non formal, baik acara pemerintahan maupun non pemerintahan. Para Jawara ini juga sering ditugaskan untuk pengamanan pada perusahaan multinasional dengan melalui jalur pengurus P3SBBI (Hudaeri, 2003).

Adanya posisi pengamanan ini memperluas relasi dan juga keeksisan para Jawara di masyarakat Banten termasuk di Kabupaten Serang. Sehingga posisi-posisi yang didapatkan oleh para Jawara dapat memberikan keuntungan bagi individu-individu Jawa maupun “*paguron*”-nya. Dengan demikian para Jawara mampu merepresentasikan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dahulu sebelum menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) walaupun demikian tugas dan fungsinya telah bergeser secara signifikan. Maka hal ini dapat dilihat dari peran-peran Jawara dalam keterlibatannya.

“...pertahanan eksistensi Jawara saat ini yaitu dengan hadir di tengah masyarakat seperti menjadi keamanan proyek-proyek pemerintahan,

kemanan kegiatan, pengamanan jalan. Sehingga para Jawara ini menojol di masyarakat karena Jawara memiliki potensi yang kuat untuk masyarakat Banten termasuk di Kabupaten Serang saat ini (**wawancara, Medi Subandi, 05 Desember 2023**).

Gambar 5. Pengamanan Kegiatan Pemerintahan



Pengaruh dan peran-peran Jawara yang dapat hadir di tengah-tengah masyarakat mampu meningkatkan eksistensi Jawara hingga sekarang. Sehingga para Jawara kini mampu menempatkan diri ke ranah yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat Banten, baik dalam bidang pendidikan, politik, sosial, keagamaan maupaun bidang yang lainnya.

F. Peran Politik Jawara di Kabupaten Serang

F. 1. Peran Jawara Dalam Pembentukan Provinsi Banten

Banten adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat pulau Jawa, provinsi Banten merupakan hasil dari pemekaran wilayah dari Jawa Barat. Pada tanggal 04 Oktober 2000 Banten resmi berpisah dari Provinsi Jawa Barat dan menjadi Provinsi Baru. Berbicara tentang daerah Banten maka akan ingat dengan para tokoh sentral yang memiliki peran penting pada masa kesultanan, seperti para Ulama, Kiyai, dan Jawara. Tokoh-tokoh tradisional tersebut berkontribusi besar dalam pembentukan Provinsi Banten. Selain dikenal tentang para tokoh sentral di Banten, Provinsi Banten dikenal dengan daerah yang memiliki ilmu magis dan menjadi tempat mencari ilmu kanuragan, kesaktian, debus, dan sebagainya yang dimainkan oleh kelompok Jawara. Dalam sejarahnya Banten, titik puncak dari penyebaran agama Islam ditandai dengan berdirinya Kesultanan Banten Girang (1520-1820 M). Kesultanan Banten sendiri berdiri pada tahun 1552 M, yang dipimpin oleh salah satu pangeran pada masa itu yakni pangeran Subakingking ia merupakan putra dari sunan Gunung Djati yang melakukan pemberontakan dan menaklukkan Banten Girang (Irfan, Fahmi, MA.Hum, 2011).

Kemunculan Jawara di Banten telah terjadi sebelum berdirinya kesultanan Banten. Jawara adalah orang-orang yang dilatih dan dipersiapkan untuk mengawal kerajaan Pajajaran yang berada di bawah kekuasaan Pucuk Umum di Banten Lama. Selain peran Jawara dimasa kesultanan, Jawara juga menjadi pengawal kerajaan sebelum terbentuknya Provinsi Banten. Demikian dengan peran-peran Jawara yang berada pada lingkungan kesultanan maupun kerajaan, para Jawara ini memiliki peran penting dalam mengawasi kelompok-kelompok masyarakat, menjaga keamanan wilayah Banten pada masa kolonialisme (Irfan, Fahmi, MA.Hum, 2011). Sehingga dalam proses pembentukan Provinsi Banten tidak dapat dilepaskan dari peran para Jawara yang saat ini telah tersebar diberbagai daerah yang ada di Provinsi Banten. Sehingga peran Jawara dalam pembentukan Provinsi Banten ini menjadi point adanya peran dalam pembentukan wilayah di Banten termasuk wilayah Kabupaten Serang.

Runtuh dan berakhirnya Kesultanan Banten pada tahun 1816 M, mengakibatkan hancurnya tatanan sosial di masyarakat Banten. Sehingga tekanan dari pemerintah kolonial Belanda terhadap pribumi semakin besar, akibatnya menimbulkan watak keras dari perilaku warga pribumi Banten. Terjadinya kehancuran Kesultanan Banten tidak hanya berdampak pada perilaku warga pribumi menjadi keras namun menimbulkan semangat tinggi pemberontak dalam melawan penjajah Belanda, yang dalam hal tersebut dimainkan oleh para Kiyai dan Jawara. Setidaknya dalam sejarah pemberontakan yang terjadi di Banten, ada 6 kali pemberontakan besar mulai dari perlawanan Sultan Ageng Tirayasa, pemberontakan Pandeglang (1811 M), peristiwa Geger Cilegon (pemberontakan petani Banten) (1888 M), Cikande Udik (1845 M), Peristiwa Kolelet (1866 M), pemberontakan Wakhia (1859 M), sampai dengan pemberontakan komunis di Banten (1926 M). Pada masa perkembangan wilayah Banten yang memiliki sejarah cukup panjang di masa Reformasi, yakni adanya sebuah perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Banten untuk membentuk administrasi sendiri dan memisahkan diri dari provinsi Jawa Barat. Perjuangan yang telah lama dilakukan oleh warga Banten membuahkan hasil dengan disahkannya Banten menjadi sebuah Provinsi di Indonesia pada tanggal 04 Oktober 2000, pada proses perjuangan dalam pembentukan Provinsi Banten ini di perjuangan oleh tokoh Jawara. Diantara tokoh-tokoh yang terlibat dalam perjuangan tersebut yakni H. Uwes Qorny, Hasan Alydrus, Tb. Chasan Sochib, Tryana Syamun dan para tokoh Jawara yang lainnya (Irfan, Fahmi, MA.Hum, 2011).

F. 2. Keterlibatan Kelompok Jawara dalam Pemerintahan Kab. Serang

Sebagai bagian dari wilayah di Provinsi Banten, Kabupaten Serang merupakan pusat pemerintahan Provinsi Banten. Selain menjadi pusat pemerintahan, daerah Kabupaten Serang juga cukup di kenal dengan keberadaan para Jawara. Pasalnya organisasi besar para Jawara di Banten seperti Persatuan Persilatan Pendekar dan Seni Budaya Banten Indonesia (PPPSBBI) ini berpusat di Serang. Saat ini para Jawara yang berada di Kabupaten Serang bukan hanya hadir di tengah-tengah masyarakat namun ikut andil pula dalam pemerintahan setempat. Keterlibatannya dalam pemerintahan kabupaten serang, dengan melalui paguron

ditingkat bawah hingga ke tingkat pusat (Bupati). Sehingga Jawara memiliki peran dalam pemerintahan Kabupaten Serang mulai dari pembuatan kebijakan, menyampaikan aspirasi masyarakat, pembuatan perda dan keterlibatan dalam kegiatan maupun hal yang sifatnya *urgent*.

“Jawara tetap terlibat dalam pemerintahan di Serang, karena biar bagaimanapun mereka adalah bagian dari LSM yang harus mengikuti maupun memberikan aspirasi terhadap tatanan pemerintahan di Serang. Tapi tergantung pada bidang apa yang dipegang oleh Jawara tersebut” **(wawancara, Suhaedi, 05 Desember 2023).**

Selain yang disampaikan oleh informan di atas, bahwa Jawara ini menjadi jembatan untuk masyarakat Banten khususnya di Kabupaten Serang untuk menyalurkan aspirasi kepada pemerintah setempat. Hal ini disampaikan oleh Farhan Hidayat yang merupakan anggota Jawara paguron Silambawiqri.

“pendekar atau yang disebut Jawara juga tidak beda jauh seperti DPRD/atau anggota dewan yakni sebagai penyalur aspirasi. Jadi ketika ada aspirasi dari masyarakat para Jawara langsung menyampaikannya kepada Bupati, atau ada ketidakcocokan kebijakan kita langsung mengaspirasikannya ke Bupati Serang. Karena tidak semua wilayah juga kan memiliki anggota dewan seperti di Mancak tidak memiliki anggota dewan jadi mereka mengaspirasikannya ke para Jawara dan para Jawara langsung menyampaikannya ke pusat, dan Jawara juga ada undangannya kalo dilibatkan dalam rapat di pendopo **(wawancara, Farhan Hidayat, 24 Maret 2024).**

Peran Jawara di Kabupaten Serang ini tidak lepas dengan kepentingan yang dimiliki oleh individu Jawara maupun perguruannya. Ini dibuktikan dengan adanya temuan bahwa para Jawara melakukan audiensi kepada Bupati Serang yakni Ratu Tatu Chasanah untuk mengajukan adanya program bantuan berupa pemberian gendang untuk kebutuhan paguron se-Kabupaten Serang. Ini menandakan bahwa kelompok Jawara tersebut dapat masuk ke pemerintahan meskipun untuk

kepentingannya sendiri, namun dapat langsung menembus ke Bupati, hal ini karena adanya hubungan erat antara Bupati dengan kelompok Jawara.

Gambar 6. Audiensi Pengajuan Program Pemberian Gendang



Dalam berkontribusi pada pemerintahan Serang para Jawara bukan hanya mengikuti atau hanya sekedar berpartisipasi pada acara besar saja, namun lebih dari itu para Jawara mengikuti acara rapat formal maupun mengadakan audiensi untuk kepentingan organisasi maupun menjadi jembatan bagi warga kecil yang membutuhkan atau sedang mengalami musibah untuk disampaikan kepada Bupati. Gambar 6 di atas merupakan audiensi yang dilakukan oleh para Jawara dalam mengusulkan adanya pemberian gendang kepada perguruan silat di Kabupaten Serang. Hal tersebut dilakukan karena tiap paguron persiatan harus memiliki sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan pentas persilatan, salah satunya gendang, yang merupakan alat bantu untuk pengiringan silat yang ditampilkan.

“acara audiensi tersebut dilakukan untuk mengajukan adanya program pemberian alat musik gendang pencak silat ke paguron-paguron pencak silat se-Kabupaten Serang, kalau yang itu audiensi tahun 2020 dan mendapatkan gendang sebanyak 20 set di tahun 2021, terus tahun 2022 kemarin mendapatkan 30 set” (wawancara, Medi Subandi, 09 Desember 2023).

Hal tersebut merupakan keterlibatan para Jawara untuk melakukan pemenuhan kebutuhan dari perguruan silat, yang melalui langsung dengan Bupati. Karena hubungan antara Ratu Tatu Chasanah dengan kelompok Jawara ini telah

dibangun dari masa Tb. Chasan Sohib, sehingga dengan mudah untuk menyampaikan aspirasi langsung kepada Bupati tanpa harus melalui beberapa pihak yang lainnya. Selain melakukan audiensi atau penyampaian aspirasi terkait dengan kepentingan Jawara ataupun perguruan silat, kelompok Jawara juga melakukan penyampaian aspirasi untuk masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dari kepedulian Jawara terhadap kehidupan masyarakat yang lain, dan mengimplemntasikan diri sebagai jembatan penyambung aspirasi masyarakat kepada Bupati yang dinilai mudah.

“Jawara ini bukan hanya sekedar gelar semata, tapi juga memiliki kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan sosial. Seperti yang terjadi di Desa Pudar kampungnya Lameta ada rumah roboh dan tidak bisa digunakan oleh pemiliknya, otomatis pemilik rumah tersebut tidak bisa memperbaiki dalam 1 hari apalagi pemilik rumah itu hidup sebatang kara dan ekonominya juga rendah. Melalui para Jawara di Desa tersebut, akhirnya Jawara langsung mengontrol dan menyampaikan kepemimpinan pusat, dari pimpinan pusat Jawara disampaikan kembali ke Bupati” **(wawancara, Medi Subandi, 09 Desember 2023).**

Adanya peran Jawara sebagai kontrol sosial, membantu pemerintah setempat untuk mengetahui apa yang terjadi dilapangan. Sehingga pemerintah setempat dapat memberikan bantuan sosial dengan cepat terhadap warga yang sedang mendapat musibah. Adanya kejadian seperti yang dijelaskan di atas menegaskan bahwa keterlibatan Jawara dalam pemerintahan tepat sasaran, dampaknya bukan hanya kepada masyarakat saja namun pemerintah pusat pun mendapatkan kemudahan dalam mengontrol kondisi sosial disetiap wilayah di Kabupaten Serang. Dana yang disalurkan pada kejadian tersebut bersumber dari anggaran Rutilahu yang dititipkan ke dinas terkait, seperti Dinsos, Baznaz, dan melalui “*rereongan*” (iuaran). Sehingga dana bantuan tersebut dapat disalurkan secara cepat untuk melakukan perbaikan rumah roboh tersebut. Adanya keterlibatan Jawara di Kabupaten Serang ini memberikan nuansa politik baru dalam politik lokal (Medi Subandi, 09 Desember 2023).

“.... Sehingga keterlibatan Jawara dalam pemerintahan Bu Tatu (Bupati Kabupaten Serang) ini memberi warna yang berbeda dengan bupati-bupati lainnya” sambungnya (**wawancara, Medi Subandi, 09 Desember 2023**).

Selain itu keterlibatan Jawara terhadap pemerintah Kabupaten Serang juga dapat dilihat sejak pada masa penjajahan, dimana para Jawara menjadi garda terdepan dalam melawan kolonialisme. Selain melakukan perlawanan para Jawara juga melakukan pengamanan di setiap wilayah yang ada di Banten termasuk di wilayah Kabupaten Serang. Keterlibatan para Jawara ini tidak terputus dari masa kolonial Belanda hingga masa sekarang. Dampaknya dari peran Jawara ini memberikan peluang kembali pada kelompok-kelompok Jawara untuk mendapatkan posisi sosial maupun politik di Kabupaten Serang dan dapat melanggengkan keberadaannya di wilayah Serang, Banten.

“peran aktif Jawara dalam memajukan pemerintahan Kabupaten Serang yaitu dari seni budaya, dengan seni budaya disitu memiliki dampaknya juga pada unsur ekonomi kreatif dan memajukan nama Kabupaten Serang” (**wawancara, Medi Subandi, 09 Desember 2023**).

Gambar 7. Penghargaan Jurus Kaserang Kepada Para Jawara



Di era sekarang keterlibatan Jawara juga semakin meningkat, dengan melalui berbagai cara yang dilakukan. Seperti melalui jalur seni budaya untuk memberikan kontribusi prestasi terhadap pemerintahan Kabupaten Serang, yang memberikan dampak ekonomi kretaif dan membawa nama baik Kabupaten Serang pada dunia Internasional. Salah satunya Jurus Kaserangan yang dirumuskan oleh para Jawara Kabupaten Serang berhasil menjadi juara dengan kategori *World Best Championship* dalam ajang *Open International Online* dengan kepanitiaan dari European Silat Melayu Federation, Federasi Pencak Silat Tradisi Internasional dan World Traditional Pencak Silat Federation yang di gelar di Reormond, Belanda.

Ini menjadi salah satu bentuk peran Jawara dalam pemerintah Kabupaten Serang dengan memberikan prestasi, sehingga nama Kabupaten Serang bisa masuk ke dunia Internasional. Palsanya dalam berperan terhadap pembangunan pemerintahan maupun ranah yang lain tidak selalu dengan hal yang bentuknya ikut didalam gedung pemerintahan melainkan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti salah satunya membawa nama baik ranah atau lembaga tersebut ke khalayak umum sehingga dapat memberi nilai dalam perkembangan maupun kemajuannya.

BAB IV

PERAN JAWARA DALAM MENDUKUNG KEMENANGAN RATU TATU CHASANAH – PANDJI TIRTAYASA PADA PILKADA TAHUN 2020 DI KABUPATEN SERANG

Pada bab IV ini membahas hasil dari pertanyaan pertama yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini. Bagaimana peran Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah pada pilkada tahun 2020 di Kabupaten Serang. Sebagai elit tradisional yang masih hadir di tengah-tengah masyarakat saat ini, kelompok Jawara tidak dapat dilepaskan dengan kemunculan organisasi yang menjadi rumah untuk mereka. Saat ini kelompok Jawara di Kabupaten Serang kini telah memiliki banyak perguruan silat yang populer dimasyarakat, hal tersebut membuat para Jawara masih eksis dimasa sekarang, meski kedudukan dan peran tradisionalnya sudah tergeser oleh modernisasi seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya namun perannya saat ini justru semakin luas.

Peran Jawara dalam politik elektoral ini menggambarkan sebagai kelompok masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam politik. Pada pilkada 2020 di Kabupaten Serang menunjukkan adanya peranan penting politik Jawara dalam proses politik, seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa peranan mereka kini semakin luas termasuk dalam politik. Berbeda dengan peran Jawara jaman dulu, saat ini mereka telah memperhatikan arah dan tujuan dari politik sehingga para Jawara ini ikut terlibat langsung dalam politik elektoral yakni sebagai tim sukses atau kelompok kemenangan calon Bupati. Maka untuk memahami lebih dalam terkait peran Jawara dalam politik elektoral termasuk sebagai pendukung kemenangan dari Ratu Tatu Chasanah – Pandji Tirtayasa pada pilkada Kabupaten Serang tahun 2020, bab ini akan membahas hal tersebut lebih rinci. Adapun pembahasan dalam bab ini menjelaskan bagaimana para Jawara tersebut ikut berperan dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah – Pandji Tirtayasa dalam kemenangannya, yang memuat strategi maupun ranah yang digunakan dalam mengkampanyekan ataupun memobilisasi masa untuk paslon yang didikungnya.

A. Kekuatan P3SBBI (Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia)

Pilkada merupakan sebuah konsep baru dalam melakukan pemilihan secara langsung yang melibatkan masyarakat dalam proses politik lokal, untuk menentukan kepala daerah sesuai dengan PP No 17 2005 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 6 Tahun 2005 Tentang Pemilihan, Pengesahan Pengangkatan, Dan Pemberhentian Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah. Keterlibatan masyarakat dapat dilihat secara nyata dalam sebuah mekanisme untuk memilih pemimpin politik. Keterlibatan masyarakat disini tidak hanya melibatkan masyarakat pada umumnya, melainkan pelibatan terhadap lembaga maupun instansi pada daerah masing-masing yang memiliki basis suara yang banyak. Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (P3SBBI) merupakan sebuah organisasi Jawara (pendekar) di Banten yang didirikan oleh tokoh Jawara besar di Banten yaitu Tb. Chasan Sohib pada tahun 1971. Dalam pembentukan organisasi P3BBI ini, pemerintah masih memiliki campur tangan dalam rangka merangkul dan mengambil potensi politik dari kalangan Jawara. Pada saat pelantikan pengurus P3SBBI di lantik oleh Jend. Soerono yang bertempat di Karesidenan Banten, Serang. Pada masa Orde Baru organisasi ini menjadi pendukung partai Golkar, bahkan di masa sekarang organisasi P3SBBI menjadi kekuatan penuh untuk partai Golkar yang saat ini di kuasa oleh keluarga Tb. Chasan Sohib. Maka dengan hal ini pula organisasi P3SBBI berkembang pesat di wilayah Banten. Dalam organisasi ini yang dahulunya hanya menghimpun paguron persilatan 11 kini telah menghimpun lebih dari 116 paguron yang telah tersebar di wilayah Provinsi Banten.

Melalui organisasi ini para Jawara berkontribusi besar dalam mendukung kemenangan H. Ratu Tatu Chasanah dan Pandji Tirtayasa dalam pilkada di Kabupaten Serang pada tahun 2020. Para Jawara membangun jaringan yang luas untuk memperhitungkan dalam hal politik maupun ekonomi, sehingga adanya organisasi Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (P3SBBI) memberikan kekuatan besar terhadap keluarga Ratu Tatu Chasanah sendiri. Seperti pada saat obeservasi yang dilakukan, pada acara perkumpulan

Jawara se-Kabupaten Serang dalam kampanye untuk pemilu 2024. Hal ini dibuktikan dengan adanya pidato dari Andika Hazrumy cucu dari Tb. Chasan Sohib yang saat ini menjabat sebagai Ketua Umum Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (P3SBBI).

“tujuan dibentuknya organisasi P3SBBI ini, untuk bagaimana organisasi pendekar dalam melestarikan seni budaya Banten, yang diberikan dari keturunan kita dan untuk kebermanfaatan masyarakat” (**observasi, 12 Desember 2023**).

Gambar 8. Observasi Perkumpulan Jawara se-Kabupaten Serang



Dalam acara perkumpulan Pendekar se-Kabupaten Serang Andika Hazrumy menegaskan para jawara untuk mempertahankan peninggalan dari Tb. Chasan Sohib yaitu organisasi Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (P3SBBI) di lingkungan Kabupaten Serang. Salah satu cara yang

dilakukan untuk mempertahankan keberadaan Jawara di Kabupaten Serang adalah dengan melalui paguron-paguron untuk terlibat secara langsung di pemerintahan, sehingga dengan adanya keterlibatan dalam bidang pemerintahan hal ini dapat membantu untuk pemberdayaan paguron-paguron di Kabupaten Serang.

“...salah satu cara untuk mempertahankan posisi Jawara dengan melalui terlibat dalam pemerintahan seperti halnya Bupati Serang (Bu Tatu) dan banyak kader Jawara yang masuk pada dunia pemerintahan, menyampaikan aspirasi, membuat kebijakan, menguatkan paguron, dan mengelolanya”
(observasi, 12 Desember 2023).

Keberadaan organisasi Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (P3SBBI) menjadikan motor politik utama para Jawara untuk setia dalam mendukung Ratu Tatu (keluarga Jawara) Banten. Peran-peran politik Jawara ini yang menjadi kekuatan besar dalam kemenangan Ratu Tatu Chasanah di pilkada 2020. Sehingga kesetiaan dalam mendukung H. Ratu Tatu Chasanah, para Jawara memperhatikan jasa-jasa pendiri organisasi pendekar Banten yakni Tb. Chasan Sohib. Para Jawara masih memperhatikan posisi-posisi Jawara terdahulu dalam melakukan perilaku politiknya di Banten. Kemudian organisasi ini memberikan dampak terhadap para Jawara yang direkrut oleh partai Golkar yang pada akhirnya mereka dapat menduduki kursi-kursi di DPRD Kabupaten/Kota yang berada di Banten, termasuk di Kabupaten Serang.

B. Kekuatan Jawara dalam Memobilisasi Massa

Kekuatan Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah didukung oleh sejumlah kondisi mulai dari modal yang dimiliki oleh Jawara itu sendiri, arena yang dimanfaatkan, dan juga nilai, keyakinan, serta pengetahuan masyarakat yang menjadi habitus besarnya kelompok Jawara. Hal ini menandakan adanya bentuk dari partisipasi yang dilakukan sebagai masyarakat terhadap politik.

Menurut A. Halim berpendapat mengenai strategi adalah suatu cara yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan dalam mencapai tujuan, yang disesuaikan dengan peluang, ancaman, dan sumber daya yang dimiliki baik dari eksternal maupun internal. Adapun kekuatan-kekuatan yang dimiliki dan

digunakan oleh kelompok Jawara dalam memobilisasi massa, dan sebagai bentuk dukungan terhadap Ratu Tatu Chasanah agar mendapatkan suara banyak antara lain sebagai berikut:

B. 1. Keyakinan, Pengetahuan, dan Norma sebagai Habitus Jawara

Jawara merupakan elit tradisional masyarakat yang kehadirannya sudah ada sejak zaman kolonialisme. Mereka hadir di tengah-tengah masyarakat Banten untuk menjaga keamanan wilayah dan menjadi pengontrol masyarakat. Gelar Jawara diberikan oleh masyarakat Banten kepada seseorang yang memiliki kekuatan spiritual tinggi, pandai bersilat, memiliki kekebalan tubuh, dan karakteristik yang lainnya yang telah disampaikan pada pembahasan awal mengantarkan Jawara menjadi sosok yang khas dimata masyarakat. Para Jawara diyakini oleh masyarakat sebagai tokoh tradisional yang memiliki jasa terhadap pembentukan Provinsi Banten. Maka hal ini menjadikan gelar Jawara yang melekat pada diri orang kuat yang ada di Banten termasuk di Kabupaten Serang.

Kemudian keyakinan dan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada Jawara, ini menjadi kekuatan bagi mereka dalam mencapai kepentingan-kepentingan tertentu. Pada studi ini para Jawara memanfaatkan habitus yang dimilikinya untuk memobilisasi massa. Seperti yang didefinisikan oleh Bordieu (1984, dalam Harker, Richard, 2009) habitus merupakan hasil dari interaksi sosial seseorang dalam kurun waktu tertentu yang memberikan sebuah kekuasaan, legitimasi dan status terhadap diri seseorang. Selain itu habitus juga dimaknai sebagai sebuah pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap dunia dan memberikan kontribusi pada dirinya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut para Jawara mendapatkan legitimasi dari masyarakat dalam kehidupan sosial maupun politik. Hal tersebut timbul dari peran dan perilaku Jawara pada masa dahulu maupun sekarang dimana mereka memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Serang, yang kemudian dengan habitus tersebut dapat memberikan status elit sosial pada Jawara itu sendiri.

Menurut Bourdieu (1984, dalam Harker, Richard, 2009) habitus ini bukan hanya sekedar kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang dalam berperilaku,

melainkan sebuah struktur mental yang dipergunakan oleh aktor untuk menghadapi dunia sosial. Dalam bab sebelumnya menjelaskan bahwa Jawara adalah kelompok masyarakat yang memiliki karakter keras, berbusana hitam, pandai bersilat, memiliki spiritual tinggi dan jiwa pemberontak yang dimiliki sejak jaman kolonialisme. Jiwa pemberontak tersebut muncul karena adanya tekanan dari para penjajah yang ingin menguasai Banten, sehingga masyarakat Banten memiliki jiwa kasar dan pemberontak dan hal tersebut dimainkan oleh kelompok Jawara. Selain itu Jawara juga memiliki doktrin “bela diri, bela bangsa, bela negara” yang kemudian doktrin tersebut dimaknai sebagai cara berjihad mereka untuk kepentingannya sendiri. Maka dengan habitus yang dimiliki oleh para Jawara mereka dapat memanfaatkannya pada pilkada 2020 di Kabupaten Serang untuk mendukung Ratu Tatu Chasanah yang merupakan anak dari pendekar besar Banten.

Peran Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah pada pilkada 2020, para Jawara menggunakan dan memanfaatkan sumberdaya atau kekuatan yang dimilikinya. Sehingga dengan kekuatan tersebut para Jawara dapat mengambil hati pemilih untuk ikut dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah. Ini disebabkan karena keberadaan Jawara disini masih dilihat oleh masyarakat, dan membuat mereka memiliki ruang-ruang tertentu di kehidupan masyarakat Serang untuk mengambil posisi dalam kepentingan politik tertentu. Maka para Jawara berkontribusi besar dalam memobilisasi massa dan menyumbangkannya kedalam satu barisan untuk mendukung Ratu Tatu Chasanah mejadi Bupati Serang pada pilkada tahun 2020. Kemudian habitus yang dibangun oleh Jawara ini membuat para Jawara aktif untuk berpartisipasi dalam politik lokal dan memberikan kesetiannya kepada keluarga Jawara untuk menjadi pemimpin di daerahnya masing-masing. Hal ini terjadi karena Jawara masing mempertimbangkan pertahanan posisi Jawara untuk menjadi pemimpin di Kabupaten Serang.

“Jawara aktif dalam kampanye karena kita juga memiliki slogan yaitu satu barisan, bela diri, bela bangsa dan bela negara” (**wawancara, Medi Subandi, 09 Desember 2023**)

Slogan Jawara tersebut hasil dari habitus yang mereka miliki dan menjadi titik kuatnya para Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah, maupun seorang Jawara yang berkontestasi di pemilihan yang lainnya. Sehingga para Jawara sangat memperhatikan suaranya untuk pemimpin yang terlahir dari keluarga Jawara. Hasil dari observasi yang dilakukan oleh penulis, penulis rasa habitus yang dimiliki oleh para Jawara ini sudah menjadi turun temurun setiap generasinya. Ini dibuktikan dengan apa yang disampaikan oleh Andika Hazrumy pada saat perkumpulan Jawara se-Kabupaten Serang, yang berlokasi di joglo Serang.

“kita harus mengedepankan Jawara untuk menduduki jabatan startegis di pemerintahan, dengan menggunakan strategi politik yang baik dan melibatkan Jawara. Karena kita harus mengingat cita-cita beliau (Tb. Chasan Sochib), cita-cita kita bersama untuk mempertahankan para Jawara dan Golkar di Kabupaten Serang. Sudah harga mati para Jawara untuk mendukung kemenangan pilkada dan pilgub, karena pimpinan pendekar menitipkan suara untuk memenangkan partai Golkar, dan hal ini menjadi intruksi tertinggi untuk para Jawara di Banten. Jawara Banten harus berkomitmen untuk membersarkan pendekar Banten di Kabupaten Serang bahkan dalam ranah politik dan pemerintahan lokal” (**observasi, 12 Desember 2023**).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Jawara memiliki slogan terhadap arah kehidupan mereka termasuk pada dunia politik. Ketua Umum Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Buadaya Banten Indonesia (PPPSBBI) yakni Andika Hazrumy dan merupakan cucu dari Tb. Chasan Sochib sekaligus mantan Gubernur Banten menekankan kepada para Jawara di Kabupaten Serang untuk memberikan suaranya secara penuh kepada keluarga Jawara di pilkada maupun pilgub. Hal ini memperkuat kesetiaan Jawara dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah untuk menjadi Bupati Kabupaten Serang pada tahun 2020. Jasa-jasa pendekar terdahulu menjadi tolak ukur para Jawara dalam memberikan peranannya dan melibatkan diri dalam kemenangan Ratu Tatu Chasanah maupun

terhadap masyarakat. Mereka ditekankan untuk mengajak keluarga, sanak, dan saudara untuk ikut dalam barisan para Jawara. Sehingga banyak murid Jawara yang mampu menyumbangkan suara dari keluarganya kepada Ratu Tatu Chasanah.

B. 2. Modal Ekonomi, Budaya, Sosial, dan Simbolik

Dalam pilkada Kabupaten Serang tahun 2020 partisipasi masyarakat sangat diperhitungkan dalam mengikuti proses politik elektoral. Untuk ikut berpartisipasi politik dapat dilakukan mulai dari hal terendah yakni sebagai pemilih. Hal tersebut menunjukkan adanya kepedulian terhadap arah politik yang akan membawanya. Namun dalam hal lain ada masyarakat berpartisipasi aktif dengan menempatkan diri sebagai tim sukses pasangan calon maupun relawan pendukung, ini dilakukan karena adanya sebuah kepentingan baik secara individu maupun kelompok. Maka dalam kajian ini akan membahas elit tradisional yang turut andil berpartisipasi pada proses politik elektoral. Elit tradisional yang dimaksud disini yakni dari kelompok Jawara yang nampaknya memiliki kontribusi dalam memberikan dukungan secara penuh terhadap kemenangan Ratu Tatu Chasanah, posisi Jawara disini bukan hanya sekedar penyumbang suara (pemilih), melainkan menjadi tim sukses yang berhasil memobilisasi suara dari kalangan Jawara di tiap wilayah yang ada di Kabupaten Serang dan suara tambahan diluar kelompok Jawara itu sendiri. Dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah para Jawara ini memiliki beberapa modal yang digunakan untuk dapat memobilisasi massa dan mengarahkan suara untuk memilih paslon yang didukungnya. Modal-modal tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Modal Ekonomi**, modal ini mengacu pada sumber daya yang berbentuk kapital yang digunakan oleh kelompok Jawara untuk melakukan proses dukungan kepada Ratu Tatu Chasanah. Menurut pengertian dari Bourdieu modal ekonomi (kapital) ini dapat berbentuk uang, alat produksi, maupun bahan mentah dan termasuk dengan bentuk nyata yang dapat digunakan untuk beroperasi. Kelompok Jawara melakukan *budgeting* untuk melakukan kegiatan sosialisasi maupun kegiatan pertunjukan persilatan selama proses menuju pemilihan untuk memobilisasi massa. Modal ekonomi ini digunakan oleh kelompok Jawara untuk kegiatan-kegiatan yang dapat mengundang massa banyak, sehingga para Jawara dapat melakukan sosialisasi

pasangan calon yang didukungnya. Dengan hal tersebut para Jawara memiliki peluang untuk menarik suara pemilih diluar kelompok Jawara itu sendiri.

“dalam memperkuat massa yang nanti mendukung bu Tatu sebetulnya *budgeting* itu ada, hanya saja *budget* tersebut dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan kami (para Jawara) yang nantinya akan mengumpulkan massa selain dengan melalui perguruan silat, jadi modal ekonomi itu memang ada namun beda pengalokasian” (**wawancara, Medi Subandi, 28 April 2024**).

Adanya modal ekonomi yang digunakan untuk mendukung Ratu Tatu Chasanah tidak dikeluarkan untuk para pemilih seperti pada umumnya, melainkan para Jawara tersebut menggunakan modal ekonomi untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang akan berdampak terhadap proses mobilisasi massa. Sehingga para Jawara dapat memanfaatkan *budget* tersebut bukan hanya untuk menarik massa akan tetapi dapat meningkatkan pengembangan daripada seni budaya dan perguruan silat itu sendiri.

2. **Modal Budaya**, modal ini digunakan sebagai kekuatan Jawara dalam memberikan dukungan terhadap Ratu Tatu Chasanah, modal budaya ini mencerminkan dari rasa bangganya seorang Jawara sebagai elit tradisional di Banten. Pada kenyataannya orang Banten masih kuat dengan budaya tradisional yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Banten. Strategi ini dilakukan sebagai upaya untuk memunculkan kembali figur-figur Jawara terdahulu untuk dijadikan pemimpin. Sehingga masyarakat lebih mengutamakan pilihannya terhadap kelompok Jawara dibandingkan orang lain.

“menolong Tubagus jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan menolong Anita (orang biasa), karena masyarakat Banten khususnya Kabupaten Serang masih menggunakan budaya leluhur dalam menaruh harapan sehingga tetap melihat pada jasa Jawara terdahulu” (**wawancara, Leo Agustino, 06 Desember 2023**).

Hal ini mengacu pada dukungan Jawara sejak dulu yang sudah menjadi tradisi mereka untuk menghadirkan pemimpin dari kalangannya. Sehingga budaya seperti ini masih melekat pada diri kelompok Jawara termasuk murid-muridnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Bourdieu bahwa modal budaya ini didefinisikan sebagai hal yang memiliki nilai budaya dan pola-pola konsumsi pada kehidupan sosial. Ini menggambarkan adanya pola kehidupan para Jawara yang menghamba pada Jawara terdahulu untuk tetap menjadi pemimpinnya. Selain itu menurut Bourdieu modal budaya ini juga dapat dipertukarkan dengan jenis modal lainnya, sehingga dengan mudah untuk memperoleh modal yang lain dan membantu untuk mencapai kepentingan tertentu.

3. **Modal Sosial**, modal sosial adalah modal yang cukup kuat untuk mendapatkan mendapatkan massa yang banyak. Modal sosial dapat dipahami sebagai alat untuk memperluas jaringan sosial seseorang, sehingga dengan modal sosial yang dimiliki oleh para Jawara memudahkan mereka untuk memobilisasi massa di tiap wilayah dengan melalui perguruan persilatan. Modal sosial ini didapatkan oleh para Jawara melalui relasi persilatan, yang melibatkan antara perguruan satu dengan perguruan yang lainnya di wilayah Kabupaten Serang. Adanya jaringan sosial ini, para Jawara lebih mudah untuk memobilisasi massa dengan mudah dan terorganisir, dalam hal ini kekuatan jaringan yang dimiliki Jawara mampu memperoleh suara untuk mendukung Ratu Tatu Chasanah dengan mudah tanpa harus membuat kegiatan atau ke ranah jauh. Relasi sosial ini diyakini sebagai titik kekuatan dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah dengan melalau *dor to dor* tiap paguron, para Jawara ini tidak perlu membuat hubungan dengan orang baru dalam mendapatkan relasi karena mereka telah memiliki relasi yang telah dibangun sejak zaman dulu. Seperti yang dijelaskan sebelumnya modal sosial ini memiliki kekuatan yang besar, karena melibatkan banyak relasi dan jaringan sosial yang telah di bangun. Sehingga dalam penggunaannya modal sosial yang dimiliki oleh Jawara ini dilakukan untuk mencari relasi yang lebih luas dari pada Jawara itu sendiri.

“dalam mendukung bu Ratu Tatu Chasanah para Jawara mengarahkan murid dan anggotanya untuk menarik masaa yang terkecil terlebih dahulu, yaitu dari keluarga, saudara, teman dan lebih lanjut pada masyarakat umum untuk ikut memilih paslon yang didukungnya. Anggota Jawara diharuskan membawa suara keluarga untuk Ratu Tatu Chasanah agar suara yang

didapat menjadi lebih unggul daripada paslon nomor urut 02” (**wawancara, Sri, 22 April 2024**).

Dari modal sosial ini Jawara dengan mudah untuk mendapatkan suara pemilih tetap untuk mendukung Ratu Tatu Chasanah, karena dengan keberadaan anggota Jawara yang tiap perguruan memiliki 100 anggota akan dengan mudah suara tersebut tersalurkan kepada Ratu Tatu Chasanah. Jumlah perguruan silat yang tersebar di setiap daerah yang ada di Kabupaten Serang akan memberikan tambahan suara melalui anggota Jawara yang menitikberatkan keluarganya untuk ikut mendukung Ratu Tatu Chasanah. Meskipun jumlah suara yang diperoleh oleh Ratu Tatu Chasanah tidak sepenuhnya dari kelompok Jawara, akan tetapi peran Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah mampu memberikan suara tambahan diluar dari Jawara itu sendiri.

“adapun massa yang memilih bukan dari individu Jawara mereka mengikuti anggota keluarganya yang menjadi Jawara di Kabupaten Serang, dan setiap paguron sudah memiliki suara tetap yaitu dari anggotanya yang kemudian para anggota tersebut harus mengajak keluarganya” (**wawancara, Medi Subandi, 28 April 2024**).

Selain Jawara memanfaatkan keanggotaannya untuk membawa suara keluarganya untuk ikut memilih Ratu Tatu Chasanah, kelompok Jawara juga merangkul berbagai ormas dan kelompok masyarakat untuk menjadi relawan dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah di pilkada 2020. Di bawah naungan kependekaran kelompok Jawara menarik pendukung yang dinamakan menjadi Balad Ratu Tatu dan diorganisir untuk mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah.

“ada sayap organisasi lain yang dirangkul juga oleh Jawara, seperti organisasi kepemudaan, Relawan Banten Bersatu (RBB) Serang, PBL Perempuan yang dapat membantu mensukseskan proses dukungan ini. Para Jawara dan perguruan sudah melakukan cara-cara politik seperti itu untuk memenangkan Ratu Tatu Chasanah” (**wawancara, Medi Subandi, 28 April 2024**).

Melihat dari apa yang dilakukan oleh Jawara terhadap modal sosial yang dimilikinya tersebut dapat memberikan dominasi yang tinggi terhadap perolehan suara yang diperoleh oleh paslon nomor urut 01. Sehingga peran Jawara dalam memobilisasi massa dengan melalui relasi yang dimilikinya, ini sangat membantu para Jawara untuk menarik massa lebih banyak untuk mengarahkan suara kepada Ratu Tatu Chasanah. Peran Jawara dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah ini dilakukan sebagai bentuk pengakuan atas adanya paguron dan Jawara di Kabupaten Serang. Dukungan para Jawara ini dinilai tepat sasaran terhadap para pendekar Serang, sehingga relasi yang dimiliki oleh para Jawara memberikan dampak yang kuat terhadap suara pemilih yang dapat diarahkan untuk mendukung Ratu Tatu Chasanah dengan modal sosial yang dimiliki oleh Jawara itu sendiri seperti yang telah disampaikan di atas adanya strategi politik dengan melalui *dor to dor* perguruan, suara tetap anggota Jawara, merangkul relasi dari organisasi masyarakat dan relawan pendukung, serta menjadikan anggota Jawara sebagai titik kekuatan untuk menarik keluarganya untuk mengikuti dalam memilih dan mendukung Ratu Tatu Chasanah.

4. Modal simbolik, modal simbolik merupakan modal yang mengacu pada drajat seseorang. Seperti yang telah jelaskan pada bab sebelumnya bahwa modal simbolik ini dapat berupa fisik maupun non fisik, modal simbolik fisik yang dimiliki oleh seseorang seperti yang dikemukakan oleh Bourdieu (1986 dalam Harker, Richa dkk, 2009) berupa bentuk rumah mewah, mobil mahal, memiliki tanah yang luas dan hal yang menunjukkan drajat tinggi seseorang. Sedangkan yang non fisik ini berkaitan dengan status seseorang, otoritas dan legitimasi yang dimiliki seseorang sehingga dengan status atau drajat orang tersebut dapat menggunakannya dalam mencapai apa yang sedang diperjuangkan. Maka dalah hal ini status inilah para Jawara dengan mudah dalam memobilisasi massa, dengan legitimasi yang dimilikinya sebagai sosok Jawara mereka dapat memanfaatkan modal ini untuk memobilisasi massa di daerahnya masing-masing. Status atau simbol Jawara yang ada pada dirinya menjadikannya seseorang yang memiliki status elit tradisional sebagai Jawara di Kabupaten Serang.

Sebagai elit tradisional para Jawara masih memiliki legitimitas dari masyarakat yang dapat membantu membangun kepercayaan dari masyarakat dalam pengarahannya. Simbol Jawara disini bahwa para Jawara ini menggunakan simbol yang melekat pada dirinya (seorang Jawara) yang memiliki khas tersendiri untuk membantu mendapatkan massa terhadap dukungan untuk Ratu Tatu Chasanah. Karena dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Serang simbol Jawara ini masih kuat labelnya, sehingga para Jawara tetap mendapat kehormatan khusus dari masyarakat dan kepercayaan dalam menaruh suara pada pilkada 2020. Dengan modal inilah para Jawara dapat menukarkan modal satu dengan modal yang lainnya untuk mendapatkan keuntungan lebih banyak dan bertambahnya modal yang diraih.

Modal-modal di atas, seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa modal sosial merupakan modal yang memiliki cakupan yang luas dan dapat dipertukarkan dengan modal lainnya. Para Jawara memiliki modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik yang sangat kuat untuk digunakan selama proses politik berlangsung. Adanya modal ekonomi yang digunakan Jawara untuk menunjang kegiatan para Jawara dalam menarik massa sekaligus memobilisasi suara pemilih, ini dilandaskan bahwa adanya kegiatan para Jawara dapat menarik perhatian pemilih dan menjadi peluang untuk berkampanye kepada masyarakat umum. Modal budaya mereka ditandai adanya kebiasaan ataupun budaya untuk menghamba kepada Tb. Chasan Sochib, sehingga modal budaya ini mereka salurkan untuk mendukung anaknya yakni Ratu Tatu Chasanah pada pilkada 2020. Selain itu para Jawara juga bukan hanya memiliki modal budaya yang tadi dijelaskan, melainkan mereka memiliki modal budaya yang dapat diperlihatkan seperti seni budaya Banten (debus). Debus sendiri merupakan budaya Jawara dalam beratraksi persilatan, debus adalah pertunjukan yang memperlihatkan kekebalan tubuh para Jawara dari senjata-senjata tajam.

Kemudian hal ini di manfaatkannya oleh para Jawara melalui pertunjukan dalam suatu acara mapupun kegiatan tertentu. Dengan seni budaya, para Jawara mampu menggunakan peluang untuk berkampanye dan memperlihatkan dukungannya terhadap Ratu Tatu Chasanah pada khalayak umum. Jadi modal

budaya yang dimiliki oleh Jawara memberikan dampak pada modal-modal yang lainnya. Selain kedua modal di atas Jawara juga menggunakan modal sosial yang tidak kalah pentingnya, modal sosial yang dimiliki oleh Jawara ini dapat mendominasi dalam memobilisasi massa karena jejaring yang luas dimiliki oleh kelompok Jawara dan dimanfaatkan dengan strategi politik yang telah dijelaskan di atas. Modal simbolik mengacu pada gelar Jawara yang mereka manfaatkan untuk hadir di masyarakat, dengan menarik perhatian dan berperan aktif dalam kehidupan sosial dapat membantu Jawara mendapatkan massa. Adapun modal-modal yang dimiliki dan digunakan oleh Jawara di atas dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah tidak dapat dilepaskan dari ranah yang diterjuni oleh kelompok para Jawara itu sendiri dalam berkampanye ataupun memobilisasi massa.

B. 3. Arena yang Dimanfaatkan oleh Jawara

Selain modal yang menjadi kekuatan Jawara dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah Jawara juga memanfaatkan beberapa arena untuk mendapatkan massa. Arena yang digunakan oleh Jawara dalam memobilisasi massa tersebut merupakan arena yang sifatnya tetap atau sudah menjadi basis para Jawara untuk hadir dimata masyarakat. Sehingga dengan hal tersebut para Jawara lebih mudah untuk mendapatkan massa tanpa harus mengadakan acara sendiri sekalipun. Maka arena ini pun menjadi salah satu kekuatan yang digunakan oleh kelompok Jawara dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah.

Seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya bahwa arena ini adalah suatu bidang yang ada dalam kehidupan manusia, yang didalamnya terdapat ruang pertarungan untuk mencapai kepentingan tertentu dan akan menghasilkan sebuah modal baru. Hal ini dapat digambarkan dengan adanya beberapa arena yang dimanfaatkan oleh kelompok Jawara dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah, hal tersebut dilakukan guna mendapatkan massa yang banyak untuk kemenangan paslon yang didukung. Arena tersebut akan dijelaskan lebih rinci dalam pembahasan di bawah ini.

3. 1. *Acara Ceremonial*

Kampanye adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi dalam mencapai suatu keinginan atau tujuan tertentu. Dalam hal ini para Jawara memanfaatkan acara Anyer Krakatau Culture Festival (AKCF) untuk berkampanye dengan melalui acara pertunjukan pencak silat dan memperkenalkan seni debus yang dimainkan oleh Jawara. Acara tersebut dimulai pada tanggal 18 Juli 2019 sampai pada bulan September yang di isi dengan berbagai acara dan perlombaan lainnya. Acara AKCF ini bertempat di titik nol Mercusuar Anyer. Pada acara tersebut juga terdapat kurang lebih 300 pesilat Kabupaten Serang yang terlibat dalam pengamanan dan juga melakukan pertunjukan seni debus. Selain untuk berkampanye acara ini juga merupakan ajang perlombaan silat dengan jurus yang sedang di rumuskan yaitu jurus Kaserangan (News Republika, 02 Februari 2024).

“tujuan dari kampanye *ceremonial* Jawara ini karnaval di Anyer dan di Bendungan Pamarayan, itu bukan hanya sekedar untuk kampanye saja tapi untuk mengangkat seni budaya Kabupaten Serang agar dilihat oleh orang banyak” (wawancara, **Medi Subandi, 09 Desember 2023**).

Meskipun demikian acara karnaval di Anyer tidak semata-mata untuk kampanye, namun ada indikasi proses promosi dan pertahanan yang dibangun oleh kelompok Jawara untuk calon bupati Kabupaten Serang tahun 2020. Ini dibuktikan dengan ucapan informan di atas bahwa acara tersebut tidak sepenuhnya untuk kampanye melainkan untuk mengangkat seni budaya Kabupaten Serang, maka dengan hal tersebut ada upaya yang dilakukan oleh para Jawara untuk mengkampanyekan Ratu Tatu Chasanah dan memobilisasi massa dengan melalui acara persilatan tersebut.

Gambar 9. Acara AKCF 2019



Acara selanjutnya yang menjadi strategi para Jawara untuk memberikan dukungan terhadap kemenangan H. Ratu Tatu Chasanah yaitu pada acara Festival Bedol Pamarayan yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 yang berlokasi di Bendungan Pamarayan Kabupaten Serang. Acara Bedolan Pamarayan ini merupakan salah satu festival budaya masyarakat Kabupaten Serang khususnya warga Kecamatan Pamarayan dalam rangka untuk mengeringkan air sungai di Bendungan Pamarayan sebagai bagian dari peninggalan pemerintah kolonial Belanda. Acara tersebut adalah bentuk tradisi yang sudah ada sejak berdirinya Bendungan Pamarayan ini dilakukan untuk pemeliharaan dam dan aliran kanal di Kecamatan Pamarayan. Hasil dari studi ini menemukan bahwa acara bedolan Pamarayan menjadi salah satu arena yang digunakan oleh para Jawara untuk memberikan dukungan penuh terhadap Ratu Tatu Chasanah pada pilkada yang akan diikutinya. Strategi kampanye seperti ini bukan hanya untuk menarik perhatian para kelompok Jawara dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah dalam pilkada, akan

tetapi untuk mengkampanyekan Ratu Tatu Chasanah kepada masyarakat umum melalui keterlibatan para Jawara di Kecamatan Pamarayan. Kedua acara tersebut memberikan dampak pula terhadap pembangunan di Kabupaten Serang yang akan dijelaskan lebih rincinya pada pembahasan selanjutnya.

3. 2. Pemanfaatan Seni Budaya Pencak Silat

Dalam melakukan dukungan terhadap Ratu Tatu Chasanah para Jawara juga memanfaatkan seni budaya Banten yaitu pencak silat, adanya seni budaya pencak silat memperkuat dukungan terhadap Ratu Tatu Chasanah untuk dijadikan sebagai Bupati 2020 setelah menjabat pada periode pertama di tahun 2015. Para Jawara memanfaatkan seni budaya pencak silat ini berdasar pada warisan leluhur Banten, termasuk terhadap Tb. Chasan Sochib sebagai pendekar Banten ternama. Pemanfaatan seni budaya Banten ini dilakukan guna memperluas basis suara untuk dukungan Ratu Tatu Chasanah pada masyarakat, mulai dari tingkat Desa, Kecamatan, hingga Kabupaten. Adanya seni budaya pada ruang publik akan dengan mudah mempromosikan kandidat calon Bupati yang berasal dari keluarga (Jawara) dan juga sebagai calon *incumbent*. Sehingga akan dengan mudah meningkatkan elektabilitas dengan melihat *track record* dari Ratu Tatu Chasanah itu sendiri.

“Jawara itu selalu punya andil dalam kampanye Bu Tatu, bahwa para Jawara Banten termasuk di sini (Kabupaten Serang) menyatakan satu barisan kepada Bu Tatu, karena Bu Tatu anak dari pendiri dari pada Provinsi Banten dan organisasi pendekar Banten” **(wawancara, Medi Subandi, 09 Desember 2023).**

Arena yang dimanfaatkan disini berupa kesenian ataupun suatu tradisi dari Banten yakni persilatan. Di Kabupaten Serang sendiri seperti yang telah disampaikan di awal bahwa memiliki banyak paguron persilatan dengan khas tersendiri dari tiap wilayahnya. Strategi ini dilakukan para Jawara ketika dalam pertunjukan seni budaya di acara tertentu. Jika kembali pada pembahasan awal mengenai strategi yang dilakukan oleh para Jawara dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah semua kekuatan termasuk modal dan arena yang digunakan ini menggambarkan dengan teori Bourdieu di mana kerangka teoritik ini saling

berkaitan satu sama lain untuk memberikan dominasi dan mencapai pada kepentingan-kepentingan tertentu.

Gambar 10. Silaturahmi Pendekar Se-Kabupaten Serang



Label “anak pendekar Banten” menjadi kekuatan besar dari para Jawara untuk mendukung sepenuhnya terhadap Ratu Tatu Chasanah. Sehingga kelompok Jawara ini akan melakukan segala cara demi mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah pada pilkada 2020. Gambar di atas merupakan acara seni budaya rampak bedug yang didalamnya terdapat indikasi branding para kelompok Jawara itu sendiri.

3. 3. Paguron Sebagai Fokus Utama dalam Memobilisasi Suara

Paguron merupakan perguruan para Jawara di level bawah, setiap kampung, desa, dan kecamatan memiliki paguron yang berbeda dengan jumlah di atas 100 anggota tiap paguronnya. Dalam hal ini paguron menjadi basis kampanye utama yang mudah dilakukan oleh para kelompok Jawara di Kabupaten Serang. Strategi ini dilakukan untuk mendapatkan suara dengan cepat dan tepat. Karena pada dasarnya para murid Jawara akan mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh guru (ketua Jawara) di paguron tersebut. Sehingga para Jawara yang memiliki kekuatan untuk melakukan kampanye pada level bawah akan dengan mudah memobilisasi suara Jawara untuk diarahkan kepada Ratu Tatu Chasanah dengan melalui murid-

muridnya. Indikasinya bahwa Jawara ini tidak memiliki ikatan dengan partai politik, ASN, maupun aparatur formal pemerintahan jadi bebas untuk melakukan kampanye dimanapun dan kapanpun yang dapat mereka lakukan.

“karena Jawara itu *independent* tidak terikat dengan hukum atau atauran pemerintahan jadi boleh untuk berkampanye, nah itu di titik beratkan kepada paguron maupun individu masing-masing” (wawancara, Suhaedi, 05 Desember 2023).

Demikian paguron menjadi fokus utama dalam menarik suara murid para Jawara untuk memenangkan Ratu Tatu Chasanah, karena para Jawara pun masih mengingat para pendekar terdahulu sehingga para Jawara menjadi garda terdepan dalam mendukung para Jawara yang mencalonkan diri untuk maju menjadi pemimpin daerah maupun sebagai legislatif. Dengan jumlah paguron yang telah disampaikan oleh informan (Medi Subandi selaku sekretaris P3SBBI korda 2 Kabupaten Serang) sebanyak 366 paguron dengan jumlah murid tiap paguronnya lebih dari 100, maka untuk mendapatkan suara pada pilkada 2020 Ratu Tatu Chasanah tidak akan kesulitan untuk memperoleh suara yang notabnya harus mengadakan kegiatan dalam rangka mengumpulkan massa, hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh informan penelitian (Medi Subandi, 2023). Sehingga penggunaan paguron sebagai alat kampanye ini tidak dapat digunakan oleh calon yang lainnya. Untuk melakukan kampanye para Jawara tidak harus mengadakan acara yang khusus atau spesifik dalam rangka kampanye ke setiap daerah maupun kegiatan yang lainnya. Dengan melakukan model kampanye *dor to dor* pada tiap paguron, para Jawara akan mendapat banyak massa untuk dipertaruhkan suara pada dukungan Ratu Tatu Chasanah.

“jadi kita (kelompok Jawara) mendukung Bu Tatu itu secara full baik dari organisasi (paguron) kita maupun dari individu kita masing-masing. Dan dengan melakukan *dor to dor* tiap paguron kita dapat masa yang banyak, dan akan menjadi tolak ukur ketika kampanye tidak perlu mengumpulkan massa yang banyak dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti yang lain” (wawancara, Medi Subandi, 09 Desember 2023).

Strategi yang dilakukan oleh para Jawara untuk mendukung kemenangan dari calon petahana Ratu Tatu Chasanah – Pandji Tirtayasa tersebut hanya bermodalkan dengan posisi dan sumber daya yang dimiliki oleh para Jawara. Salah satu model kampanye yang menarik disini yaitu melalui *dor to dor* paguron, karena dengan melakukan hal tersebut para Jawara tidak bersusah payah untuk mengadakan acara besar dan mengumpulkan massa seperti pada umumnya, namun dengan pemberdayaan paguron ini dapat memberikan kontribusi besar dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah. Dan hal tersebut menjadi penguatan terhadap tiap paguron itu sendiri, untuk tetap setia pada keluarga Jawara Banten. Sehingga dapat menjadikan calon petahan menjadi Bupati Kabupaten Serang kembali di tahun 2020, dan melanggengkan posisi Jawara di mata masyarakat Banten.

Kemudian dengan melibatkan paguron sebagai inti dari memperoleh suara murid, para murid juga diingatkan untuk mengajak sanak saudara dalam memilih Ratu Tatu Chasanah. Ini menjadikan basis baru dalam memobilisasi masa di luar dari bagian Jawara, karena dengan cara yang dilakukan dapat memperoleh suara bukan hanya dari kalangan Jawara melainkan dari masyarakat umum yang melalui para Jawara tersebut. Maka paguron menjadi motor politik Jawara dalam mendapatkan suara dan menyumbangihkan kepada paslon nomor urut 01 sebagai bentuk dukungan penuh yang dilakukannya.

“...untuk cara mendukung yaitu ajak kerabat dan keluarga kita dulu biar dapat suara banyak, dan tuntutan guru juga pasti ada ya namanya seorang murid pasti ada tuntutan dari guru. Tapi untuk memilih itu hak individu, dan saya memilih juga karena dari saya pribadi memang ingin memilih beliau yang dimana beliau kan *incumbent* dan saya merasakan kesejahteraannya. Jadi ketika beliau maju di pilkada lagi saya semangat kembali untuk mendukungnya” (wawancara, Farhan Hidayat, 24 Februari 2024).

Dengan strategi yang dilakukan oleh para Jawara dalam memperoleh suara pemilih, mereka mengoptimalkan paguron untuk memberikan kontribusi suara kepada Ratu Tatu Chasanah. Maka hal inilah yang membuat para Jawara tetap satu

barisan kepada keluarga para pendekar seperti Tb. Chasan Sohib untuk tetap memimpin Banten termasuk di Kabupaten Serang.

Dari beberapa penjelasan di atas mengantarkan kita untuk melihat bagaimana kelompok Jawara mempraktikkan sumber daya maupun kekuatan mereka dalam berperan untuk mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah, dengan berbagai modal dan kekuatan yang dimilikinya dapat mampu menjadikan Ratu Tatu Chasanah sebagai Bupati yang kedua kalinya. $Habitus \times Modal + Arena = Praktik$ yang dimiliki dan dipergunakan oleh para Jawara menjadi pertahanan Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah, selain dari pada para Jawara mendapatkan *feedback* yang didapat berkat hubungan kuatnya dengan keluarga Tb. Chasan Sohib. Ketiga kekuatan yang telah dijelaskan di atas, para Jawara mempraktikkan dan mengoptimalkan untuk mensukseskan dan memenangkan Ratu Tatu Chasanah pada pilkada 2020. Meskipun Tb. Chasan Sohib telah meninggal sejak tahun 2011, namun para Jawara tetap setia berada pada barisan keluarganya termasuk yang ada pada jajaran pemerintahan di Kabupaten Serang yakni Ratu Tatu Chasanah. Keterlibatan para Jawara terhadap pemerintahan Ratu Tatu Chasanah memberikan sejumlah dampak pada pemerintahan Kabupaten Serang dan kepada Jawara itu sendiri. Hal ini akan di jelaskan pada bab selanjutnya yang akan membahas dampak dari peran politik Jawara dalam pembangunan di Kabupaten Serang.

Adapun kekuatan yang mendominasi para Jawara dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah ini berasal dari modal sosial yang dimilikinya, karena Jawara mampun membuat strategi politik yang dapat memobilisasi massa dan memperoleh suara tetap untuk Ratu Tatu Chasanah melalui jejaring yang dimilikinya tersebut. Modal sosial ini bukan hanya mengacu pada jejaring antar paguron dan organisasi, melainkan adanya keanggotaan Jawara pada paguron tersebut yang diharuskan membawa suara keluarganya untuk memilih paslon yang didukungnya. Sehingga Jawara dengan mudah mengumpulkan massa dan suara pemilih untuk disumbangkan kepada Ratu Tatu Chasanah pada pilkada 2020, peran yang dilakukan oleh Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah ini

memiliki dampak terhadap pembangunan Kabupaten Serang yang akan dijelaskan lebih rinci pada bab selanjutnya.

BAB V

DAMPAK PERAN POLITIK JAWARA DALAM PEMBANGUNAN DI KABUPATEN SERANG

Jika pada bab sebelumnya membahas tentang peranan Jawara dalam politik elektoral yang menjadi bagian kelompok pendukung Ratu Tatu Chasanah – Pandji Tirtayasa pada pilkada Kabupaten Serang tahun 2020. Pada bab V ini akan membahas jawaban dari rumusan masalah yang kedua pada penelitian ini yakni terkait dampak dari peran Jawara dalam politik lokal ataupun pemerintahan di Kabupaten Serang, termasuk pada politik elektoral. Peran Jawara dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah pada pilkada Kabupaten Serang tahun 2020 lalu ternyata bukan hanya berpengaruh pada kememangan Ratu Tatu Chasanah saja, akan tetapi memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan dan juga terhadap para Jawara itu sendiri. Keterlibatannya seseorang dalam politik menunjukan dirinya sebagai partisipan yang aktif, sehingga acap kali dalam proses politik berlangsung termasuk pilkada ia akan melibatkan diri sebagai pemilih, pelaksana hingga pada tim sukses pasangan calon pada pilkada tersebut. Ini dibuktikan dengan adanya peran Jawara pada pilkada Kabupaten Serang.

Keterlibatan para Jawara dalam politik ini memiliki dampak terhadap pembangunan yang ada di Kabupaten Serang dan juga pada kelompok Jawara, ini ditunjukkan dengan adanya temuan pada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Temuan ini menunjukan bahwa adanya dampak terhadap pembangunan ekonomi kreatif, seni budaya, bahkan terhadap mutu pendidikan di Kabupaten Serang. Kemudian dampak terhadap para Jawara itu sendiri adanya dampak yang lebih besar terhadap pembangunan di Kabupaten Serang, hal ini berdasarkan dengan bukti adanya kemudahan para Jawara beserta muridnya dalam mendapatkan pekerjaan maupun ketika hendak akan mengadakan kegiatan persilatan. Selain individu Jawara merasakan dampaknya, perguruan silat pun mendapatkan hal yang sama. Tiap perguruan silat kini mendapatkan program bantuan pengadaan barang untuk sarana kegiatan persilatan, dan kemudahan dalam pengajuan kegiatan

maupun yang lainnya. Hal ini nampaknya akan menjadi hubungan timbal balik yang berjangka panjang bagi keduanya, selagi pemimpin atau paslon pada pilkada berlatarbelakang dari keluarga Jawara.

Untuk memahami lebih dalam mengenai hal di atas, ada beberapa sub bab yang akan menjelaskan apa saja dampak dari peran Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah pada pilkada 2020 di Kabupaten Serang. Sub bab tersebut akan membantu kita dalam memahami adanya *feedback* yang dirasakan oleh Jawara maupun paguron atas keterlibatannya dalam mendukung dan masuk pada pemerintahan Ratu Tatu Chasanah. Berikut pembahasan lebih detailnya:

A. Dampak Peran Politik Jawara Terhadap Pembangunan Publik

Keberadaan kelompok Jawara di Kabupaten Serang menjadikan Jawara sebagai elit tradisional yang masih eksis hingga saat ini, eksistensi yang dimiliki Jawara saat ini menjadikan mereka sebagai elit lokal yang memiliki peluang dalam memegang kekuasaan. Adanya peran Jawara dalam pemerintahan mengindikasikan pada kekuatan politik Jawara. Pencalonan paslon petahana Ratu Tatu Chasanah menjadi Bupati Kabupaten Serang mendapat respon yang baik dikalangan Jawara. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan antara Jawara dengan keluarga Ratu Tatu Chasanah yang sudah terjalin sejak lama, bahkan hubungan Jawara dengan pemerintahan pun dinilai telah memiliki hubungan yang baik sejak era kolonialisme. Sehingga para Jawara tidak perlu lagi membangun pola hubungan yang komprehensif dengan keluarga Jawara maupun pemerintahan Kabupaten Serang, karena sudah terjalin secara erat dengan Tb. Chasan Sochib sebagai pendiri organisasi pendekar Banten dan juga dengan pemerintahan di era kolonialisme.

Adanya peran-peran Jawara dalam pemerintahan memberikan dampak yang baik terhadap pembangunan di Kabupaten Serang, dampak peran politik Jawara ini tergolong cukup luas baik dari segi pembangunan secara fisik maupun non fisik. Peran politik Jawara ini bukan hanya berdampak pada pembangunan pemerintahan, melainkan berdampak juga pada kelompok Jawara baik terhadap individu Jawara maupun paguron-paguron yang ada di Kabupaten Serang. Untuk lebih rincinya berikut dampak peran politik Jawara terhadap pembangunan di Kabupaten Serang:

A. 1. Peningkatan Ekonomi Kreatif

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dalam menciptakan dan pemanfaatan sumber daya manusia, asset fisik, sosial, keuangan dan kewirausahaan yang dapat membangun taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat serta kualitas kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini pembangunan ekonomi menjadi salah satu dampak dari adanya peran politik Jawara terhadap dinamika politik di Kabupaten Serang. Peran-peran Jawara dalam dinamika politik di Kabupaten Serang termasuk dalam mendukung kemenangan Tatu memberikan dampak pada perekonomian masyarakat. Adanya kegiatan Jawara maupun pemerintahan yang melibatkan Jawara, ini memberi peluang bagi masyarakat untuk melakukan berdagang pada acara tersebut. Selain itu para UMKM juga dapat merasakan dampaknya.

Salah satu acaranya yang memberikan dampak secara ekonomi kreatif terhadap masyarakat adalah pada acara Festival Bendungan Pamarayan (Bedolan Pamarayan), yakni acara yang di isi oleh pencak silat sehingga para Jawara berkumpul di Pamarayan. Adanya acara tersebut mengundang massa dan mengumpulkan massa untuk melihat pertunjukan pencak silat maupun debusnya. Sehingga pada acara tersebut banyak masyarakat yang berjualan makanan, minuman, pakaian, maupun yang lainnya. Selain itu ada pameran UMKM yang mengundang banyak orang, akibatnya para pedagang mendapatkan konsumen dan keuntunga yang lebih banyak.

“...akhirnya orang-orang sekitar ketika ada acara Festival Bedolan Pamarayan bisa berdagang berbagai macam produk dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, seperti pedagang es yang tadinya mah mereka hanya dapat uang Rp. 100.000/Hari, tapi pas ada acara tersebut jadi berlipat ada yang mencapai 1,5 jt/Hari sama halnya dengan pedagang yang lainnya”
(wawancara, Medi Subandi, 09 Desember 2023).

Maka acara Festival Bendungan Pamarayan ini memunculkan pemberdayaan terhadap ekonomi kreatif untuk masyarakat. Dampak ekonomi kreatif ini bukan hanya untuk masyarakat, namun untuk pemerintah Kabupaten Serang pula sehingga acara tersebut menjadi acara tahunan di Serang, dan menjadi

pemberdayaan ekonomi secara berkelanjutan yang membuat masyarakat terus berinovasi dalam berjualan maupaun berwirausaha.

A. 2. Jurusan Kaserangan Sebagai Wujud Baru Untuk Pemberdayaan Pendidikan Kabupaten Serang

Pendidikan adalah aset berharga bagi bangsa untuk menghadirkan generasi-generasi emas Indonesia. Kualitas sumber daya manusia dapat diperoleh dari kualitas pendidikan, maka sudah seharusnya sistem pendidikan Indonesia memberikan kualitas pelajaran maupun pengajaran yang mumpuni. Untuk memberikan pembangunan pendidikan dapat diperoleh dari berbagai aspek, salah satunya pada mata pelajaran yang memberikan inovasi maupun memberikan ruang untuk para siswa/i dalam menggali keterampilan mereka. Termasuk dampak yang diberikan oleh peran Jawara dalam pembangunan pendidikan di Kabupaten Serang, ini memberikan inovasi baru pada mata pelajaran yakni adanya Jurusan Kaserangan yang dijadikan sebagai pelajaran muatan lokal untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Jurusan kaserangan adalah jurusan baru yang dirumuskan oleh para Jawara dari tiap perguruan silat yang ada di Kabupaten Serang. Dijadikannya jurusan kaserangan sebagai mata pelajaran muatan lokal untuk SD dan SMP, maka ini akan memberikan mutu pendidikan non akademik yang didapat oleh para siswa/i di sekolah. Keterampilan dalam bersilat ini pula akan memiliki dampak pada karakter maupun prestasi seorang murid, dengan hadirnya jurusan kaserangan ini memperluas potensi murid dan sekolah untuk berkembang dalam peningkatan mutu pendidikan dan prestasi sekolah. Lebih dari itu, hal tersebut pun dapat memberikan pelestarian terhadap seni budaya Banten yakni dunia persilatan. Yang dapat berkembang sesuai dengan zaman dan tidak akan digeserkan dengan modernisasi yang ada. Ini menandakan langkah baru dalam memberikan pembangunan pendidikan dengan mengedepankan keterampilan siswa/i melalui mata pelajaran muatan lokal.

Gambar 11. Pencantuman Jurus Kaserangan Sebagai Mulok SD dan SMP



24 Jul

2019

Pemkab Cantumkan Silat Kaserangan ke Mata Pelajaran Mulok

Oleh Admin Pengubung © 2834 View

Sumber: Pemkab Serang

Jurus Kaserangan ini merupakan jurus yang baru dalam dunia persilatan di Kabupaten Serang, jurus kaserangan dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal yang diwajibkan untuk pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di seluruh wilayah Kabupaten Serang. Adanya jurus kaserangan dalam pelajaran muatan lokal ini bertujuan untuk melestrikan dunia persilatan di Kabupaten Serang dan harapannya sampai pada tingkat internasional. Jurus kaserangan ini merupakan gagasan dari Ratu Tatu Chasanah pada tahun 2016 untuk meneguhkan dan mempersatukan kebersamaan paguron dan aliran silat yang ada di Kabupaten Serang, namun dalam perumusan jurus tersebut dirumuskan oleh 13 sesepuh pendekar dari 12 aliran silat yang ada di Kabupaten Serang yang menggabungkan jurus dari tiap aliran silat yang ada di Kabupaten Serang. Pada acara Anyer Krakatau Culture Festival (AKCF) di tahun 2019 menjadi ajang perlombaan sekaligus memperkenalkan Jurus Kaserangan sebagai jurus silat baru di Kabupaten Serang kepada orang banyak maupun para wisatawan.

“jurus kaserangan ini memiliki sejarahnya, Ibu ingin menyatukan aliran-aliran silat dan paguron di Serang. Dan Alhamdulillah, para kesepuhan pendekar berkumpul di Pendopo Bupati Serang. Dan karena keahliannya, berbagai jurus aliran silat dipadukan dan terciplah Jurus Silat Kaserangan (Ujar Ratu Tatu Chasanah)” (**News Republika, 05 Maret 2024**).

Bukan hanya menjadi pelajaran mulok yang memberdayakan pendidikan di Kabupaten Serang, jurus ini juga memberikan kemajuan Kabupaten Serang. Dengan jurus Kaserangan ini menjadikan Kabupaten Serang masuk ke juara internasional melalui kejuaraan pencak silat. Bahkan jurus silat kaserangan ini telah mendunia, pasalnya jurus silat baru di Kabupaten Serang ini menjadi juara kategori *World Best Championship* dalam ajang *Open International Online*, Seni Pencak Silat Championship 2020 dengan meraih 9 medali emas, 18 medali perunggu, dan 1 medali perak. Sehingga dapat membawa nama baik Kabupaten Serang ke Dunia Internasional, dampak dari peran Jawara di bidang pendidikan ini memberikan warna baru pada dunia pendidikan, dengan adanya mukol jurus silat kaserangan bukan hanya untuk melesatarikan budaya silat saja melainkan untuk pembentukan karakter, mulai dari kedisiplinan, kejujuran, hingga ilmu keagamaan maupun kebatinan.

“nah sekarang ada jurus kaserangan yang mengangkat pemerdayaan pendidikan di tingkat SD dan SMP dengan masuknya menjadi salah satu pelajaran muatan loka di SD dan SMP se-Kabupaten Serang, yaitu jurus silat kaserangan begitu” (**wawancara, Medi Subandi, 09 Desember 2023**).

Adanya Jurus Silat Kaserangan ini bukan hanya memberdayakan muatan lokal di sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Serang, melainkan memberikan peluang juga terhadap para siswa/i untuk berkontribusi terhadap sekolah tersebut maupun pemerintahan, dengan melalui prestasinya di bidang persilatan. Jurus kaserangan ini diterapkan di mata pelajaran muatan lokal tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejak tahun 2019 dan hingga saat ini menjadi mulok yang memberikan karakteristik mulok yang baru dalam pendidikan di Kabupaten Serang (**News Republika, 05 Maret 2024**).

A. 3. Pembangunan Seni Budaya Serang

Dari segi pembangunan seni budaya serang dapat dilihat dari persilatan yang sampai pada saat ini masih menjadi khas masyarakat Banten terutama Kabupaten Serang. Seni budaya persilatan memberikan pengaruh yang tinggi terhadap pemerintahan di Kabupaten Serang. Adanya peran Jawara dalam pemerintahan ini memberikan potensi persilatan Serang menjadi lebih luas untuk di kenal oleh masyarakat bahkan wisatawan yang datang ke Kabupaten Serang. Kemudian seni budaya Kabupaten Serang memberikan warna terhadap wisata-wisata di Kabupaten Serang dalam konsep pertunjukan seni debus maupun persilatannya. Hasil dari keterlibatan Jawara di dalam pemerintahan di Kabupaten Serang ini memberikan kemajuan pemerintahan Kabupaten Serang melalui seni budaya silat. Sehingga banyak prestasi yang diberikan oleh murid Jawara melalui ajang perlombaan persilatan.

Gambar 12. Pelestarian Seni Budaya Serang



Sumber: Serangkab.go.id

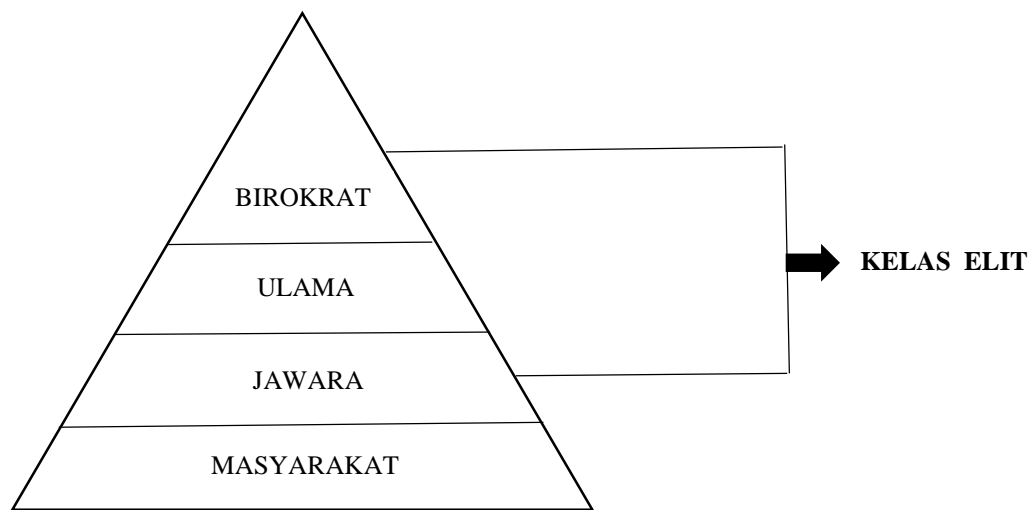
Dampak peran politik Jawara terhadap seni budaya Serang ini mampu melestarikan warisan leluhur dalam bidang persilatan, bahkan jika dilihat kembali adanya jurus silat baru “Jurus Silat Kaserangan” yang dijadikan sebagai mata pelajaran muatan lokal di SD dan SMP, ini berasal dari seni budaya yang dimiliki

oleh para Jawara di Kabupaten Serang. Sehingga pembangunan seni budaya dapat masuk pada pendidikan karakter untuk siswa/i. Berbagai jurus silat dari paguron yang ada di Kabupaten Serang disatukan menjadi satu kesatuan, untuk mempererat tali silaturahmi para pendekar di kabupaten Serang. Bukan hanya itu, pengembangan seni budaya persilatan ini juga memberikan ruang terhadap para siswa/i untuk terlibat dalam ajang perkumpulan pendekar se-Kabupaten Serang. Seperti halnya pada saat AKCF 2019 lalu, bukan hanya para pendekar yang menampilkan Jurus Kaserangan melainkan para siswa/i pula diberikan kesempatan untuk melakukannya. Setidaknya ratusan siswa/i dari 40 sekolah yang ikut memeriahkan acara tersebut, yang kemudian menjadi tolak ukur bagi para siswa untuk terus berkembang dalam bidang seni budaya persilatan ke kancah internasional dan menjadikan siswa/i berprestasi bukan hanya pada akademis melainkan pada non akademis pula.

“Pencak silat adalah seni budaya bangsa Indonesia, harus kita lestarikan bersama. Bagi kami, Jurus Silat Kaserangan adalah cara untuk memperkuat agar pencak silat bisa ditetapkan menjadi warisan dunia oleh UNESCO (ujar Ratu Tatu Chasanah)” **(Bantenprov.go.id, 05 Maret 2024)**.

Adanya dampak pembangunan seni budaya akan memberikan dampak terhadap berbagai bidang baik dalam pemberdayaan ekonomi, sumber daya manusia, perkembangan dan pelestarian seni budaya, serta memajukan nama Kabupaten Serang ke kancah internasional. Sehingga tidak heran para Jawara kini telah menempati sebagai tokoh elit lokal di masyarakat. Indikasinya seni budaya persilatan maupun debus ini seringkali menjadi pentas seni disetiap acara-acara tertentu baik acara yang diadakan oleh pemerintah, organisasi, maupun individu. Hal ini menunjukkan kuatnya seni budaya dalam tatanan kehidupan masyarakat Kabupaten Serang.

Gambar 13. Tingkatan Kelas Elit di Kabupaten Serang



(sumber Hufad: 2004, dalam Ilham, 2019)

Sebagai bagian dari kelas elit, Jawara memiliki pengaruh dan dampak yang kuat dalam bidang adat dan budaya. Kelas elit ini menjadi unsur penting dalam struktur masyarakat Kabupaten Serang, dan tidak kalah pentingnya dari unsur pemerintahan yang diduduki oleh kelompok birokrat. Terlebih sejak zaman dulu Kabupaten Serang lebih sering diduduki dari kalangan Jawara.

“...untuk itu juga dampak terhadap seni budaya ada banyak yang diambil, seperti para Jawara ini melakukan kegiatan pentas pencak silat dan itu salah satu bentuk pelestarian seni budaya persilatan di Kabupaten Serang dan itu didukung penuh oleh bu Tatu berikut dengan para jajaran Jawara di Kabupaten Serang” (wawancara, **Farhan Hidayat, 24 Februari 2024**)

Keterlibatan Jawara dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah ini juga merupakan kontribusi besar Jawara untuk melestarikan seni budaya Banten termasuk Kabupaten Serang dengan melalui berbagai pemberdayaan dan pengadaan kegiatan persilatan baik acara resmi maupun tidak resmi yang dilakukan di paguron maupun di kegiatan tertentu. Hal tersebut memberikan dampak pada pelestarian budaya Kabupaten Serang dalam dunia persilatan, seperti yang telah disampaikan pada pembahasan awal studi ini.

B. Dampak Peran Politik Jawara Terhadap Kelompok Jawara

Selain adanya peran politik Jawara terhadap dukungan Ratu Tatu Chasanah yang memberikan dampak pada pembangunan publik di Kabupaten Serang, dampak politik Jawara juga memberikan dampak terhadap kelompok Jawara itu sendiri baik terhadap individu-individu Jawara maupun pada paguronnya. Strategi politik yang dilakukan oleh kelompok Jawara dalam memberikan dukungan kepada Ratu Tatu Chasanah untuk menjadi Bupati Serang, dapat memberikan peluang untuk para Jawara masuk kedalam ranah pemerintahan. Selain dapat masuk pada ruang pemerintahan dengan mudah dampak ini juga dirasakan oleh para murid Jawara dalam mengakses pekerjaan maupun kegiatan tertentu. Maka dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, nampaknya peran Jawara ini tidak hanya berdampak pada pemerintahan seperti yang sudah dijelaskan di atas, melainkan berdampak pula terhadap kelompok Jawara dan perguruan silat, dampak tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

B. 1. Meningkatnya Pemberdayaan Paguron di Kabupaten Serang

Paguron merupakan salah satu wadah para Jawara berkumpul, paguron bisa dikatakan menjadi rumah para Jawara untuk berlatih, berdiskusi, dan melakukan kegiatan lainnya menyangkut dengan persilatan. Di Kabupaten Serang sendiri memiliki berbagai paguron persilatan yang masih aktif hingga saat ini. Biasanya tiap paguron memiliki khas dan tradisi yang hampir sama dalam melakukan aksi persilatan. Pemberdayaan ini dirasakan ketika para Jawara setia mendukung keluarga Tb. Chasan Sochib untuk menjadi pemimpin di pemerintahan salah satunya mendukung Ratu Tatu Chasanah. Dukungan tersebut berlangsung sejak dari Ratu Atut Chosiyah anak pertama Tb. Chasan Sochib yang maju sebagai Gubernur Banten, dan kini berlanjut hingga saat ini termasuk memberikan dukungannya kepada adiknya yakni Ratu Tatu Chasanah. Sehingga Ratu Tatu Chasanah memegang jabatan sebagai Bupati Kabupaten Serang selama dua periode berturut. Kesetiaan para Jawara dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah sejak pilkada di tahun 2015 dan kembali maju pada pilkada 2020 memberikan bukti adanya pertahanan yang dilakukan oleh para Jawara untuk setia kepada Ratu Tatu Chasanah sehingga dapat berhasil terpilih kembali menjadi Bupati 2020.

Dilakukannya dukungan secara full oleh kelompok Jawara ini dilatarbelakangi karena melihat pada jejak historis keluarga Ratu Tatu Chasanah, dan juga kontribusi Ratu Tatu Chasanah dalam memberikan pemberdayaan terhadap paguron-paguron di Kabupaten Serang. Hal ini menjadi dampak positif untuk Ratu Tatu Chasanah sendiri, ini dibuktikan dengan apa yang disampaikan oleh informan penelitian bahwa Ratu Tatu Chasanah maju pada pilkada 2020 tidak maju dari nol yang dimana ia memiliki jejak histori dan juga punya jejak yang kuat dalam kepemimpinannya di periode awal. Sehingga ia dapat mengembalikan legasi keluarganya setelah di tangkapnya Ratu Atut Chosiyah akibat dari kasus korupsi. Kemudian Ratu Tatu Chasanah sendiri mereaktifasi kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh keluarga Jawara, sehingga ia menjadi penjelmaan kembali sang ayah. Sehingga para Jawara mendapatkan dampak dari hal tersebut termasuk perguruan-perguruan silat di Kabupaten Serang memiliki ketergantungan terhadap Ratu Tatu Chasanah (wawancara, Leo Agustino, 06 Desember 2023).

Peran Jawara kali ini memberikan dampak yang kuat pada peningkatan paguron (perguruan) dalam melestarikan dan juga meningkatkan kapabilitas Jawara melalui pemberdayaan paguron itu sendiri. Karena dalam kondisi seperti ini, para Jawara dapat mengelola paguron dengan leluasa, pemberdayaan paguron dapat dilihat dari adanya kepedulian Bupati terhadap paguron persilatan di Kabupaten Serang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penganggaran untuk tiap paguron di Kabupaten Serang dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan Jawara dalam mengelola paguronnya. Seperti halnya, ketika Jawara menampilkan persilatan maupun debus biasanya harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana untuk mengiringi gerakannya. Adapun kebutuhan tersebut seperti Gendang, Golok, dan peralatan yang lainnya mereka mendapat perhatian lebih dari Ratu Tatu Chasanah, ia memperhatikan terhadap persoalan tersebut sehingga memberikan program khusus untuk keperluan tersebut. Ini dibuktikan dengan adanya program pemberian gendang, seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“fokus bu Tatu pada kependekaran itu terhadap prestasi, pemberdayaan ekonomi dan paguron. Seperti sekarang ada program pemberian Gendang untuk paguron se-Kabupaten termasuk di Pamarayan. Gendang tersebut

sebagai alat pertunjukan pencak silat. Dan saat ini program tersebut sudah berjalan hampir tiga tahun” (wawancara, Medi Subandi, 09 Desember 2023).

Dengan adanya peran dukungan yang dilakukan oleh para Jawara terhadap Ratu Tatu Chasanah maka meningkatlah pula pemberdayaan perguruan silat di Kabupaten Serang. Dengan adanya bantuan-bantuan dari Pemerintah Kabupaten Serang terhadap tiap paguron, para Jawara dan anak muridnya tersebut merasakan kesejahteraan mereka terangkat baik secara kehidupan pribadi maupun perguruan silatnya. Seperti yang sudah disampaikan oleh beberapa informan di atas, bahwa mereka mendukung Ratu Tatu Chasanah ini dengan penuh semangat yang dindikasikan dengan kemudahan yang didapatnya. Maka hal ini dapat menjadi pegangan para Jawara untuk tetap setia terhadap para pemimpin yang terlahir dari keluarga ataupun kelompok Jawara di Banten. Selain mereka tetap mendapatkan eksistensi di masyarakat, mereka juga mendapatkan dampaknya baik secara individu maupun perguruan silatnya.

Gambar 14. Pemberian Gendang kepada Paguron



Serangkab.go.id
Portal Resmi Kabupaten Serang



Berita / Terus Dukung Budaya Silat, Bupati Serang Berikan Bantuan Gendang Kepada Paguron



Terus Dukung Budaya Silat, Bupati Serang Berikan Bantuan Gendang kepada Paguron

Sumber: Serangkab.go.id

Dalam memberdayakan paguron dan melestarikan seni budaya persilatan, Ratu Tatu Chasanah menurunkan program bantuan gendang sebagai alat musik yang digunakan untuk mengiringi gerakan silat. Bantuan tersebut diserahkan kepada pimpinan paguron silat di Kabupaten Serang seperti pada saat penyaluran yang ke tiga yaitu pada Jum'at, 08 Desember 2023 di Kantor Bupati Kabupaten Serang. Ia menyampaikan bahwa silat ini bukan hanya sekedar budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Serang, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat karakter generasi muda. Ini menandakan bahwa peran Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah berhasil membuat ia memimpin kembali Kabupaten Serang, dan semakin meningkatkan kepeduliannya terhadap persilatan yang ada di Kabupaten Serang dengan memberikan dan mendukung segala bentuk kebutuhan dan kegiatan silat (Serangkab.go.id. 06 Februari 2024).

B. 2. Peningkatan Elektabilitas Kelompok Jawara

Keberadaan kelompok Jawara sebagai elit sosial yang memiliki pengaruh tinggi dalam kehidupan masyarakat, kini memberikan peluang besar kepada para Jawara untuk selalu dipilih dalam berbagai kegiatan pemerintahan. Keberadannya sebagai elit sosial, mereka juga cenderung mendukung kebijakan-kebijakan pemerintahan. Hal ini memberikan kesempatan para Jawara untuk masuk ke ranah politik dengan mudah. Adanya peran Jawara seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat meningkatkan keterpilihan Jawara untuk menjadi pemimpin atau dilibatkan pada acara-acara tertentu, baik acara kemasyarakatan maupun pemerintahan.

Dapat dilihat ketika masa kolonialisme banyak pemimpin desa yang dipilih dari kalangan Jawara, hal tersebut dikarenakan Jawara merupakan seorang yang kharismatik, kuat, heroik, dan pemberani dalam melawan kolonialisme. Bukan hanya berhenti di situ saja, para Jawara kini justru telah banyak yang masuk pada dunia pemerintahan. Mulai dari pejabat publik, legislatif, maupun posisi strategis yang lainnya. Keterpilihan tersebut tidak dapat dilepaskan dengan peran-peran yang telah diberikan oleh para Jawara terhadap pemerintahan maupun masyarakat. Salah satu contoh keterpilihan Jawara dalam acara pemerintahan ini dapat dilihat pada keterlibatan Jawara untuk menjaga stabilitas daerah pada proses politik yang

berlangsung. Hal tersebut disampaikan oleh Pj Gubernur Banten yakni Al-Muktabar.

“keamanan dan ketertiban adalah kata kunci dan catatan dari sejarah, dan Banten tentunya memiliki budaya yang tinggi. Sehingga kita harus menjaga kestabilan daerah, kita memiliki Jawara dan pendekar dan itu sangat dipentingkan dalam rangka partisipasi masyarakat di Provinsi Banten dalam menjaga keamanan dan kestabilan tiap kabupaten (ujar Al-Muktabar) **(Diskominfo.bantenprov.go.id, 06 Februari 2024)**.

Artinya peran Jawara saat ini berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, pemerintah, dan juga pada kelompok Jawara itu sendiri. Akibatnya posisi Jawara saat ini menjadi lebih luas dalam kehidupan kependekaran di Kabupaten Serang. Dengan kata lain para Jawara ini memiliki strategi politik yang cukup menarik untuk dapat mempertahankan keterpilihannya di masyarakat Kabupaten Serang. Maka salah satu motor politik besar mereka yaitu terdapat pada P3SBBI, yang dimana organisasi itu mampu mengaktualisasikan keberadaan Jawara di Kabupaten Serang dan mampu menjadikan kader Jawara masuk ke ranah politik praktis.

B. 3. Meluasnya Posisi Jawara di Ruang-ruang Strategis Kabupaten Serang

Setelah Banten menjadi Provinsi, masyarakat tidak akan melupakan peranan Jawara pada masa kolonialisme. Melalui peranan Jawara yang mampu menghasilkan Banten sebagai Provinsi, tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya dalam berinteraksi politik. Maka peran-peran Jawara dari zaman dahulu hingga sekarang masih melekat pada ingatan masyarakat kemudian dampaknya saat ini adalah dapat memberikan dampak terhadap kelompok Jawara itu sendiri dapat dengan mudah untuk memasuki pada posisi-posisi strategis, baik pada ranah pemerintahan, bisnis, maupun di kehidupan masyarakat.

Hal ini berasal dari keterlibatannya dalam dunia pemerintahan, termasuk menjadi kader politik yakni partai Golkar yang merupakan partai besar di Banten termasuk di Kabupaten Serang. Dalam dimensinya para Jawara ini lebih dikehendaki oleh pemerintah dalam proses politik praktis, yang kemudian dengan masuknya Jawara pada mesin politik partai Golkar ini dapat memobilisasi massa.

Kemudian kelompok Jawara ini mendapatkan kemudahan dalam mengakses fasilitas untuk membangun ekonomi maupun paguronnya. Pada bidang ekonomi ini banyak Jawara memiliki posisi yang tinggi pada badan-badan ekonomi lokal maupun nasional, seperti dahulu yang diawali oleh Tb. Chasan Sochib yang menjadi pembisnis dan penggerak perusahaan di Banten. Kini banyak Jawara yang memiliki posisi yang sama dalam bidang ekonomi, yakni seperti di Kadin, Gepensi dan HIPMI. Penguasaan bidang ekonomi ini akan berdampak luas pada legitimasi kelompok Jawara di hadapan banyak pihak, sekaligus menjadi pihak yang mempengaruhi keputusan maupun kebijakan pemerintah dalam bidang usaha dan perekonomian (Bandiyah, 2017).

Selain menempati pada posisi perekonomian, para Jawara juga banyak yang menduduki bangku pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari keluarga Ratu Atut Chosiyah yang termasuk memiliki jejak politik sangat kuat, selain keluarga, sanak saudara, maupun kelompok Jawara saat ini banyak yang menjadi politisi. Posisi tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh kelompok Jawara untuk menyampaikan aspirasi dari masyarakat terkhusus persoalan tentang kependekaran Banten, maupun paguron persilatan.

“banyak wakil rakyat yang terlahir dari Jawara dan menjadi corong penyampaian aspirasi masyarakat. Seperti ketua DPD Kabupaten Serang dan selaku ketua pendekar kordam Banten menjadi anggota legislatif di komisi 4 yaitu Bapak Hj. Tb. Haerul Jaman. Sehingga ketika anggota legislatif dan eksekutif terlahir dari Jawara akan memberikan dampak positif terhadap keJawaraan sendiri dan pembangunan di Kabupaten Serang” (wawancara, **Medi Subandi, 09 Desember 2023**).

Demikian pula dengan posisi Jawara yang lainnya, bukan hanya petinggi Jawara saja yang mendapatkan dampak dalam kehidupan mereka melainkan murid-murid Jawara pula mendapatkan dampak yang positif. Sejalan dengan hal itu Medi Subandi juga kini terpilih menjadi Anggota DPRD Kabupaten Serang pada pemilu 2024 kemarin. Hal tersebut menjadi bukti bahwa para Jawara dapat dengan mudah untuk memasuki pada ranah pemerintahan. Keterpilihan ia menjadi anggota DPRD tidak dapat dilepaskan dengan dukungan kelompok Jawara yang ada di Kabupaten

Serang. Yang dimana ia merupakan Sekretaris organisasi P3SBBI koorda 2 Kabupaten Serang sehingga dapat merebut suara dari kelompok Jawara yang ada di wilayah Kabupaten Serang termasuk perguruan silat yang ada pada level bawah.

Sejalan dengan keberhasilan Jawara memasuki ranah pemerintahan di Kabupaten Serang. Kini ada banyak murid Jawara yang dengan mudah mendapatkan pekerjaan di Kabupaten Serang. Pekerjaan yang didapat merupakan pekerjaan yang cukup baik, seperti ada yang menjadi Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), prawat di beberapa Rumah Sakit di Kabupaten Serang maupun di tempat dinas yang lainnya. Hal ini disampaikan langsung oleh murid dari salah satu perguruan silat yang ada di Kabupaten Serang yakni paguron Silambawiqri.

“Alhamdulillah saya setelah selesai sekolah SMK saya dimasukkan ke Satpol PP di Kabupaten Serang oleh guru silat saya. Dan sampai sekarang saya masih bekerja jadi tidak nganggur di rumah. Dan teman-teman yang lain juga banyak dikasih pekerjaan atau direkomendasikan ke berbagai perusahaan maupun kedinasan. Jadi nanti kalau kita dekat banget hubungannya dengan para Jawara yang punya posisi strategis di Kabupaten Serang, insyAllah akan dibantu dalam mendapatkan pekerjaan biar tidak nganggur” (wawancara, Farhan Udin, 09 Februari 2024).

Maka dalam hal ini, banyak dampak positif yang dirasakan oleh para Jawara ketika melibatkan diri pada ranah pemerintahan Ratu Tatu Chasanah. Bukan hanya mendapatkan posisi-posisi strategis, para Jawara juga biasanya mendapatkan proyek-proyek dari pemerintahan seperti pembuatan infrastruktur jalan, proyek perusahaan maupun PT. Sehingga kelompok Jawara juga dapat menghidupkan paguronnya melalui proyek-proyek yang diterimanya. Sehingga para Jawara ini mendapatkan dampak baik dari apa yang telah diberikan kepada pemerintahan. Peran-peran yang dilakukan oleh para Jawara itu bertimpal kembali ke individu Jawara maupun paguron-paguron di Kabupaten Serang.

Dampak peran politik Jawara ini memiliki cakupan yang luas, selain terhadap pembangunan yang telah dipaparkan di atas, dampaknya juga tentu didapatkan oleh para Jawara itu sendiri. Jika dilihat dari dampak yang didapatkan oleh para Jawara dengan berbagai hal yang dirasakan seperti adanya dampak

terhadap perguruan silat, kebudayaan, dan termasuk individu Jawara sendiri, ini sangat menentukan arah politik para Jawara selanjutnya. Dampak lain juga yang dapat dirasakan oleh para pengusaha yang memiliki hubungan erat dengan Jawara maupun Ratu Tatu Chasanah, dampak ini diperoleh oleh kolega-kolega terdekat yang dimana mereka mendapatkan proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang dapat menguntungkan mereka. Proyek-proyek yang didapatkan oleh PT, yang mana mereka juga memiliki hubungan yang kuat dengan Ratu Tatu Chasanah namun proyek-proyek tersebut tidak sepenuhnya untuk warga namun dibalik hal tersebut ada kepentingan tertentu.

“jadi dampak peran Jawara ini dapat lihat dari adanya proyek infrastruktur yang diperoleh oleh kolega-kolega terdekat, dan sehingga proyek tersebut tidak sepenuhnya untuk masyarakat namun untuk kepentingan tertentu termasuk menjaga suara pendukung, seperti contohnya suara pendukung (kelompok Jawara: paguron-paguron) yang harus hidup” **(wawancara, Leo Agustino, 06 Desember 2023).**

Sehingga dari beberapa dampak yang dijelaskan di atas terkait dengan pemberdayaan maupun pembangunan nampaknya disisi lain terdapat dampak secara ekonomi untuk para pendukung. Ini menunjukkan terbangunnya hubungan patron klien antara keduanya, dan kemudian hubungan ini juga dapat memperkuat hubungan yang akan terus berlanjut terus menerus.

“paguron-paguron tersebut bergantung pada keluarga Tatu, dan banyak loker-loker yang diberikan kepada kelompok Jawara, sehingga dapat memberikan *best effect* terhadap penilaian bu Ratu Tatu Chasanah” **(wawancara, Leo Agustino, 06 Desember 2023).**

Karena pada pilkada di Kabupaten Serang tahun 2020 lalu Ratu Tatu Chasanah merupakan *incumbent* setelah mengikiti di pilkada 2015. Ratu Tatu Chasanah merupakan bukan calon yang maju dari nol, ia memiliki jejak-jejak historis sang ayah yang dapat membantu dirinya dalam mempertahankan namanya di Kabupaten Serang. Sehingga selain dari peran-peran Jawara yang disampaikan di atas, Ratu Tatu Chasanah adalah seseorang yang memiliki jejak rekam yang kuat

yang menjadi penjelmaan kembali sang ayah yakni Tb. Chasan Sohib (tokoh Jawara) yang mana keluarganya ini memiliki perguruan-perguruan silat yang memiliki massa cukup banyak di seluruh wilayah di Banten termasuk di Kabupaten Serang.

Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan di atas bahwa dampak yang paling dirasakan oleh tiap individu Jawara ini adalah terpenuhinya kebutuhan paguronnya masing-masing maupun individunya sendiri. Indikasinya bahwa dampak peran Jawara berpengaruh terhadap kesejahteraan untuk Jawara itu sendiri, sehingga tidak heran jika kelompok Jawara sangat mendukung secara penuh terhadap Ratu Tatu Chasanah. Maka jargon atau *statement* yang disampaikan oleh informan (Medi Subandi) yakni “para Jawara satu barisan kepada bu Ratu Tatu Chasanah yang merupakan anak dari pendiri dari pada provinsi Banten dan ormas pendekar Banten” ini menjadi satu titik para Jawara untuk setia mendukung Ratu Tatu Chasanah menjadi Bupati kembali di Kabupaten Serang pada pilkada tahun 2020. Dampak dari peran politik Jawara ini nampaknya menjadi salah satu penguruk para Jawara untuk setia berada pada barisan keluarga Tb. Chasan Sohib sehingga dapat melanggengkan otoritasnya di dunia pemerintahan.

“Dampaknya saya mendukung beliau itu ya yang saya rasakan ya kesejahteraan saya meningkat dari saya pribadi ya itu, karena ya saya juga gabung (Jawara Serang) atau terlibat dalam pemerintah termasuk saya bekerja didalamnya ya. Dan yang mereka rasakan juga paguron-paguron juga setiap ada pengajuan peralatan silat maupun kegiatan itu di acc terus. Yang sekiranya itu bentuknya tentang silat atau paguron insyAllah sama Bu Tatu langsung di acc terus dengan mudah, ya itu yang saya rasakan” (wawancara, Farhan Hidayat, 23 Maret 2024).

Maka adanya peran-peran Jawara dalam pemerintahan ini memiliki dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan para Jawara maupun paguron-paguron persilatan di Kabupaten Serang. Sehingga ini akan membuat kesetiaan para Jawara untuk terus berada pada satu barisan Ratu Tatu Chasanah seperti yang disampaikan oleh informan penelitian, hal ini pun menjadi salah satu kekuatan besar untuk mempertahankan eksistensi kelompok Jawara di Kabupaten Serang. Yang

kemudian dapat membatu Jawara dalam mencapai kepentingan-kepentingan tertentu. Sehingga para Jawara mendapatkan posisi strategis di Kabupaten Serang, baik dalam hal pekerjaan maupun yang lainnya.

Dari beberapa dampak yang telah dijelaskan di atas, ini menjadi gambaran adanya hubungan yang saling menguntungkan antara keduanya. Beberapa modal yang dimiliki dan kekuatan yang digunakan oleh para Jawara dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah, akhirnya para Jawara pun mendapatkan hasil atau *feedback*-nya. Sehingga dengan adanya dampak tersebut memberikan arah perubahan pada kehidupan Jawara maupun tata kelola pemerintahan di Kabupaten Serang. Maka dengan penjelasan yang telah dipaparan di atas dapat memberikan gambaran kepada kita semua terkait peran Jawara dan dampak atas keterlibatannya dalam politik lokal yang terjadi di Kabupaten Serang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Peran Jawara dalam Dinamika Politik Lokal di Kabupaten Serang, Provinsi Banten, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran-peran politik Jawara dalam mendukung kemenangan Ratu Tatu Chasanah pada pilkada 2020 di Kabupaten Serang, para Jawara menggunakan satrategi politik dengan mengadakan dan memanfaatkan sumber kekuatan yang dimilikinya. Selain menggunakan kekuatan-kekuatan sumber daya yang dimiliki oleh kelompok Jawara, para Jawara masih mengingat adanya jasa dari ayah Tatu yaitu Tb. Chasan Sohib yang merupakan pendekar Banten pada masanya. Adapun kekuatan dan pemanfaatan yang dilakukan oleh para Jawara yaitu pemanfaatan organisasi P3SBBI, acara *ceremonial* Jawara, seni budaya persilatan, paguron-paguron persilatan. Kemudian para Jawara meggunakan modal-modal yang dimilikinya seperti modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik, yang dipergunakan pada ranah tertentu pada saat pelaksanaan kampanye. Adapun modal yang menjadi dominan dalam melakukan proses dukungan tersebut yaitu modal sosial, yang dimana modal sosial ataupun jaringan sosial yang dimiliki dan digunakan oleh Jawara ini mampu memobilisasi massa dengan tepat dan banyak. Sehingga para Jawara ini berkontribusi besar dalam kemenangan Ratu Tatu Chasanah walaupun demikian tidak semuanya suara diperoleh dari kalangan Jawara.
2. Adanya peran politik Jawara ini bukan hanya berdampak pada pembangunan di Kabupaten Serang saja melainkan pada individu maupun kelompok Jawara itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dampak peran Jawara terhadap pembangunan di Kabupaten Serang yaitu berdampak pada pertumbuhan Ekonomi Kreatif sehingga memberikan peluang masyarakat untuk berjualan pada saat acara-acara tertentu dan meningkatkan UMKM di Kabupaten Serang. Kemudian

berdampak pula terhadap pembangunan mutu pendidikan di tingkat SD dan SMP dengan memberikan Jurus Kaserangan sebagai mata pelajaran muatan lokal sebagai bentuk pembentukan karakter siswa/i di sekolah. Selanjutnya membangun seni budaya untuk memberikan prestasi kepada pemerintah Kabupaten Serang dengan melalui prestasi-prestasi yang diperoleh pada ajang perlombaan baik tingkat lokal maupun tingkat internasional. Sedangkan dampak peran Jawara terhadap para Jawara itu sendiri, ini berdampak pada kehidupan kelompok Jawara maupun paguron-paguronnya. Dampak tersebut yaitu adanya pemberdayaan dan pengembangan paguron-paguron silat, meluasnya posisi Jawara di masyarakat maupaun dipemerintahan, memberikan kemudahan untuk murid Jawara dalam mendapatkan pekerjaan, dan meningkatkan elektabilitas para Jawara dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Serang.

B. Refleksi Teoritik

Studi ini tidak bermaksud untuk memberikan kerangka konseptual baru tentang keterlibatan elit sosial dalam dinamika politik yang terjadi di ranah lokal. Akan tetapi, studi ini telah memperkuat terhadap agrumen dan temuan studi-studi terdahulu yang telah dilakukan oleh para sarjana politik tentang peran elit sosial yang memiliki pengaruh terhadap poilitik elektoral maupun tatanan pemerintahan lokal di Indonesia (lihat Hudaeri 2003; Hidayat 2007; Agustino 2009; Asshegaf 2013; Iwansyah Dkk 2016). Reformasi yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1998 nampaknya masih belum dapat membawa Indonesia pada kematangan demokratis. Kondisi politik lokal yang terjadi di Indonesia saat ini belum mengimplementasikan proses-proses politik yang demokratis, hal ini disebabkan karena adanya lingkaran kekuasaan yang dipegang oligarki dari elit-elit lokal yang mana elit lokal ini memanfaatkan poisis-poisit elit sosial di masyatakat untuk kepentingannya sendiri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan di atas, studi ini menguatkan hasil studi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam datunya Ilham (2019) yang menyatakan bahwa elit sosial seperti Jawara di Banten ini memiliki kemampuan dalam mengelola dunia politik dan tatanan pemerintahan. Kesempatan dan peluang tersebut didapatkan dari adanya momentum Orde Baru, masa reformasi

dan otonomi daerah untuk berperan lebih besar lagi dalam membangun pemerintahan lokal. Hingga saat ini kelompok Jawara mampu menempatkan posisi strategis di Banten termasuk yang terjadi di Kabupaten Serang. Para kelompok Jawara ini memberikan dukungan penuh terhadap Ratu Tatu Chasanah pada pilkada Kabupaten Serang tahun 2020. Dengan kata lain para Jawara dapat melanggengkan kekuasaan dari keluarga Jawara tertemuka di Banten yakni Tb. Chasan Sochib, tercatat sejak berdirinya provinsi Banten sebagian besar pemegang kursi pemerintahan dipegang oleh kerabat maupun sanak keluarga dari Tb. Chasan Sochib. Sehingga para Jawara memiliki ruang khusus di pemerintahan Kabupaten Serang dan mendapatkan dampak untuk kehidupan para Jawara maupun perguruannya.

Dari penjelasan yang disampaikan di atas ada satu hal yang perlu mendapatkan penjelasan lebih dalam mengenai bagaimana elit lokal ini memanfaatkan elit tradisional maupun elit sosial yang ada di Indonesia? Kemudian bagaimana elit sosial dan/atau elit tradisional tersebut berpengaruh dalam dinamika politik lokal yang terjadi Kabupaten Serang? Dari argumen yang telah dipaparkan di atas kita dapat mengatakan bahwa saat ini elit sosial memiliki pengaruh yang besar dalam proses politik yang terjadi di Kabupaten Serang. Hal ini ditunjukkan adanya peran politik Jawara dalam politik praktis, baik pada politik elektoral maupun tatanan pemerintahan. Dimana pada proses politik elektoral yang terjadi di Kabupaten Serang pada pelaksanaan pilkada tahun 2020, para Jawara ini dapat mempengaruhi hati para pemilih dalam menentukan pilihannya. Yang terjadi pada pilkada di Kabupaten Serang tahun 2020 Jawara mampu menjadi pendulang suara dari pasangan calon nomor urut 01 yaitu Ratu Tatu Chasanah – Pandji Tirtayasa terpilih menjadi Bupati Kabupaten Serang.

Sebagai penutup, yang terpenting dari studi ini untuk para sarjana politik yang ingin mengkaji tentang peran elit sosial dalam dinamika politik di Indonesia adalah perlu melihat kondisi dari politik lokal terlebih dahulu. Hal ini merupakan salah satu bentuk untuk mengetahui proses politik yang terjadi di ranah lokal, bagaimana elit sosial bermain dalam politik praktis. Elit sosial (Jawara) ini

menggunakan berbagai strategi politik dalam memasuki ranah politik ataupun pemerintahan, kedudukan mereka di masyarakat dapat memberikan legitimasi yang kuat. Legitimasi dan kekuatan yang dimilikinya dapat dipergunakan untuk kepentingan-kepentingan sosial, politik, maupun ekonomi yang mereka kehendaki. Seperti di Kabupaten Serang, peran politik Jawara pada studi ini memberikan gambaran bahwa pengaruh-pengaruh elit sosial dalam tatanan pemerintahan ini berdampak pada demokrasi yang kemudian memberikan peluang kepada oligarki untuk tetap menguasai kursi pemerintahan di ranah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2024, Februari 12). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang*. Retrieved from serangkab.bps.go.id: <https://serangkab.bps.go.id/>
- Admin. (2024, Januari 10). *Hitung Suara Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Serang*. Retrieved from pilkada2020.kpu.go.id: <https://pilkada2020.kpu.go.id/#/pkwkk/tungsur/3604>
- Admin Penghubung. (2024, Februari 20). *Pemkab Cantumkan Silat Kaserangan Ke Mata Pelajaran Mulok*. Retrieved from <https://bantenprov.go.id/>: <https://penghubung.bantenprov.go.id/berita/pemkab-cantumkan-silat-kaserangan-ke-mata-pelajaran-mulok>
- Agustino. (2009). *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akbar, Ali & Al-Hamdi, Ridho . (2020). Modal Sosial Parabola dalam Mendukung Kemenangan Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Buton Pasca Orde Baru. *Jurnal Moderat*.
- Akmal. (2020). Dinamika Politik Lokal dan Keamanan pada Proyek Eksplorasi Migas Medco Aceh Timur. *Jurnal Respository Ar-Raniry*.
- Alamsyah. (09, Feb 09). *Jurus Silat Kaserangan Mendunia Berkat Prestasi Tingkat Internasional*. Retrieved from News Republika: <https://news.republika.co.id/berita/r4yphf349/jurus-silat-kaserangan-mendunia-berkat-prestasi-tingkat-internasional>
- Asshegaf. (2013). Demokrasi Otonomi Daerah dan Perilaku Politik Jawara (Studi Tentang Peran Jawara Dalam Pemenang H. Mulyadi Jayabaya dan H. Amir Hamzah Pada Pilkada Kabupaten Lebah Tahun 2008). *Skripsi*.
- Asshegaf. (2013). Demokrasi Otonomi Daerah Perilaku Politik Jawara (Studi Tentang Peran Jawara Dalam Pemilihan H. Mulyadi Jayabaya dan H. Amir Hamzah Pada Pilkada Kabupaten Lebah Tahun 2008). *Skripsi*.

- Athoullah. (2020). Jawara Dalam Perubahan Sosial Di Masyarakat Banten. *Jurnal Indonesian of Interdisciplinary Journal*.
- Bahtiar Rifa'i. (2020, 09 06). *Daftar ke KPU Serang, Pasangan Nasrul-Eki Bawa Kerumunan Massa*. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5162048/daftar-ke-kpu-serang-pasangan-nasrul-eki-bawa-kerumunan-massa>
- Bandiyah. (2017). Evolusi Jawara Di Banten (Studi Evolusi Dari Bandit Menjadi Pejabat). *Jurnal Ilmu Politik Universitas Brawijaya*.
- Edi Sofwan. (2009). Peran Jawara Dalam Kekuasaan Politik Kabupaten Serang Banten (Perspektif Etika Politik Islam). *Skripsi*.
- Efendi, & Roselina, Winda. (2018). Dinasti Politik Dalam Pemerintahan Lokal Studi Kasus Dinasti Kota Banten. *Jurnal Trias Politika*.
- Ernas. (2015). Politik Simbol Dan Harmoni Sosial: Makna Satu Tungku Tiga Batu dalam Dinamika Politik Lokal di Fakfak Papua Barat. *Jurnal Dialektika*.
- Halim. (2018, April 04). *Habitus dan Kapital dalam Strategi Kekuasaan-Teori Strukturalisasi Pierre Bordieu dengan Orientasi Budaya*. (Haryatmoko, Performer) Makalah, Depok, Surabaya, Yogyakarta, Jawa Barat, DIY, Indonesia.
- Halim, Abd. (2014). *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya*. Yogyakarta: Lp2b.
- Hamid. (2010). Memetakan Aktor Politik Lokal Banten Pasca Orde Baru: Studi Kasus Kiai dan Jawara di Banten. *Jurnal Ilmu Politik*.
- Harker, Richard. dkk. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah + Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Hasanah, Faujatul. dkk. (2021). Analisis Potensi Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*.
- Hidayat. (2007). 'Shadow State'? Business and politics in the province of Banten. *Jurnal Renegotiating Boundaries, Brill*.
- Hudaeri. (2003). Jawara Di Banten: Peran, Kedudukan dan Jaringannya. *Jurnal Al-Qalam*.
- Ikbal. (2020). Dinamika Politik Lembaga Eksekutif - Legislatif. *Jurnal Universitas Lampung*.
- Ilham. (2019). Ulama dan Jawara dalam Dinamika Politik Lokal Banten. *Jurnal Politikologi*.
- Irfan, Fahmi, MA.Hum. (2011). *Jawara Banten Sebuah Kajian Sosial, Politik dan Budaya*. Jakarta Selatan: YPM (Young Progressive Muslim).
- Italia. (2016). *Pengertian Politik Menurut Para Ahli dan Secara Umum (Lengkap)*. Retrieved from jurnalponsel.com: <https://www.jurnalponsel.com/pengertian-politik/> (Di akses pada, 10 Juni 2023)
- Iwansyah, dkk. (2016). Modal Jaro Dalam Arena Politik Lokal: Studi Kasus di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor. *Jurnal Sosiologi Reflektif*.
- Kadarisman, dkk. (2021). Dinamika Politik Dalam Reformasi Administrasi Publik. *Jurnal Kajian Ilmu Sosial*.
- Kesbangpol Bandung. (2024, Februari 09). *Partai Politik*. Retrieved from portal.kesbangpol.bandung.go.id: <https://portal.kesbangpol.bandung.go.id/observasi-permintaan-data/>
- Krisdinanto. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Jurnal Kanal*.

- Liwang. (2016). *Kekuatan Dan Strategi Politik Dalam Pemilukada Analisis Terhadap Kemenangan Adnan Purichta Dalam Pilkada Kabupaten Gowa. Skripsi.*
- Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munjin. (2018). *Demokrasi dan Oligarki: Kajian Sumber Daya Kekuasaan Kiai dan Jawara di Banten.* Kabupaten Cirebon, Jawa Barat: Nusa Litera Inspirasi.
- Muslim, dkk. (2015). *Dinamika Peran Sosial Politik Ulama dan Jawara di Pandeglang Banten. Jurnal Mimbar.*
- Nasir, Akbar, & Atmojo, Muhammad Eko . (2022). *Dinamika Politik Pembentukan Daerah Otonomi Batu Kabupaten Balanipa Tahun 2014-2019. Jurnal Pemerintahan dan Politik.*
- Nofriadi, dkk. (2023). *Dinamika Politik Identitas Etnis di Aceh (Studi Kasus Terhadap Kemenangan Irwandi-Nova Pada Pilkada 2017). Jurnal Pemerintahan dan Politik.*
- Novi V. (2023). *Pengertian Organisasi: Konsep, Karakteristik dan Metafora Organisasi.* Retrieved from [gramedia.com: https://www.gramedia.com/literasi/manajemen-bisnis/](https://www.gramedia.com/literasi/manajemen-bisnis/)
- Pemerintah Kabupaten Serang. (2021, 01 2020). *KPU Tetapkan Tatu-Pandji Bupati dan Wakil Bupati Serang Terpilih.* Retrieved from Pemerintah Kabupaten Serang: <https://serangkab.go.id/berita/kpu-tetapkan-tatu-pandji-bupati-dan-wakil-bupati-serang-terpilih>
- Pribadi. (2015). *Jawara Banten dan Blater Madura Studi Komplikasi Hubungan Sosial Keagamaan Mereka dengan Kiai. Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan.*
- Putri, dkk. (2020). *Relasi Patron Klien Pasangan Wahidin Halim dan Andika Hazrumy dengan Jawara dan Ulama dalam Kemenangan Pemilihan*

- Gubernur Banten Tahun 2017. *Jurnal Departemen Politik Dan Pemerintahan UNDIP*.
- Ramadani & Naslwan. (2022). Peran Aktor Politik Lokal Menguatkan Civil Society di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Rusnandar, Dkk. (2024, Februari 09). *Potensi Budaya Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Retrieved from [perpustakaanbnpbjabar.kemdikbud.go.id: https://perpustakaanbnpbjabar.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=3268&keywords=](https://perpustakaanbnpbjabar.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=3268&keywords=)
- Sari, Yuliana Windi. (2021, Maret 09). *Habitus, Ranah, dan Modal dalam Tinjauan Sosiologis Pierre Bourdieu*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/https://www.kompasiana.com/yuliana.windi/60471d43d541df677070c482/habitus-ranah-dan-modal-tinjauan-sosiologis-pierre-bourdieu> (Di akses pada, 15 Oktober 2023)
- Siregar. (2016). Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*.
- Subagyo. (1991). *Metode Penelitian: Dala Teori Dan Praktik*. Sumatera Barat: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sukri. (2020). Dinasti Politik di Banten: Familisme, Strategi Politik dan Rendahnya Partisipasi Politik Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Suryaningtyas. (2024, Februari 09). *Penguatan Generasi Kedua Dinasti Politik di Banten*. Retrieved from Kompas: <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/09/25/penguatan-generasi-kedua-dinasti-politik-di-banten>
- Suyanto. (2014). Partai Politik Sebagai Kekuatan Sosial Politik. *Jurnal IPEM4437/Modul 1*.

Syahidah. (2022). Peran Kiaidalam Kontestasi Politik Lokal di Madura. *Jurnal Constitutional Law and Governance*.

Thresnawati, Dkk. (2024, Februari 09). *Tokoh Sejarah dan Budaya Kabupaten Serang*. Retrieved from [perpustakaanbpnbjabar.kemdikbud.go.id: https://perpustakaanbpnbjabar.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail &id=2587&keywords=](https://perpustakaanbpnbjabar.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=2587&keywords=)

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA

Akademisi

1. Bagaimana munculnya Jawara di Banten?
2. Bagaimana sikap dan peran Jawara di era kolonialisme dan sekarang?
3. Apa pengaruh Jawara terhadap budaya, tata kelola pemerintah, dan masyarakat Banten?
4. Apa yang mempengaruhi Jawara masuk ke ranah politik?
5. Bagaimana Jawara mempertahankan eksistensinya saat ini?
6. Peran penting apa yang dilakukan Jawara dalam ranah politik di Kabupaten Serang saat ini?
7. Bagaimana Jawara berperilaku politik?
8. Bagaimana kultur mereka dalam sosial politik?
9. Apakah organisasi Jawara/P3SBBI digerakan oleh Ratu Tatu untuk memberikan suara mereka dan kelompok Jawara lainnya di Kabupaten Serang?
10. Bagaimana dinamika politik yang terjadi di Kabupaten Serang?

Politisi

1. Bagaimana munculnya Jawara di Banten?
2. Bagaimana sikap dan peran Jawara di era kolonialisme dan sekarang?
3. Apakah Jawara ikut terlibat dalam pemerintahan?
4. Peran penting apa yang dilakukan oleh kelompok Jawara dalam memobilisasi massa untuk mendukung Ratu Tatu Chasanah?
5. Apa dampak dari peran Jawara terhadap tata kelola pemerintah, budaya, infrastruktur, masyarakat di Kabupaten Serang setelah pelaksanaan pilkada (setelah kemenangan Ratu Tatu)?
6. Bagaimana kondisi tata kelola pemerintah pasca pilkada 2020?
7. Apakah Jawara memiliki pengaruh besar terhadap kemenangan Ratu Tatu Chasanah di pilkada 2020?

8. Apakah Jawara dilibatkan dalam penyusunan dan pembentukan kebijakan di Kabupaten Serang?
9. Bagaimana strategi Jawara dalam mendukung Ratu Tatu Chasanah?
10. Apakah Jawara mendapatkan proyek atau hal lain setelah mendukung Ratu Tatu pada pelaksanaan pilkada 2020 di Kabupaten Serang? Atau tidak?

Jawara

1. Bagaimana munculnya Jawara di Banten?
2. Bagaimana sikap dan peran Jawara di era kolonialisme dan sekarang?
3. Bagaimana hadirnya organisasi Perndekar Persilatan Pencak Silt dan Seni Budaya Banten Indonesia (PPPSBBI)?
4. Apa alasan Jawara mendukung Ratu Tatu Chasanah pada pilkada 2020?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Jawara dalam proses kampanye?
6. Bagaimana keterlibatan Jawara dalam pemerintahan di Kabupaten Serang?
7. Berapa jumlah Jawara yang ada di Kabupaten Serang?
8. Siapa yang mendominasi dalam organisasi PSBBI Kabupaten Serang?
9. Apakah dalam mendukung Ratu Tatu pada pilkada 2020, Jawara diberikan ruang untuk masuk kedalam ranah kepemimpinannya di Kabupaten Serang?
10. Apakah Jawara diberikan ruang dan kesempatan untuk mengaspirasikan suara rakyat? Dan bagaiman cara menyalurkannya?
11. Apakah Jawara mengikuti rapat-rapat pemerintahan setempat/Kabupaten?
12. Bagaimana strategi Jawara dalam memobilisasi masa untuk memberikan suara kepada Ratu Tatu Chasanah?
13. Apakah kelompok Jawara mendapatkan proyek/kekuasaan di ranah pemerintahan setelah mendukung Ratu Tatu pada pilkada 2020 di Kabupaten Serang?
14. Bagaimana cara mempertahankan eksistensi Jawara di Kabupaten Serang?
15. Apa dampak dari peran Jawara dalam pilkada 2020? Baik dari segi fisik maupun non fisik?
16. Apa dampak yang dirasakan oleh Jawara ketika melibatkan diri dalam pemerintahan Kabupaten Serang?

Masyarakat

1. Bagaimana pandangan anda terhadap Jawara di Kabupaten Serang?
2. Apakah anda percaya bahwa Jawara masih ada di kehidupan masyarakat Serang saat ini?
3. Ketika pemilu tahun 2020 apakah anda memilih paslon nomor urut 01 atas dasar tuntutan para Jawara?
4. Bagaimana Jawara mengajak untuk mengikuti pilihannya?
5. Apakah ada arahan yang diberikan dari kelompok Jawara maupun paguron terhadap arah suara anda?

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Proses Pelaksanaan Penelitian

Wawancara dengan Pak Suhaedi (anggota DPRD Kabupaten Serang, dapil 3)



Wawancara dengan Pak Leo Agustino (dosen Fisip UNTIRTA)



**Wawancara dengan Pak Medi Subandi (Jawara, sekretaris P3SBBI koorda 2
Kabupaten Serang)**



Wawancara dengan Bu Sri (Ketua Paguron Trimaung Sakti, Serang)



Observasi Acara Perkumpulan Jawara se-Kabupaten Serang



DAFTAR PAGURON DAN KETUA PAGURON PENDEKAR BANTEN**KORDA 2 KABUPATEN SERANG****DATA TAHUN 2023**

NO	NAMA PAGURON	NAMA KETUA	KECAMATAN	ALAMAT LENGKAP
1	CIMANDE KANDANG HAUR	IBNU SUTRISNO	CIRUAS	KANDANG HAUR
2	CIMANDE SINGAMERTA	SYUKUR	CIRUAS	SINGA MERTA
3	PPHS KUBANG AWAN	SURYA	CIRUAS	KUBANG AWAN
4	PPHS PUTRA JAYA	SARNAWI	CIRUAS	BUMI JAYA
5	KI PENGGALANG	HAERUDIN	CIRUAS	PENGGALANG
6	KI GAGA	AGUS	CIRUAS	PACET TIMUR
7	TUNAS MUDA	WAHID	CIRUAS	CIMIUNG
8	SANGGAR MEKAR	RASMANI	CIRUAS	CIMIUNG
9	TUNGGAL JAYA	RASMAN	CIRUAS	BEBERAN
10	GLORA MUDA	ROKANI	CIRUAS	BEBERAN
11	MEKAR JATI	KADIR	CIRUAS	NAMBO
12	PSHT	GUNANTO	CIRUAS	PELAWAD
13	REMPATI	NASIMAN	CIRUAS	PACET TIMUR
14	SINAR HARAPAN	TARTUSI	CIRUAS	CALUNG
15	PRABO JAYA	TONI	CIRUAS	BUMI JAYA
16	TITISAN MAUNG BODAS	MUKADI	CIRUAS	BUMI JAYA
17	MACAN PUTIH	BUKARI	CIRUAS	MAJASEM
18	SAPU JAGAT	BADRIO	CIRUAS	JALUD

19	JALAK RAWI	MARJUKI	CIRUAS	JALUD
20	BOCAH ANGON	ROHIMI	CIRUAS	PACET
21	TUNAS MEKAR	KOMENG	CIRUAS	BUNDER
22	WALET PUTIH	NURMAWI	CIRUAS	CIGELAM
23	CIMANDE CIBUGANG	RASMAN	CIRUAS	CIBUGANG
24	KI ANOM	MUSLIK	CIRUAS	KEJAMBULAN
25	KIJANG PUTIH	SUEKALI SWJ	CIRUAS	NAMBO
26	KI GEBANG	ASTAWI	CIRUAS	PAGEBANGAN
27	JALAK PUTIH	SARNIIN	CIRUAS	PANDANAGAN
28	PERSINAS ASAD	AGUS	CIRUAS	RANJENG
29	LEBAH SAKTI	NAFIS/SUKARI	CIRUAS	KESA
30	BELUT PUTIH	A SADELI	CIRUAS	CIRUAS KECIL
31	GARUDA PUTIH	SAID SUSANTO	CIRUAS	BUMIJAYA
32	TAPAK ANGIN	SAEFUL BAHRI	CIRUAS	KESA
33	SG. TERUMBU	SUBELI	CIRUAS	KESAMPANGAN
34	KUCING HITAM	JAHLIDI	CIRUAS	PANJANGAN
35	QUROTUL IHLAS	UMAR	CIRUAS	CIRUAS
36	PADEPOKAN CEMPAKA PUTIH	SUKTI	CIRUAS	Kp. KEJABAN
37	CIMANDE MUDA	H. KUSNI	LEBAK WANGI	Kp. Kepuh RT 04/01 Desa Lebak Kepuh
38	CAKAR SILIWANGI	RASMAN	LEBAK WANGI	Kp. Bolang Bunut RT 04/01 Desa Teras Bendung
39	SEGORO RATU	MUKRIJI	LEBAK WANGI	Kp. Kebon Ratu
40	SEGORO TUNGGAL	KARMAN	LEBAK WANGI	Kp. Kebon Ratu

41	TERUMBU WALET IRENG	HAMDAN MAHPUDIN	LEBAK WANGI	Kp. Bolang Desa Bunut
42	BANTENG LIAR	SANWANI	LEBAK WANGI	Kp. Lebak Sukajaya
43	NAGA SAKTI PANDAWA LIMA	NURHOLIS	LEBAK WANGI	Kp. Singapadu
44	GADJAH PUTIH	ARDAWI	LEBAK WANGI	Kp. Teras Bendung Desa Teras Bendung
45	PELANGI MUDA KEDUNGWUNGU	JUPRI	LEBAK WANGI	Kp. Kamaruton Desa Kamaruton
46	TTKKDH CIKELI	SUDIN	LEBAK WANGI	Kp. Cikeli Desa Tirem
47	BANTENG MALANG	DONI	LEBAK WANGI	Kp. Bolang Desa Bolang
48	CAKAR MAOT	ROKANI	LEBAK WANGI	Kp. Cikeli Desa Tirem
49	BUAYA PUTIH	FATUR ROHMAN	LEBAK WANGI	Kp. Lebak Gaga Desa Lebak Wangi
50	ELANG PUTIH	JAHIDI	LEBAK WANGI	Kp. Bolang Desa Bolang
51	WARGI PUTRA CIMANDE	TEGUH	LEBAK WANGI	Tirta Giri Desa Pegandikan
52	KERA PUTIH	ARIF	LEBAK WANGI	Kp. Bolang Desa Teras Bendung
53	CIMANDE WALET PUTIH	NAJMUDIN	LEBAK WANGI	Kp. Puyuh Koneng Desa Kencana Harapan
54	MACAN KUMBANG	ROJI	LEBAK WANGI	Desa Lebak wangi
55	LANGLANG BUANA	AHMAD SUANDI	PONTANG	Kp. Kesabilan RT 06/02 Desa Pontang
56	CIMANDE NUSANTARA	NABHANI	PONTANG	Kp. Pamong Ilir RT 06/02 Desa Kubang Puji
57	CIMANDE KASERANGAN	JAMANI	PONTANG	Kp. Kaseraangan Desa Kaserangan

58	CIMANDE KOMBINASI	HAYUTI	PONTANG	Kp. Kubang Puji Desa Kubang Puji
59	CIMANDE SINGARARAS	TAFTAJANI	PONTANG	Kp. Kesabilan Desa Pontang
60	GMC	ROUF	PONTANG	Kp. Pontang Desa Pontang
61	SINGA DEPOK	KARIS	PONTANG	Kp. Begog RT 06/02 Desa Singarajan
62	MANDE HILIR MULYA KENCANA	SIDIK	PONTANG	Ds. Pulo Kencana
63	PATINGTUNG	MAD ISA	PONTANG	Kp. Kemayungan Desa Kemayungan
64	ELANG EMAS	ARSIDI	PONTANG	Kp. Kelapian Desa Kelapian
65	KANCIL PUTIH	JEFRI	PONTANG	Kp. Penggabean Desa Suka Negara
66	PANDAWA LIMA	POPON	PONTANG	Kp. Pontang Desa Pontang
67	TARI KOLOT BUMI BANTEN	LIMAN	PONTANG	kp. Tembakang Ds. Pulokencana
68	MACAN SAMUDRA	MADROHANI	PONTANG	Kp. Langgen Desa Alang Alang
69	CIMANDE TIRTAYASA	HIDAYAT	TIRTAYASA	Kp. Sampang RT 04/02 Desa Susukan
70	SINAR HARAPAN LONTAR	H. SABAN	TIRTAYASA	Kp. Lontar Desa Lontar
71	TUNAS MUDA SIDAYU	KENIMAN	TIRTAYASA	Kp. Sidayu Desa Kebon
72	GERAK MUDA MUARA BANTEN	MAHUDI	TIRTAYASA	Kp. Tengkurak Desa Tengkurak
73	TIRTA GIRI LABAN	ABDULLAH	TIRTAYASA	Kp. Laban Cerucuk Desa Laban

74	PATINGTUNG SIDAYU	DAEN	TIRTAYASA	Kp. Kebon Sidayu Desa Sidayu
75	BANYU BENING TIRTAYASA	AHMAD	TIRTAYASA	Kp. Sujung Desa Sujung
76	MACAN KALEBAT SUSUKAN	NABHANI	TIRTAYASA	Kp. Susukan Desa Susukan
77	PPS PANTURA	PASA	TIRTAYASA	Kp. Tengkurak Desa Tengkurak
78	MACAN PUTIH SUJUNG	WARDI	TIRTAYASA	Ds. Sujung
79	TJIMANDE SADULUR	H. PIIN	CARENANG	Kp. Teras Bojong RT 06/01 Desa Teras
80	PS. PUSAKA BANTEN (PSPB)	MURJIKIN	CARENANG	Kp. Teras Bojong Desa Teras
81	TAPAK TJIMANDE	SUHARTO	CARENANG	Kp. Teras Bojong RT 04/01 Desa Teras
82	WALET IRENG CARENANG	H. SANA	CARENANG	Kp. Pengasinan Gede Desa Wali Kukun
83	CHE LORENG CARENANG	DUMIN	CARENANG	Kp. Sambilawang RT 07/03 Desa Teras
84	PANDAWA LIMA CARENANG	ROPEN	CARENANG	Kp. Astana Bojong Desa Walikukun
85	BANGAU PUTIH CARENANG	KOMARUDIN	CARENANG	Kp. Panenjoan Desa Panenjoan
86	CIMANDE KALI UJUNG	BUANG SAYUTI	CARENANG	Kp. Petanduk Desa Teras
87	RODA PAMURAGAN	MARUNI	CARENANG	Kp. Pasir Salam Desa walikukun
88	WADAS PUTIH	RADI	CARENANG	Kp. Bingkuang Desa Teras
89	KELABANG MERAH	SUKEMI	CARENANG	Kp. Gardu Kisalam Desa Mandaya

90	MACAN KUMBANG	MAD OTONG	CARENANG	Kp. Tanjakan Desa Teras
91	LANANG JAGAT	H. ROUFURROHIM	CARENANG	Kp. Ragas Masigit Desa Ragas
92	MACAN PENGASINAN CARENANG	SUKARDI	CARENANG	Kp. Pengasinan Gede Desa Wali Kukun
93	MACAN SANGGURIANG	MA'MUN	BINUANG	Kp. Mandaya Desa Suka mampir
94	PPS SINAR PUSAKA TANARA	SAPRUDIN	TANARA	Kp. Laban Desa Cerukcuk
95	PB. TANARA JAYA	SUNTANA	TANARA	Kp. Cikeli Desa Cerukcuk
96	BALE BANTEN	SAKRI	TANARA	Kp. Lempuyangan Desa Laban
97	TIRTADAYA	SIHABUDIN	TANARA	Kp. Susukan Desa Laban
98	PS. LANGLANG BUANA PUSAT	JUNAEDI	KRAGILAN	Kp. Cipete Desa Sukajadi
99	PANCASONA KRAGILAN	FAQIH	KRAGILAN	Kp. Kendayakan Desa Kendayakan
100	PANCA TUNGGAL KRAGILAN	H. NURDIN	KRAGILAN	Kp. Panggang Masjid Desa Kendayakan
101	SANCANG LODAYA KRAGILAN	RUSTAM	KRAGILAN	Kp. Pasir Binong RT 04/02 Desa Dukuh
102	PUSAKA TERUMBU KRAGILAN	MAHMUD	KRAGILAN	Kp. Cisereh
103	LANGLANG BUANA 1	SUWANEN	KRAGILAN	Desa Pabuaran
104	LANGLANG BUANA 2	NIRAN	KRAGILAN	Desa Dukuh
105	LANGLANG BUANA 3	MAUN	KRAGILAN	Desa Pemaatang
106	LANGLANG BUANA 4	MISJA	KRAGILAN	Desa Kendayakan
107	LANGLANG BUANA 5	ERWAN	KRAGILAN	Desa Undar Andir

108	LANGLANG BUANA 6	MAKSUM	KRAGILAN	Desa Sentul
111	TOMBAK PUSAKA	TAWI	KRAGILAN	Desa Kendayakan
112	SINAR PUSAKA	PENGI	KRAGILAN	Desa Kendayakan
113	PAREL GROUF	YAYA	KRAGILAN	Desa Cisait
114	TAJKIYATUNNUFUS	TURA	KRAGILAN	Desa Silebu
115	SANCANG BUANA	SAKLANI	KRAGILAN	Kp. Panggang Tarikolot Desa Kendayakan
116	CINTA DAMAI	DAHLAN	KRAGILAN	Kp. Sentul Desa Sentul
117	KARYA MUDA	JARI	KRAGILAN	Desa Kendayakan
118	KIBUYUT PUTIH	Ust. HALUSI	KRAGILAN	Desa Kragilan
119	PUTRA RAJAWALI	SOLEH SEMALI	KIBIN	Pasir Desa Ketos
120	TTKKDH MAUNG DEPA	ENDI SUHENDI	KOPO	Kp. Rangkas Nyompok Desa Nyompok
121	SILAMBAWIQRI KOPO	DEDEN SUMARNA	KOPO	Kp. Bunut RT 08/02 Desa Garut
122	SILAMBAWIQRI JAWILAN	ROHIMIN	JAWILAN	Kp. Cibadak Desa Pasir Buyut
123	PUTRA KEMBANG PUSAKA	DEDI	JAWILAN	Kp. Gardu Kulon Desa Majasari
124	KANCIL PUTIH	HERMAN	JAWILAN	Kp. Laes Desa Majasari
125	SIMA SAKTI AJI WIBAWA	DEDE	JAWILAN	Kp. Babakan Desa Jawilan
126	SEKAR ARUM	ASNAWI	JAWILAN	Kp. Pasir Asem Desa Majasari
127	SILAMBAWIQRI CIKANDE	TIO	CIKANDE	Perum Cikande Permai BlokD.1 No.4

128	TRI MAUNG SAKTI	SRI REJEKI	CIKANDE	Perum Cikande Permai Blok O.1 No.3
129	MAMA KILAT	SAFRUDIN	CIKANDE	Kp. Kayu Areng Desa Parigi
130	CEMPAKA PUTIH SERANG	NURKHOLIS	CIKANDE	Perum Cikande Desa Situ Terate
131	PP. SILAMBAWIQRI	MEDI SUBANDI	CIKEUSAL	Kp. Pabrik RT 15/03 Desa Katulisan
132	GARUDA PUTIH	ATMA WIJAYA	CIKEUSAL	Kp. Cikeuyeup Desa Dahu
133	BRAZZAMUSTI	UJANG	CIKEUSAL	Kp. Pasir Gadung Desa Bantar Panjang
134	MACAN KARAMAN	ROHEDI	CIKEUSAL	Kp. Cimaung Kulon Desa Sukaraja
135	GIRI MEKAR	DARFI	CIKEUSAL	Kp. Pasir gadung Desa Bantar Panjang
136	TTKKDH KELELAWAR HITAM	WIHARMA	CIKEUSAL	Desa Mongpok
137	BARENGKOK PUTRA	SUBKI	CIKEUSAL	Desa Mongpok
138	GIRI MUDA	KUNDI	CIKEUSAL	Kp. Cilayang Desa Cilayang
139	KIBUYUT JATI	SUHERI	CIKEUSAL	Kp. Pasir jati Desa Panyabangan
140	LANGLANG BUANA 16	YANA	CIKEUSAL	Kp. Cadas Ngampar Desa Sukamenak
141	GUNUNG KELIR	ABU HAZIM	CIKEUSAL	Kp. Pasir Manggu Desa Dahu
142	CIUNG BODAS	SAMSURI	CIKEUSAL	Kp. Sondol Desa Bantar Panjang
143	CAHYA MEDAL	ADE IRAWAN	PAMARAYAN	Kp. Pangenten Desa Damping

144	KEMBANG PUSAKA	ADIH	PAMARAYAN	Kp. Nagrog Umbul Desa Pudar
145	PANCABUANA TENGAH	ADE MUKTAR	PAMARAYAN	Kp. Lameta Desa Pudar
146	SILAMBAWIQRI PAMARAYAN	M. ADI KERSA GALIH	PAMARAYAN	Kp. Tangsi Desa Pamarayan
147	GALUH PAKUAN SBNI	MUHAMAD ODIM	PAMARAYAN	Kp. Pabuaran Desa Kebon Cau
148	SINAR PUTRA KENCANA	SARMANI	PAMARAYAN	Kp. Leuwi Panjang Desa Wirana
149	PUTRA MAUNG PAMARAYAN	SARIMIN	PAMARAYAN	Kp. Bojong Madang Desa Pamarayan
150	PUTRA CIKAL KEMBANG PUSAKA	AMSARUDIN	PAMARAYAN	Kp. Lameta Desa Pudar
151	SINAR PUSAKA PANCAREGANG	RALIF	TUNJUNGTEJA	Kp. Pancaregang Desa Pancaregang
152	LEMBAGA CIPTA RASA	ARSUDIN	TUNJUNGTEJA	Kp. Sukasari Desa Sukasari
153	PADEPOKN PUJANGGA	WANDI	TUNJUNGTEJA	Kp. Bojongmenteng Desa Bojongmenteng
154	TTKKDH INCU ABAH	IYAT/ ABAH UKI	TUNJUNGTEJA	Desa Sukasari
155	SINAR MUDA MALANGGAH	AMAT	TUNJUNGTEJA	Kp. Tamalung Desa Malangga
156	PUTRA GANTARAWANG	IKONG	TUNJUNGTEJA	Caringin Lebak
157	INCU ABAH III	HASIM	TUNJUNGTEJA	Kp. Panunggulan Desa Panunggulan
158	PUSAKA SULANGKAR BANTEN	USUF SUFRIAZI	TUNJUNGTEJA	Kp. Catang Desa Bojong catang
159	WALET HIDEUNG	IYUSRONI	TUNJUNGTEJA	Kp. Tunjung Desa Tunjungteja

160	PANGLIPUR CAKRA SEJATI	HURAERI	TUNJUNGTEJA	Kp. Sukamanah Desa Sukasari
161	PANCA TUNGGAL TUNJUNG TEJA	IDEUNG	TUNJUNGTEJA	Desa Tunjungteja
162	PUTRA MEDAL	IKHSAN	TUNJUNGTEJA	Kp. Bedeng Desa Bojong Pandan
163	PUTRA SEJATI PANGLIPUR	DEDE	TUNJUNGTEJA	Kp. Cilandak Kulon Desa Bojong Menteng
164	DPP. MEDAL SUCI	SAKUN	PETIR	Kp. Nangerang Desa Mekar Baru
165	PUSAKA MEDAL BUANA	JARKASIH	PETIR	Kp. Babakan Sari Desa Tambiluk
166	PUTRA MEDAL SUCI CIMAUNG	KASDULOH	PETIR	Kp. Cimaung Kulon Desa Petir
167	BANGUN SENI	PENDI	PETIR	Kp. Panyairan Desa Cirangkong
168	MANDE CIPTARASA	AEF	PETIR	Kp. Wadas Petir
169	SATRIA BUANA KOBRA	ABDUL ROZIK	PETIR	Kp. Cimaung Kulon Desa Petir
170	PSWR PUSAKA PETIR	FARHAN HIDAYAT	PETIR	Kp. Petir Desa Petir
171	BANYU ASIH	YANI	BAROS	Kp. Cisolong RT/RW 002/001 Desa Panyirapan
172	WIRAGA SEJATI	AHMAD RUSDI	BAROS	Kp. Garatiis RT:03/02 Desa Cisalam
173	EAR SAJAGAT	H. IMRON	BAROS	Kp. Munjul Desa Padasuka
174	BUNGA MAWAR	KADRI	BAROS	Kp. Pasir Lor Desa Sukamanah
175	LEMBAH JAGA RAKSA	YAYAT	BAROS	Kp. Pasir Desa Sukamanah

176	TJIMANDE GUNUNG KARANG	SUHADA, M.A	BAROS	Kp. Cisolong Desa Panyirapan
177	TAPAK SUCI BAROS	UUNG NURBADRI	BAROS	Kp. Sawah Desa Baros
178	PANJI KARYA SAKTI CIMANDE	MAMAT SUTISNA	BAROS	Kp.Cangkudu Desa Baros
179	SANCANG LODAYA BAROS	ASTURA	BAROS	Kp.Sawah Tengah Desa Sindang Mandi
180	SINAR AGUNG BAROS	SARMADI	BAROS	Kp. Cipocung Desa Curug Agung
181	MEDAL SEKAR WANGI	ISMAR BARBARA	BAROS	Kp. Jaha Desa Baros
182	BATU KERIS	JASARI	BAROS	Kp. Sukacai Desa Sukacai
183	PANCA PUSAKA MULYA	HOLIL	BAROS	Kp. Jambu Desa Cisalam
184	KARANG TUMARITIS	KATIP	BAROS	Kp. Cimayang Desa Sindang Mandi
185	SINAR SIDOMUKTI	SOBARI	BAROS	Kp. Parumasan Desa Sidamukti
186	BADAK LIAR	MUHDI	BAROS	Kp. Seyeg Desa Curug Agung
187	KAROMAH CIPULIR	MURAD	BAROS	Kp. Kareo Desa Sukamanah
188	PANCA RAKSA	SEHU	BAROS	Kp. Sobong Desa Padasuka
189	SUKMARARANG	SANDRA	BAROS	Kp. Daragem Desa Baros
190	IKS PI KERA SAKTI	SUPRIONO	BANDUNG	Griya Junti Indah Desa Panamping
191	SILAMBAWIQRI PUSAKA BANDUNG	RICKY AGUS. H	BANDUNG	Kp. Blokang Desa Blokang
192	SINAR PUSAKA BANTEN	JAMIATUN NURDIN	ANYER	Kp.Cigondang RT : 01/02 Desa Bunihara

193	MACAN PUTIH	THOHIRI	ANYER	Kp.Sigoak Desa Banjarsari
194	ABAH KANCIL	JUKI	ANYER	Kp. Mulya Ulung Desa Cikoneng
195	CIMANDE SALAM NUNGGAL	ADITIO SAPUTRA	ANYER	Jl.Raya Karang Bolong Desa Cikoneng
196	MAUNG BODAS	HILMI AMIR	ANYER	Kp.Keputh RT : 01/03 Desa Anyer
197	CAKAR MACAN ANYER	MARSAID	ANYER	Kp. Kadu Odeng Desa Banjar sari
198	MAUNG LANG-LANG JAGAT	HABIBULLAH	ANYER	Kp. Garung Desa Sindang Mandi
199	WALET PUTIH ANYER	IKHSAN	ANYER	Kp. Karang Jetak Desa Cikoneng
200	GAGAK RIMANG	SALMAN	ANYER	Kp. Cisiram Desa Tambang Ayam
201	MACAN TUTUL ANYER	ARIFIN	ANYER	Kp. Cijeruk Desa Bunihara
202	TJIMANDE TARI GIRANG	HAMRIRI	ANYER	Kp.Pabuaran RT : 02/04 Desa Kosambi Ronyok
203	SINGA DEPOK ANYER	NASIR	ANYER	Kp. Kadu Dago Desa Sindang Karya
204	CAKAR ELANG ANYER	UJANG BADRI	ANYER	Kp. Kamurang Desa Grogol Indah
205	BERU NUNGGAL TANJAK SEMARANG	MAMAN	ANYER	Kp. Keramat Asem Desa Mekar Sari
206	TAPAK SEPUH JAGA RAKSA	NAWIRI	ANYER	Kp. Sigarubug Desa Sindang Mandi
207	BERU NUNGGAL	SARWANI	ANYER	Kp. Baru Desa Kosambi Ronyok
208	DPC.KESTI TTKKDH ANYER	AHMAD SATIRI	ANYER	Jalan Lingkar Desa Buni Hara

209	GAGAK HITAM ANYER	MIAN	ANYER	Kp. Kareo Desa Sindang Karya
210	MAWAR BODAS	HIDAYAT	ANYER	Kp. Kubar Desa Anyer
211	KANCIL LIAR ANYER	HERMAWAN RASIDI	ANYER	Desa Sirih
212	MAUNG TUNGGAL	SAINNUDIN	ANYER	Kp. Karangge Desa Sirih
213	WALET MERAH ANYER	JUHER	ANYER	Kp. Cimanggu Desa Buniara
214	MACAN KUMBANG	ARMADI	ANYER	Kp. Baru Desa Kosambi Ronyok
215	MAUNG LODAYA ANYER	RUSTAM ATING	ANYER	Kp. Tegal Desa Cikoneng
216	GAGAK LUMAYUNG ANYER	SUHANTA	ANYER	Kp. Pamatang Desa Tanjung Manis
217	MACAN LIAR	JUMINTRA, SE	ANYER	Kp. Panimbungan Desa Tambang Ayam
218	KILAT BARAT ANYER	HERMAWAN	ANYER	Kp. Setu Desa Kosambi ronyok
219	PUSAKA BANTEN	TB. FACHRON, S.AP	ANYER	Kp.Setu RT: 04/07 Desa Kosambi Ronyok
220	MACAN GINTIR	UPI	ANYER	Kp. Kareo Desa Sindang Karya
221	MACAN LUGAY	UDIN RASUDIN	ANYER	Kp. Kareo Desa Sindang Karya
222	BALAD CIOMAS BANTEN	ROHMAT HIDAYAT	CIOMAS	Kp. Cimoyan RT 13/03 Desa Sukadana
223	TTKKDH SANCANG PUTIH	AKMAD ENDANG	CIOMAS	Kp. Kadu Guling Dsa Cemplang
224	PUSER NEGARA CIOMAS	HAFIDUDIN	CIOMAS	Kp. Balekambang RT 04/02 Desa Sukadana

225	SITU GEDE CIOMAS	ELI	CIOMAS	Kp. Nagreg Desa Cisitu
226	JARAN IRENG	CER TOPAN	CIOMAS	Desa Sukadana
227	SANCANG PUTIH	AKMAD	CIOMAS	Desa Cemplang
228	CIUNG WANARA BABAKAN	UST. KHOLIK	CIOMAS	Desa Pondok Kahuru
229	BUNCIRENG KURUNG KOTOK	MISTAR	CIOMAS	
230	SANCANG LODAYA PANYAUNGAN	SAMUDI	CIOMAS	
231	KANCIL PUTIH	MUHAEMIN	CIOMAS	
232	PUTRA MAUNG PANDE	SANUSI	CIOMAS	
233	SINAR KENCANA UJUNG TEBU	SAMITRA	CIOMAS	
234	MAUNG SARAKAN	SOHARI	CIOMAS	
235	PUTRA LUTUNG KASARUNG	SURLI	CIOMAS	
236	GADJAH DEPA SANEPA	UUS	CIOMAS	
237	PPSTB BALAD CIOMAS	MUHTADI	CIOMAS	
238	TTKKDH SI GEUMBOL	EDI HAMIM	CIOMAS	
239	TTKKDH SATGAS BANTEN	DAHROJI	CIOMAS	
240	SILUMAN GUNUNG KARANG	SAMHUDI	CIOMAS	
241	MBAH KUWU TB. SINGA	ENOH NUGRAHA	CIOMAS	
242	PUTRA TB. SINGA	ENCEP	CIOMAS	
243	NYI MAS KENCANA	HERI	CIOMAS	Desa Citaman
244	SAPUTRA BAKTI	M. ISA SARMANI	CINANGKA	Kp. Cibeureum RT 06/01 Desa Kamasan

245	MACAN TUTUL CIBONGKOK	SAIFUL	CINANGKA	Kp. CiBongkok Desa Mekar Sari
246	PUTRA SILAYUR CIBANDENG	SAKIRAN	CINANGKA	Kp. Cibandeng RT 11/05 Desa Sindanglaya
247	NAGA JAYA	M. YUSUF	CINANGKA	Kp. Ciparay RT 03/02 Desa Sindanglaya
248	SINGANDARU	EFENDI	CINANGKA	Kp. Kamasan Desa Kamasan
249	TUNAS MUDA	SATIM	CINANGKA	Kp. Muncang Desa Kamasan
250	MACAN TUNGGAL PAMATANG WARUNG	JOHARI	CINANGKA	Kp. Pematang Warung RT 02/04 Desa Kamasan
251	MACAN TUNGGAL KAMASAN	ASMA	CINANGKA	Kp. Kamasan Desa Kamasan
252	MACAN TUTUL BOJONG BUNAR	TORI	CINANGKA	Kp. CiBongkok Desa Mekar Sari
253	GARUDA HITAM	RABUN/ABUN	CINANGKA	Kp. Peteuy RT 01/03 Desa Bantarwangi
254	SANCANG LODAYA CINANGKA	SUHENDRA	CINANGKA	Kp. Sidayun Desa Kubang Baros
255	GAGAK LUMAYUNG GABUNGAN	SOMA	CINANGKA	Kp. Sentul Desa Kamasan
256	PATISAN SINAR PUSAKA	MARNA	CINANGKA	Kp. Cibunut RT 02/01 Desa Cikolelet
257	TUNAS BHAKTI	KASMANI	CINANGKA	Kp. Tapos Girang RT 27/08 Desa Karangsuraga
258	MAUNG HIDEUNG	EKO YULI SETIONO	CINANGKA	Kp. Cihayam RT 02/07 Desa Cikolelet
259	SINAR CIRAHAB	ASTIM	PADARINCANG	Kp. Cirahab Desa Curug Goong

260	JAJAR JATI	MASHURI	PADARINCANG	Kp. Sawah Rancaranji RT 01/04 Desa Kramatlaban
261	SURTA MEDAL MUNGGARAN	HAJA	PADARINCANG	Kp. Sawah RT 01/04 Desa Bugel
262	GAGAK LUMAYUNG RARASANTANG	YOSEP EFFENDI	PADARINCANG	Kp. Kadu Ranca Desa Cibojong
263	SANCANG LODAYA PADARINCANG	Hj. LIA	PADARINCANG	Kp. Sentul Desa Padarincang
264	LANG LANG BUANA PADARINCANG	AAN	PADARINCANG	Kp. Kedung Buls Dea Kalumpang
265	SIGEBRAG	SAMAN	PADARINCANG	Kp. Kambangan Desa Bugel
266	BUAYA PUTIH	DILHAK	PADARINCANG	Kp. Suarna RT 14/06 Desa Batu Kuwung
267	GUNUNG PRAKASAK	SARNU	PADARINCANG	Kp. Cibunar Desa Gosali
268	SINAR PRAKASAK	JARNA	PADARINCANG	Kp. Gosali Desa Gosali
269	P3S GL PRABU KIANSANTANG	H. NASIR AL AFGHANI	PADARINCANG	Kp. Cibojong Desa Kadu Beureum
270	SANGGAR GL GALUH PAKUAN	ATUN LESMANA	PADARINCANG	Kp. Batu Kuwung Desa Batu Kuwung
271	P3S GL GHOZALI	JARNA	PADARINCANG	Kp. Cibojong Desa Kadu Beureum
272	P3S GL CABANG BARENGKOK	KASMANI	PADARINCANG	Kp. Barengkok Desa Kramatlaban
273	MAUNG BANTEN	MARDAN	PADARINCANG	Kp. Cibawang Jenggot Ds. Cibojong
274	MACAN BANGUN	MUHDI	PADARINCANG	Kp. Cisaat Desa Curug Goong
275	CICURUG	HALIMI	PADARINCANG	Kp. Cisaat Desa Curug Goong

276	GANDRUNG ARUM	SAHID	PADARINCANG	Kp. Cibojong Desa Kadu Beureum
277	LUTUNG KASARUNG	SANIIN	PABUARAN	Desa Cisitu
278	P3S GAGAK LUMAYUNG	SUDJATNIKA	PABUARAN	Kp. Mekar Sari RT 11/03 Desa Pabuaran
279	TJIMANDE JAMPANGAN PADULURAN	TOHIR	PABUARAN	Kp. Pasir Sawo Desa Pasanggrahan
280	DARMA PUSAKA PUTRA TUNGGAL	SAPRI	PABUARAN	Kp. Kepuh RT 01/02 Desa Sindangheula
281	PAKUN MACAN HITAM KOMBINASI	HASAN YUSUF	PABUARAN	Kp. Calung RT 02/08 Desa Pancanegara
282	CAHYA BINA PRESTASI	ASEP HIDAYATULLAH	PABUARAN	Kp. Pasawahan RT 03/03 Desa Pancanegara
283	KI PANCA	HENDRI	PABUARAN	Kp. Pabuaran Desa Pabuaran
284	PSHT RANTING MANCAK	PARMAN	MANCAK	Desa Mancak
285	TTKKDH CAB. MANCAK	MADYUMI	MANCAK	
286	TTKKDH TUNGGAL PUTIH	MASANI	MANCAK	
287	TTKKDH SRI KEMBAR	RIFALDI CEPI , N	MANCAK	Kp. Cimonggor Desa Bale Kencana
288	KUMBARA SAKTI	ARI	MANCAK	Desa Mancak
289	SRI TUNGGAL LAMONGAN	SUEB	KRAMATWATU	Kp. Lamongan RT 07/04 Desa Tonjong
290	PUSAKA SAKTI MUDA TRATE	AMRUN, S.IP	KRAMATWATU	Kp. Pabean RT 10/03 Desa Trate
291	JEJAK LEMAH BANTEN	SULAHFUDIN	KRAMATWATU	Kp. Pangarengan RT 02/04 Desa Pejaten

292	WANASABA TUNGGAL	HALIL	KRAMATWATU	Jl. Krapcak No.02 Desa Toyomerto
293	MUSTIKA MEDAL	MASURA	KRAMATWATU	Link. Larangan RT 06/02 Desa Harjatani
294	SELENDANG PUSAKA ANGLING KUSUMA PUTRI	NUR AZIZA	KRAMATWATU	Kp. Tonjong Desa Tonjong
295	KI AHMAD DUDUDT	SAEFULLAH	KRAMATWATU	Kp. Kepuh Desa Tonjong
296	LANGIT BUMI BANTEN	TB. SAEFUL	KRAMATWATU	Kp. Blossong Desa Serdang
297	SATRIA BANTEN	H. RAHMATULLAH	KRAMATWATU	Kp. Krapcak Desa Wanayasa
298	BANDRONG SUMUR GEDE	MEDI	KRAMATWATU	Kp. Toyo merto Desa Wanayasa
299	NAGA SAKTI	AS'ARI	KRAMATWATU	Kp. Tonjong Desa Tonjong
300	PUSAKA GARUDA MUDA	WIDODO	KRAMATWATU	Desa Serdang
301	BUNGA TERATAI	JUBAEDI	KRAMATWATU	Kp. Terate Desa Terate
302	GAGAK RIMANG	H. SUNGKAWA	KRAMATWATU	Sidungkul Desa Serdang
303	EMPAT PENJURU ANGIN	BUSTOMI	KRAMATWATU	Kp. Walikukun Desa Terate
304	TUNAS SAKTI	ZAINI MUBAROK, S.PdI	BOJONEGARA	Kp. Kubang Kepuh RT 06/08 Desa Kubang Kepuh
305	SATRIA CAKAR KALONG	ASRONI	BOJONEGARA	Kp. Kedung Rt. 001/004 Desa Kedung Dalem
306	TUNAS MUDA	SAHURI	BOJONEGARA	Kp. Kernaden Rt. 003/002 Desa ukir sari
307	KI BEJI	SYUHADAH	BOJONEGARA	Kp.Beji RT, 001/005 Desa, Bojonegara

308	SINGA RAKSA	AHMAD JUMADI	BOJONEGARA	Kp,Banjar RT 011/009 Desa, Karang kepuh
309	SINAR CIMANDE	SUHAEMI	GUNUNG SARI	Kp. Tegal Amba RT 05/02 Desa Gunungsari
310	SINAR GUNUNG BATU SIRAP	HAERUDIN BIN SADELI	GUNUNG SARI	Kp. Mindi RT 01/02 Desa Gunungsari
311	SINAR MUDA	SURIA MANSUR	GUNUNG SARI	Kp. Kopi RT 01/02 Desa Gunungsari
312	TRI TUNGGAL SEJATI	NANA SP	GUNUNG SARI	Kp. Ciherang Balingbing RT 02/01 Desa Ciherang
313	PUTRA CADAS PANGERAN	M. ALI BASYAH	GUNUNG SARI	Kp. Ciuni RT 05/01 Desa Sukalaba
314	MACAN SADOMAS	SUYONO	GUNUNG SARI	Kp. Baleber RT 09/02 Desa Curugsulanjana
315	PESANGGERAHAN MACAN PUTIH	SUDIRMAN	GUNUNG SARI	Kp. Kupa Handap RT 01/01 Desa Tamiang
316	TTKKDH MACAN DEPAK	TASA	GUNUNG SARI	Kp. Pamengkang RT 03/01 Desa Tamiang
317	CIKALONG HITAM	BAH APUD	GUNUNG SARI	
318	TUNAS HARAPAN	AFENDI	GUNUNG SARI	
319	BUAYA PUTIH	SARDAWI	GUNUNG SARI	Kp. Padaheran Luwuk
320	PENDEKAR SILATURRAHMI GUNUNG GEDOR	H. SUGRIBA	GUNUNG SARI	Kp. Simenjangan
321	RAJA PAKU BANTEN	MAS'UD	GUNUNG SARI	Kp. Citolog
322	KI GUNUNG SARI	KHALID HALIM	GUNUNG SARI	Kp. Conggeang
323	MACAN NGAMPAR	RAJUDIN	GUNUNG SARI	Kp. Kadu Koneng
324	MAUNG PARAKAN	U. MASTUR	GUNUNG SARI	Kp. Gunung sari

325	TTKKDH KADU AGUNG	SARIP	GUNUNG SARI	Kp. Bojong
326	KERA PUTIH	MISRI	WARINGIN KURUNG	Desa Cokop Sulanjana
327	SINGA PUTIH	MURBA	WARINGIN KURUNG	Desa Suka Bares
328	NAGA EMAS	SAIRAN	WARINGIN KURUNG	Desa Suka Dalem
329	CEMPAKA PUTIH	SURYANI	WARINGIN KURUNG	Desa Sampir
330	JALAK IRENG	IPUL	WARINGIN KURUNG	Desa Sambilawang
331	MACAN PUTIH	SATRIO	WARINGIN KURUNG	Desa Telaga Luhur
332	TTKKDH SASAHAN	SARMAN	WARINGIN KURUNG	Desa Sasahan
333	BUAH TARI	SANTAWI	WARINGIN KURUNG	Desa Kemuning
334	KANCIL PUTIH SUKA DALEM	TAUFIK	WARINGIN KURUNG	Desa Suka Dalem
335	JALAK PUTIH	OTONG	WARINGIN KURUNG	Desa Suka Dalem
336	TITISAN JAWA LAKSANA	UBAIDILLAH	WARINGIN KURUNG	Desa Telaga
337	TTKKDH KOMUNING	JAHADI	WARINGIN KURUNG	Desa Komuning
338	TAPAK SUCI WARINGINKURUNG	FAJAR SURYANI	WARINGIN KURUNG	Link.Bogog
339	SINAR PUSAKA TELAGA	SUPARDI	WARINGIN KURUNG	Desa Telaga Luhur
340	KI BANGIMI	SUTOMO	PULO AMPEL	Desa Sumur Ranja
341	KI BULAN	HAMIDI	PULO AMPEL	Desa Sumur Ranja
342	GONDANG JAYA	IHSANUDIN	PULO AMPEL	Desa Mangun Reja
343	ASTANA	ARIS WAWAN	PULO AMPEL	Desa Mangun Reja
344	KI RADEN IRENG	RAIMAN	PULO AMPEL	Desa Banyu Wangi
345	BUYUT AWAR-AWAR	MUFTI FALAH	PULO AMPEL	Desa Banyu Wangi
346	TITISAN KI RADEN IRENG	AGUS SARMAN	PULO AMPEL	Desa Banyu Wangi

347	JAYA SAKTI	SURYANI	PULO AMPEL	Desa Banyu Wangi
348	MAYANG SARI	HARUN	PULO AMPEL	Desa Argawana
349	PUTRI KENCANA	MUNARIYAH	PULO AMPEL	Desa Argawana
350	SATRIA PANAYUNGAN	SUFNI	PULO AMPEL	Desa Argawana
351	TONGKAT NAGA	SYAPRUDIN	PULO AMPEL	Desa Argawana
352	MAWAR ISTANA	H.SYAFRUDIN	PULO AMPEL	Desa Marga Sari
353	KI MAS KUMAMBANG	SUUDI	PULO AMPEL	Desa Marga Sari
354	KI CANDIL	FUDAELI	PULO AMPEL	Desa Pulo Ampel
355	KI RENGGONG AMPEL	CHAIRUL	PULO AMPEL	Desa Pulo Ampel
356	BANDRONG PULO KALI	SUROJA	PULO AMPEL	Desa Pulo Ampel
357	SINTUNG JAYA	SUPRIYADI	PULO AMPEL	Desa Kedung Soka
358	KI BARONG NAGA SAKTI	MUSTOFA	PULO AMPEL	Desa Kedung Soka
359	MAUNG GALE GUNUNG GEDE	SAHLANI	PULO AMPEL	Desa Kedung Soka
360	NAGA SAKTI	HENDI	PULO AMPEL	Desa Kedung Soka
361	NAGA KENCANA	SANGGIH	PULO AMPEL	Desa Kedung Soka
362	TANJUNG PUTUT	JERITAN	PULO AMPEL	Desa Salira
363	SALIRA WARINGIN	KARIM	PULO AMPEL	Desa Salira
364	PRABU SILIWANGI	MUHAIMIN	PULO AMPEL	Kp.Baru Desa Pulo Panjang
365	KI MAS KUMBANG	SYAM'UN	PULO AMPEL	Kp. Suka Lila Desa Pulo Panjang
366	TUNAS MEKAR	MURSYID	PULO AMPEL	Desa Pulo Panjang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anita
TTL : Serang, 10 Agustus 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kp. Seuseupan RT/RW 003/001
Ds. Keboncau Kec. Pamarayan
Kabupaten Serang, Provinsi Banten.
Kode Pos 42179
NIM : 2006016004
Jurusan : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
No. Telepon : 088290351553
E-mail : anitanita1082@gmail.com



Riwayat Pendidikan

6. MI AL-Wahdah II
7. MTS AL-Qornis
8. SMK Ikhlas Jawilan

Riwayat Organisasi

1. Pramuka MTS Al-Qornis
2. Wakil Ketua Paskibra SMK Ikhlas Jawilan Tahun 2018
3. Koordinator Dept. Humas GBKI (Gerakan Belajar Kreatif Ikhlas) Tahun 2021
4. Anggota Kajian dan Keilmuan Himapol Korwil DIY dan Jateng 2021
5. Anggota Dept. Bahasa Indonesia Forsha Tahun 2021
6. Koordinator Dept. Pendidikan GBKI (Gerakan Belajar Kreatif Ikhlas) Tahun 2022
7. Pengurus F-Entrepreneurship Tahun 2021-2022
8. Anggota Kajian Aksi dan Strategi HMJ Ilmu Politik Tahun 2021-2022
9. Anggota Dept. Kajian dan Keilmuan Pengurus Bisikmisi Community Walisongo Tahun 2022
10. Bendahara Umum Bisikmisi Community Walisongo Tahun 2023